Seri Harun Yahya

HARUN YAHYA

Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir

Tafsir Ilmiah tentang Penciptaan

Robbani Press

Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir

Tafsir Ilmiah tentang Penciptaan

Materialisme tak pernah percaya akan adanya sesuatu di balik materi. Demikian pula pemahamannya terhadap waktu; mereka meyakini bahwa waktu bersifat mutlak dan abadi, yang karenanya tidak ada yang menciptakan waktu. Padahal kenyataannya waktu itu bersifat relatif, yang meniscayakan adanya Sang Pencipta di baliknya. Fakta ini tidak hanya diberitakan dalam al-Qur'an, tapi juga dikukuhkan oleh pendapat para fisikawan modern, sebagaimana yang dieksplorasi secara meyakinkan oleh Harun Yahya dalam buku ini.

Meluruskan pemahaman tentang waktu ini menjadi sangat penting, karena berkaitan erat dengan konsep takdir—yang merupakan pengetahuan sempurna Allah tentang peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan meyakini relativitas waktu inilah, seseorang menjadi begitu lapang untuk menerima takdir Allah.

Selain meruntuhkan ajaran Materialisme dan ideologi keturunannya yang selalu menafikan fakta penciptaan, buku ini juga insya Allah makin menambah keimanan kita terhadap takdir Allah.

Penulis yang menggunakan nama pena Harun Yahya ini dilahirkan di Ankara tahun 1956. Ia belajar sastra di Universitas Mimar Sinan di Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980-an, penulis telah menghasilkan banyak buku dalam bidang politik, hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan isu-isu sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya penting yang menyingkap kegagalan teori evolusi serta keterkaitan Darwin dengan ideologi yang belakangan terbukti sesat dan menyesatkan.

Beberapa buku karya penulis telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Arab, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tartar, Urdu, dan Malaysia serta diterbitkan di negera-negara tersebut.

Buku-buku karya Harun Yahya ditujukan pada semua kalangan Muslim atau non-Muslim, tanpa memandang umur, ras, dan kebangsaan. Tujuannya tidak lain untuk membuka pikiran para pembaca dengan menghadirkan tanda-tanda kebesaran Allah kepada Mereka.

ISBN 979-3304-14-6

اَلحَمْدُ لله

وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى رَسُوْلِ الله وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

HARUN YAHYA

Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir

Tafsir Ilmiah tentang Penciptaan

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir/Harun Yahya; penerjemah, Aminah Mustari; penyunting, Dadi M. H. Basri—Cet. 1—Jakarta: Robbani Press, 2003
xviii; 214 hlm; 17,5 cm

ISBN : 979-3304-14-6

Judul Asli
Timelessnes and The Reality of Fate

Penulis
Harun Yahya

Penerbit
Goodword Books
Cetakan Pertama, 1422 H/2001 M

Judul Terjemahan
Ketiadaan Waktu & Realitas Takdir

Penerjemah
Aminah Mustari

Penyunting
Dadi M.H. Basri

Desain cover
Willy Murdianto

Layout isi
Rasyid

Penerbit
ROBBANI PRESS
Jl. Raya Condet No. 27B
Batuampar, Jakarta 13520
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan pertama, Rabi'ul Awwal 1424 H/Mei 2003 M

Pengantar Penerbit

Dengan baju ilmiah, Materialisme selalu saja menggugat fakta penciptaan. Sekian kurun lamanya, dagangannya ini cukup laku juga. Namun sejalan dengan perjalanan waktu, segenap teori yang dibangunnya hancur berantakan. Tragisnya, keruntuhannya itu dikukuhkan dengan berbagai temuan sains. Fakta inilah yang dieksplorasi secara gemilang oleh Harun Yahya dalam buku-bukunya, seperti juga buku ini.

Bila Materialisme tak pernah percaya akan adanya sesuatu di balik materi—yang mengindi-

kasikan adanya pengingkaran terhadap penciptaan, hal senada juga menyangkut pemahamannya terhadap waktu. Kaum materialis meyakini bahwa waktu bersifat mutlak dan abadi, yang karenanya tak ada yang menciptakan waktu. Padahal faktanya waktu itu bersifat relatif, yang meniscayakan adanya Sang Pencipta. Hal ini tak hanya diberitakan dalam al-Qur'an, tapi juga diperkuat dengan pendapat para fisikawan modern. Dan kepiawaian Harun Yahya dalam meramu dua dalil kebenaran tersebut sungguh tidak diragukan lagi.

Mengapa ilmuwan Turki ini tergugah untuk meluruskan konsep waktu? Karena hal ini bertautan dengan konsep takdir—yang merupakan pengetahuan sempurna Allah tentang peristiwa masa lalu dan masa mendatang. Maka selain menegaskan relativitas waktu, buku ini juga insya Allah makin menambah keimanan kita terhadap takdir Allah.

Jakarta, Rabi'ul Awwal 1424 H / Mei 2003 M

Robbani Press

Untuk Pembaca

Alasan mengapa sebuah bab khusus diangkat untuk menjatuhkan teori evolusi adalah karena teori ini merupakan basis dasar semua filosofi antiagama. Sejak Darwinisme menolak fakta penciptaan dan eksistensi Tuhan selama 140 tahun terakhir, paham ini telah mengakibatkan banyak orang mengabaikan keimanan mereka dan jatuh ke dalam keraguan. Karena itu, menunjukkan bahwa teori ini sebuah tipu daya adalah tugas yang sangat penting dalam agama. Menjadi keharusan bagi kita untuk menyampaikan tugas

penting ini kepada setiap orang. Sebagian pembaca mungkin memiliki kesempatan membaca hanya satu buku kami. Karena itu, kami kira sah saja untuk menghadirkan satu bab sebagai ringkasan subjek tersebut.

Dalam semua buku Harun Yahya, isu yang berkaitan dengan keimanan dijelaskan dalam cahaya ayat-ayat qur'ani dan manusia diajak untuk mempelajari kalimat-kalimat Allah dan hidup dengannya. Semua hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah dijelaskan dengan sedemikian rupa sehingga tak ada celah keraguan atau tanda tanya dalam pikiran pembaca. Kelugasan, kesederhanaan, dan kemudahan gaya penulisannya memastikan siapa pun yang membaca–usia berapa pun dan dari kelompok masyarakat mana pun–dapat dengan mudah memahami buku ini. Penggambaran yang efektif dan jelas memungkinkan buku ini untuk dibaca sekali duduk. Bahkan, mereka yang menolak agama dengan keras dapat terpengaruh oleh fakta yang dibeberkan dalam buku ini dan tidak dapat menyangkal kebenaran isinya.

Buku ini dan semua karya Harun Yahya dapat dibaca secara terpisah dan didiskusikan dalam kelompok saat berbincang-bincang. Para pembaca yang memanfaatkan buku-buku ini akan mendapati bahwa diskusi tersebut sangat berguna untuk dapat menghubungkan cermin diri dan pengalaman mereka satu sama lain.

Selain itu, merupakan sumbangan besar bagi Islam untuk turut serta menyampaikan kembali dan membaca buku-buku yang ditulis semata-mata demi keridhaan Allah ini. Semua buku Harun Yahya benar-benar meyakinkan. Karena alasan itulah, bagi mereka yang ingin menyampaikan agama ini kepada orang lain, salah satu metode efektifnya adalah mendorong mereka untuk membaca buku-buku Harun Yahya.

Pembaca yang ingin mengetahui karya-karya Harun Yahya lainnya, bisa dilihat pada bagian "Tentang Penulis". Buku-buku tersebut sangat kaya dengan isu-isu mutakhir yang berkaitan dengan keimanan. Selain berguna, buku-buku itu juga menyenangkan untuk dibaca.

Sementara dalam buku yang sedang Anda

simak ini, Anda akan menemukan sesuatu yang lain dari buku-buku yang sudah ada. Pandangan penulisnya sangat orisinal, dan sumber-sumber yang menjadi acuannya pun tidak diragukan lagi. Sebaliknya, dalam buku ini, Anda tidak akan menjumpai penjelasan yang berdasarkan sumber-sumber yang meragukan, gaya yang tidak memperhatikan rasa hormat dan takzim yang seharusnya terhadap bahasan yang suci, melahirkan keputusasaan, menciptakan keraguan, dan menyebabkan rasa pesimis yang memunculkan beragam deviasi dalam hati.◆◆◆

Tentang Penulis

Di bawah nama pena HARUN YAHYA, penulis telah mempublikasikan banyak buku tentang keimanan dan politik. Karya terpentingnya adalah yang mengulas pandangannya tentang dunia Materialisme dan pengaruhnya terhadap sejarah dan politik dunia. Nama pena ini diambil dari nama "Harun" dan "Yahya" untuk memuliakan dua nabi yang berjuang melawan kekafiran.

Karyanya antara lain: *The Secret Hand in Bosnia, The Holocaust Hoax: Behind the Scenes of Terrorism,*

Israel's Kurdish Card, A National Strategy for Turkey, Solution: The Morals of the Qur'an, Darwin's Antagonism Against the Turk: Articles 1, Articles 2, The Calamities Darwinism Caused Humanity, The Evolution Deceit, Perished Nation, The Prophet Musa, The Golden Age, Allah's Astistry in Color, Glory is Everywhere, The Truth of the Life of This World, Confession of Evolutionist, The Blunders of Evolutionists 1, The Blunder of Evolutionists 2, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Qur'an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, The Conciousness of the Cell, The Creation of the Universe, Miracles of the Qur'an, The Design in Nature, Self-Sacrifice and intelligent Behaviour Models in Animal, Eternity Has Already Begun, Children, Darwin was Lying!, The End of Darwinsm, Deep Thinking, Timeslessness and the Reality of Fate, Never Plead Ignorance, The Secret of Ignoreance, The Secret of DNA, The Miracle of the Atom, The Miracle in Cell, The Miracle of the Immune System, The Miracle in the Eye, The Creation Miracle in Plants, The Miracle in the Spider, The Miracle of the Ant, The Miracle in the Gnat, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The

Miracle in the Termite, The Miracle of Human Body, The Miracle of Man's Creation.

Bookletnya antara lain: *The Mystery of the Atom, The Collapse of the Theory of Evolution: The Fact of Creation, The Collapse of Materialism, The End of Materialism, The Blunders of Evolutionist 1, The Blunders of Evolutionist 2, The Microbiological Collapse of Evolution, The Fact of Creation, The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Question, The Biggest Deception in the History of Biology: Darwinism.*

Karya-karya penulis yang lainnya mengenai topik Al-Qur'an: *Ever Thought About the Truth?, Devoted to Allah, Abandoning the Society of Ignorance, Paradise, The Theory of Evolution, The Moral Values of the Qur'an, Knowledge of the Qur'an, Qur'an Index, Emigrating for The Cause of Allah, The Character of the Hypocrites the Qur'an, The Secret od the Hypocrites, The Names of Allah, Communicating the Messages and Disputing in the Qur'an, The Basic Concepts in the Qur'an, Answers from the Qur'an, Death Resurrection Hell, The Struggle of the Messengers, The Avowed Enemy of man: Satan, Idolatry, The Religion of the Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in the Qur'an,*

The Importance of Conscience in the Qur'an, The Day Resurrection, Never Forget, Disregarded Judgments of the Qur'an, Human Character in the Society of Ignorance, The Importance of Patience in the Qur'an, General Information from the Qur'an, Quick Grasp of Faith 1-2-3, The Crude Reasoning of Disbelief, The Mature Faith, Before You Regret, Our Messengers Say, The Mercy of Believers, The Fear of Allah, The Nightmare of Disbelief, Prophet Isa Will Come, Beauties Presented in the Qur'an for Life, Bouquet of the Beauties of Allah 1-2-3-4, The Iniquity Called "Mockery", The Secret of the Test, The True Wisdom According to the Qur'an, The Struggle with the Religion of Irreligion, The School of Yusuf, The Alliance og the Good, Slanders Spread Against Muslims Throughout History, The Importance of Following the Good, Why Do You Deceive Yourself?, Islam: The Religion of Ease, Enthusiasm and Vigor in the Qur'an, Seeing Good in Everything, How Does the Unwise Interpret the Qur'an, The Courage of Believers, Being Hopeful in the Qur'an.•••

Daftar Isi

Pendahuluan

Sejarah menunjukkan bahwa semua kelompok antiagama mendasarkan filosofi mereka pada pemikiran Materialisme. Sebagaimana diketahui, para pembela paham Materialisme menafikan fakta penciptaan. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa Materialisme telah ada sejak dulu dan akan terus ada sebagai sebuah kesatuan mutlak yang abadi. Dengan kata lain, mereka mendewakan materi. Dengan demikian, Materialisme didefinisikan:

Materialisme menyatakan keabadian dan kekekalan alam semesta (ia tidak memiliki awal dan akhir), bahwa alam semesta ini tidak diciptakan oleh Tuhan dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat.[1]

Alasan kaum Materialisme begitu mendewakan materi adalah berawal dari penolakan mereka untuk menerima eksistensi penciptaan. Materi tersebut bukanlah mutlak menunjukkan bahwa ia memiliki muasal: bahwa ia memiliki permulaan berarti materi diciptakan dari ketiadaan.

Tidaklah mengherankan, kesepakatan yang dicapai oleh dunia sains di akhir abad ke-20 menjelaskan fakta bahwa materi tidaklah absolut dan ia memiliki permulaan: seluruh alam semesta berasal dari ketiadaan kira-kira 15 juta tahun yang lalu melalui ledakan sebuah titik dengan volume nol. Alam semesta ini meluas selama beberapa waktu hingga berbentuk seperti apa adanya saat ini. Keaslian peristiwa itu (Ledakan Dahsyat [*Big*

---

1) *Materyalist Felsefe Sozlugu* (*Dictionary of Materialist Philosophy*), (Istanbul: Sosyial Yayinlar), edisi ke-4, hlm. 236.

Bang]) dibuktikan oleh penelitian dan eksperimen subtantif serta perhitungan fisika teoretis. Temuan terakhir yang dicapai oleh sains saat ini menjelaskan fakta bahwa "alam semesta diciptakan dari ketiadaan", sebagaimana disebutkan oleh al-Qur'an dan semua agama samawi lainnya. Sains modern telah membantah Materialisme dan semua ideologi turunannya serta menghancurkan ketergantungan para materialis akan materi dan mengalahkan mereka dalam perang yang dikobarkan dalam rangka melawan teori penciptaan.

Bagaimanapun juga, para materialis tidak dapat menerima fakta bahwa materi tidaklah bersifat mutlak tetapi diciptakan. Mereka bahkan menentang sains modern. Ini karena untuk menerima fakta tersebut, mereka harus mengakui eksistensi Allah; dan untuk percaya kepada Allah, mereka harus menerima agama dan hidup religius. Ini karena agama sangat menuntut kepatuhan dan kepasrahan yang tak terbatas kepada Allah. Ini menjadi masalah besar bagi sebagian orang karena mereka dibutakan oleh kesombongan mereka sendiri. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang per-

nyataan orang-orang yang lari dari kebenaran yang nyata disebabkan kesombongan mereka,

> *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenarannya). Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan"* **(an-Naml [27]: 14)**.

Kaum materialis percaya bahwa waktu bersifat absolut, seperti halnya materi. Sebagai contoh, materi tercipta dari keabadian dan akan terus abadi. Karena menganut kesalahan persepsi ini, mereka mencari pengingkaran terhadap takdir, hari akhir, surga, dan neraka. Bagaimanapun juga, sains modern telah membuktikan bahwa materi, waktu, yang merupakan asal mula materi, juga diciptakan dari ketiadaan dan tidak statis serta tidak tak berubah. Perubahan pandangan ini terjadi di abad ini. Relativitas waktu dan ruang dibuktikan oleh teori Einstein dan menjadi dasar fisika modern.

Kesimpulannya, waktu dan ruang adalah konsep yang tidak mutlak, dia memiliki permulaan dan diciptakan oleh Allah dari ketiadaan. Allahlah

yang telah menciptakan waktu dan ruang, dan sudah pasti Dia tidak bergantung padanya. Allah telah menentukan, menetapkan, dan menciptakan setiap momentum waktu dalam ketiadaan waktu. Inilah yang mendasari intisari realitas takdir yang gagal dipahami oleh kaum materialis.

Semua peristiwa yang telah dilalui dan akan dialami oleh kita, diketahui dan dikendalikan oleh Allah, Zat Yang tidak bergantung kepada waktu dan menciptakan waktu dari ketiadaan.

Dewasa ini, sains modern menjelaskan fakta yang telah disebutkan oleh al-Qur'an 1400 tahun yang lalu dan diyakini oleh orang-orang beriman. Ini memberi kesaksian bahwa al-Qur'an adalah kalimat Allah. Di sisi lain, pemikiran kaum materialis yang menafikan keberadaan Allah dan fakta penciptaan selama berabad-abad, menyangkal setiap bidang sains. Dalam buku ini, kami akan memberikan bukti untuk menunjukkan bahwa tuntutan para materialis tidak memiliki dasar ilmiah dan logika. Sebaliknya, Materialisme benar-benar dilumpuhkan oleh sains kontemporer. Hal-hal yang dibahas di sini termasuk potongan bukti-

bukti penting tentang esensi materi dan relativitas ruang dan waktu. Dengan demikian, Anda akan menemukan bukti-bukti yang tak pernah Anda bayangkan selama ini. Anda akan mengerti bahwa esensi materi ternyata sangat berbeda dari apa yang dikemukakan oleh kaum materialis atau apa yang pernah kita pelajari sebelumnya.•••

Bab 1

Alam Semesta Diciptakan dari Ketiadaan

Materialisme adalah sistem pemikiran yang menekankan bahwa materi adalah sebuah keberadaan mutlak dan menolak keberadaan apa pun kecuali materi. Paham ini sudah mengakar sejak zaman Yunani Kuno, diterima dan berkembang luas khususnya di abad ke-19. Setelah terkenal dengan Materialisme dialektika Karl Marx-nya, sistem pemikiran ini menyatakan bahwa materi bersifat tetap dan akan tetap abadi selamanya. Karena paham Materialisme menganggap bahwa benda tidak diciptakan, maka

keberadaan Penciptanya pun tidak diterima.

Seperti telah disebutkan di atas, Materialisme mulai populer terutama pada abad ke-19. Salah satu sebab utamanya adalah model "alam semesta statis" yang muncul sebagai respons dari pertanyaan: "Bagaimana alam semesta terjadi?". Model itu menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa alam semesta tidak diciptakan, melainkan sudah ada dan akan terus ada selamanya. Alam semesta dianggap stabil, konstan, dan zatnya tidak berubah. Ide yang dikembangkan adalah bahwa kita tidak perlu percaya pada Pencipta alam semesta.

Penegasan yang berseberangan dengan model "alam statis" ini adalah penemuan bahwa alam semesta memiliki asal-muasal dan bisa berubah. Tak disangsikan lagi, hal ini telah membuktikan keberadaan Sang Pencipta. Berdasarkan model "alam semesta tak terbatas", filsuf materialis terkenal, Georges Politzer, menyatakan dalam bukunya, *Principes Fondamentaux de Philosophie*,

> *"Alam semesta bukanlah sebuah objek yang diciptakan. Jika ia diciptakan, ia tercipta dari ketiadaan*

seketika itu juga oleh Tuhan. Untuk mengakui teori penciptaan, seseorang pertama kali haruslah mengakui keberadaan suatu masa sewaktu alam semesta belum ada. Hal inilah yang tidak dapat diakui oleh ilmu pengetahuan."[2]

Di akhir periode yang dimulai pada kwartal kedua abad ke-20, sains modern membuktikan fakta yang diakui oleh kaum materialis. Mereka berkata, "Jika demikian, kami terpaksa menyetujui bahwa Sang Pencipta itu ada." Demikianlah, alam semesta memiliki permulaan. Fakta ini muncul setelah beberapa tahapan.

Perluasan Alam Semesta

Pada tahun 1929, di observatorium Mount Wilson, California, seorang astronom bernama Edwin Hubble membuat penemuan terbesar dalam sejarah astronomi. Ketika ia sedang mengamati bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bahwa spektrum tepi cahaya bintang

---

2) George Politzer, *Principles Fondamentaux de Philosophie* (Paris: *Editions Socialès*, 1954), hlm. 62-63.

tersebut berubah menjadi merah. Perubahan ini berarti bintang menjauh dari bumi. Penemuan ini mengejutkan dunia, sebab menurut hukum fisika yang berlaku, spektrum-spektrum cahaya yang berjalan menuju titik observasi cenderung berwarna violet, sedangkan spektrum cahaya yang bergerak menjauhi titik observasi cenderung berwarna merah. Ini berarti bintang-bintang menjauhi kita dengan kecepatan konstan.

Jauh sebelum itu, Hubble menemukan hal penting lainnya. Bintang-bintang dan galaksi menjauh tak hanya dari kita, tetapi juga antara satu dan lainnya. Satu-satunya kesimpulan yang bisa diambil dari kejadian itu adalah bahwa alam semesta "meluas" dengan kecepatan konstan. Untuk lebih jelas, alam semesta dapat dimisalkan sebagai permukaan sebuah balon yang ditiup. Sebagaimana titik permulaan sebuah balon menjauh satu sama lain saat balon itu dipompa, demikian pula benda-benda di angkasa bergerak terpisah satu sama lain karena alam semesta terus meluas.

Sebenarnya, hal ini secara teoretis telah ditemukan lebih dahulu. Setelah melakukan

perhitungan yang membawanya kepada teori relativitas di tahun 1915, Albert Einstein menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis. Begitu terkejutnya dengan penemuan tersebut, Einstein menambahkan sebuah faktor yang disebut "konstansi kosmologis" pada persamaannya untuk menyisihkan kesimpulan yang aneh itu. Ia tidak ingin menyalahi model alam semesta yang sudah ada karena diyakinkan oleh pendapat para astronom bahwa alam semesta bersifat statis. Selanjutnya, pandangan ini ditarik kembali oleh Einstein dan dibuang ke dalam tumpukan kertas sejarah ilmu pengetahuan. Ia mengakui bahwa ini adalah kesalahan terbesar dalam kariernya.

Untuk kali pertamanya pada tahun 1922, seorang ilmuwan Rusia, Alexander Friedmann, dengan berbasis pada teori relativitas menemukan bahwa alam semesta berubah. Perubahan yang kecil pun bahkan menyebabkan ia meluas atau menyusut. Ketika Friedmann mencapai kesimpulan ini, ia juga mengoreksi kesalahan (konstansi kosmologis) dalam artikel Einstein pada tahun 1917.

Orang pertama yang memakai solusi yang

ditemukan oleh Friedmann adalah ilmuwan alam Georges Lemaitre (1894-1966). Bersandar pada solusi tersebut, Lemaitre mempertahankan pendapatnya bahwa alam semesta memiliki permulaan dan terus meluas sejak kali pertama diciptakan. Ia menambahkan bahwa radiasi yang ada sejak awal mula alam semesta dapat dideteksi (radiasi yang dinamakan "radiasi latar kosmik" ini kemudian terdeteksi melalui observasi).

Penemuan Teori Ledakan Dahsyat (*Big Bang*)

Fakta bahwa alam semesta meluas memunculkan model alam semesta yang sangat berbeda dengan model alam statis yang telah diterima secara umum. Perluasan alam semesta memberikan arti bahwa di masa lampau, alam semesta terbukti berasal dari satu titik tunggal.

Perhitungan fisika menunjukkan bahwa "titik tunggal" yang mengandung seluruh benda angkasa ini pasti memiliki "volume nol" dan "kepadatan yang tak terbatas". Ledakan ini dinamakan "Big Bang" (Ledakan Dahsyat) dan demikian pula

teorinya dinamakan.

Anda mungkin membayangkan bagaimana sebuah titik tanpa volume, yang tidak menempati ruang mana pun dan dengan kepadatan yang tak terbatas, dapat eksis. Sebenarnya, "sebuah titik tanpa volume dan kepadatan yang tak terbatas" merupakan ungkapan teoretis. Secara ilmiah, titik yang dijelaskan memiliki volume nol berarti sebuah titik tanpa volume. Titik tanpa volume berarti tidak ada. Karena itu, alam semesta yang ada berawal dari ketiadaan. Kenyataan ini mematahkan hipotesis Materialisme bahwa alam semesta sudah ada sejak awal.

Pengamat yang melihat spektrum sebuah objek yang menjauh akan melihat bahwa objek tersebut berubah merah. Observasi yang dilakukan dari bumi telah menunjukkan bahwa spektrum cahaya galaksi dan bintang-bintang di langit cenderung berubah menjadi merah. Ini berarti benda-benda langit secara konstan menjauh dari kita. Penemuan yang didapatkan di tahun 1920-an ini telah membuktikan bahwa alam semesta memiliki struktur yang meluas dan diawali dengan sebuah

ledakan yang amat dahsyat (peristiwa *Big Bang*).

Percobaan "Keadaan Tetap" (*Steady State*)

Para astronom yang mengabdi pada filsafat Materialisme mencoba menentang teori *Big Bang* dan membuat teori "Keadaan Tetap". Alasan dari upaya ini terungkap dalam ucapan A.S. Eddington, "Secara filosofi, ide permulaan yang tiba-tiba pada keteraturan alam semesta itu menggelikan bagiku."[3]

Matematikawan dan astronom terkenal Sir Fred Hoyle adalah salah seorang yang merasa terganggu oleh teori *Big Bang*. Di pertengahan abad, Hoyle mengajukan teori "Keadaan Tetap" yang mirip dengan pendekatan "Alam Konstan" yang berkembang pada pertengahan abad ke-19. Walaupun ia mengakui bahwa alam semesta meluas, Hoyle berargumen bahwa alam semesta tak terbatas ukurannya dan bersifat abadi. Menurut model ini, saat alam semesta meluas, tiba-tiba saja

---

3) S. Jaki, *Cosmos* and *Ceator*, (Chicago: Regnery Gateway, 1980), hlm. 54.

muncul benda-benda dan hanya seluas yang dibutuhkan. Dengan satu-satunya tujuan untuk mendukung dogma "materi abadi" (dasar dari filsafat Materialisme), teori ini benar-benar berseberangan dengan teori *Big Bang* yang menekankan bahwa alam semesta mempunyai permulaan.

Mereka yang membela teori Keadaan Tetap menentang teori *Big Bang* untuk waktu yang lama. Bagaimanapun juga, sains menentang mereka.

Bukti Baru Teori Big Bang: Radiasi Latar Kosmik

Pada tahun 1948, George Gamow mengemukakan gagasan lain tentang teori *Big Bang*. Ia menyatakan bahwa setelah pembentukan alam semesta yang dimulai dari peristiwa ledakan besar (*Big Bang*), kelebihan radiasi yang tertinggal dari ledakan ini tetap ada. Radiasi ini lalu disebarkan secara keseluruhan ke seluruh alam semesta.

Bukti ini segera ditemukan. Pada tahun 1965, dua peneliti, yaitu Arno Penzias dan Robert Wilson, menemukan gelombang ini. Radiasi yang disebut radiasi latar kosmik ini bukan sekadar

radiasi biasa dan datang dari arah tertentu di luar angkasa. Ia merupakan keseragaman yang luar biasa. Dengan kata lain, tampaknya ia tidak beradiasi dari satu sumber tertentu saja, tetapi meliputi seluruh angkasa. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa gelombang panas 3 derajat Kelvin—yang secara keseluruhan dipancarkan dari sekeliling angkasa—telah dibiarkan dari tingkatan awal Ledakan Dahsyat. Lebih dari itu, bentuk ini sangatlah dekat dengan bentuk yang sebelumnya diramalkan oleh para ilmuwan. Walaupun mereka mampu membuat taksiran hanya pada panjang gelombang tunggal (gelombang mikro), Penzias dan Wilson mendapatkan hadiah Nobel sebagai orang pertama yang menunjukkan bukti orisinal teori *Big Bang* melalui eksperimen.

Pada tahun 1989, George Smoot dan tim NASA mengirimkan satelit penemu radiasi latar kosmik (*Cosmic Background Radiation Satellite* [COBE]) ke angkasa untuk mengamati radiasi latar kosmik. *Scanner* sensitif satelit ini hanya membutuhkan delapan menit untuk menguatkan teori Penzias

dan Wilson. *Scanner* itu mengidentifikasi secara akurat sisi-sisi ledakan besar yang terjadi pada permulaan alam semesta.

Setelah ditentukan sebagai penemuan astronomi terbesar sepanjang masa, temuan ini tidak berhenti di situ saja. Satelit COBE 1 telah memberikan informasi temperatur pada titik tertentu di luar angkasa. Satelit COBE 2 lebih jauh lagi menemukan adanya perbedaan temperatur antara dua titik di angkasa. Ini menunjukkan bahwa panas yang ditimbulkan setelah ledakan *Big Bang* semakin berkurang. Setelah kejadian ini, banyak ilmuwan berkomentar tentang kesuksesan COBE sebagai pengesahan teori *Big Bang*.

Bukti Selanjutnya: Konsentrasi Hidrogen-Helium

Potongan bukti lain dari teori *Big Bang* adalah sejumlah hidrogen dan helium yang ada di angkasa. Dari perhitungan terakhir telah dipahami bahwa konsentrasi hidrogen-helium di angkasa sesuai dengan perhitungan konsentrasi hidrogen-helium yang tetap ada setelah peristiwa Ledakan

Dahsyat.

Sebagaimana diketahui, bintang-bintang menghasilkan energi dengan mengubah unsur-unsur pokok hidrogen menjadi helium melalui reaksi nuklir. Jika alam semesta tidak memiliki permulaan dan jika ia sudah ada sejak awal, semua hidrogen pada bintang-bintang pastilah telah habis dan berubah menjadi helium. Bagaimanapun juga, gas hidrogen pada bintang yang belum semuanya terpakai dan bintang-bintang masih terus menghasilkan energi dengan mengubah gas tersebut menjadi helium secara konstan, merupakan bukti bahwa alam semesta tidaklah tak terbatas dan ia memiliki permulaan.

Kemenangan Teori *Big Bang*

Semua bukti yang tak terbantahkan ini membuat komunitas ilmuwan memegang teori *Big Bang* ini. Model Ledakan Dahsyat ini adalah kesimpulan terakhir yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dalam proses terbentuk dan bermulanya alam semesta. Untuk membela teori "Keadaan Tetap", bersama-sama dengan Fred Hoyle, Dennis

Sciama kemudian berkata bahwa ia pada awalnya telah berdiri bersama-sama Hoyle. Akan tetapi, ketika bukti mulai bertabrakan, ia harus mengakui bahwa permainan telah usai dan teori Keadaan Tetap harus dihilangkan.[4]

Prof. George Abel dari University of California juga menyatakan bahwa bukti terakhir menunjukkan bahwa alam semesta terbentuk miliaran tahun yang lalu melalui Ledakan Dahsyat (*Big Bang*). Ia mengakui kekalahannya bahwa ia tidak memiliki pilihan selain.menerima teori *Big Bang*.[5]

Dengan kemenangan teori *Big Bang*, konsep "materi abadi" yang menjadi dasar filsafat materialis telah dilemparkan ke timbunan sampah sejarah. Pertanyaan selanjutnya, apa yang ada sebelum Ledakan Dahsyat terjadi dan kekuatan apa yang membuat alam semesta ini ada dengan Ledakan Dahsyat saat alam semesta ini belum ada?

---

4) *Stephen W. Hawking's A Brief History of Time: A Reader's Companion* (edited by Stephen Hawking; prepared by Gene stone), (New York: Bantam Books, 1982), hlm. 62-63.

5) George O. Abel, *Exploration of the Universe*, (Holt Rinehart dan Winston, 1975), hlm. 665-667).

Pertanyaan ini tentu saja termasuk—menurut Arthur Eddington—sebuah fakta yang tidak menguntungkan bagi kaum materialis, yaitu keberadaan Sang Pencipta.

Seorang filsuf ateis Antony Flew berkomentar tentang hal tersebut,

> *"Kita tahu, pengakuan adalah baik bagi jiwa. Karena itu, saya akan mulai mengakui bahwa orang ateis stratonis terpaksa dipermalukan oleh kesepakatan kosmologis kontemporer. Karena tampaknya, para kosmolog memberikan bukti ilmiah atas apa yang ditentang St. Thomas tidak dapat dibuktikan secara filosofis, yaitu bahwa alam semesta dapat dipikirkan tidak hanya sebagai benda tanpa akhir, tetapi juga tanpa permulaan. Jadi, selama alam semesta dianggap ada bukan hanya tanpa akhir, melainkan juga tanpa permulaan, akan mudah dikemukakan opini bahwa keberadaan tampilannya dan apa pun yang pada temuannya menjadi ciri atau sifat yang paling mendasar, sepatutnya diterima sebagai penjelasan akhir. Meskipun saya yakin bahwa teori Keadaan Tetap masih benar, mempertahankannya dalam menghadapi teori Ledakan Dahsyat tentunya tidak*

mudah dan tidak mengenakkan.'[6]

Banyak ilmuwan yang tidak benar-benar menjadi ateis telah mengakui kekuatan Pencipta dalam penciptaan alam semesta. Pencipta ini pastilah sebuah zat yang menciptakan benda dan waktu serta menguasai keduanya.

Roger Penrose, seorang fisikawan yang menyelesaikan penelitian tentang asal-usul alam semesta, juga menyatakan bahwa alam semesta yang ada sekarang ini bukanlah terjadi dari ketidaksengajaan. Ini menunjukkan bahwa alam ini pastilah memiliki tujuan. Sebagian orang berpendapat bahwa alam semesta ada begitu saja dan akan terus ada. Kita hanya mendapati diri kita berada tepat di tengah-tengah benda semesta ini. Pandangan ini mungkin tidak dapat membantu kita dalam memahami alam semesta. Menurut pandangan Penrose, ada banyak masalah yang mendalam tentang alam semesta yang tidak dapat

---

6) Henry Margenau dan Roy Abraham Varghese (Ed.), *Cosmos, Bios, Theos*, (La Salle, IL: Open Court Publishing, 1992), hlm. 241).

dijangkau oleh indra kita saat ini.[7]

Fakta yang Dinyatakan oleh al-Qur'an Empat Belas Abad yang Lalu

Kesimpulan pasti yang diraih oleh fisika-astronomi adalah bahwa alam semesta beserta materi dan dimensinya tercipta pada titik nol dengan Ledakan Dahsyat (*Big Bang*). Sebelum peristiwa itu, tidak ada apa pun, termasuk waktu. Materi, energi, dan waktu tercipta dari konteks ketiadaan. Kejadian ini dapat disebut seluruhnya sebagai metafisika. Bagaimanapun juga, kenyataan besar yang ditemukan oleh fisika modern di akhir abad ini telah dinyatakan di dalam al-Qur'an empat belas abad yang lalu,

"Dia Pencipta langit dan bumi..." **(al-An'am [6]: 101)**

Teori *Big Bang* menunjukkan bahwa pada mulanya semua benda di alam semesta ini berasal

7) *Stephen Hawking's A Brief History of Time: A Reader's Companion* (edited by Stephen Hawking; prepared by Gene Stone), (New York: Bantam Books, 1982), hlm. 143.

dari satu zat, kemudian terpisah. Fakta ini—yang menjadi dalil teori *Big Bang*—dinyatakan dalam al-Qur'an empat belas abad yang lalu, ketika manusia hanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang alam semesta,

> *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* **(al-Anbiya' [21]: 30)**.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam permulaan bab ini, perluasan alam semesta adalah salah satu potongan bukti yang paling penting bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan. Walaupun fakta yang telah ada sejak alam semesta diciptakan ini baru ditemukan di abad ke-20, Allah memberitahukan kita tentang kejadian ini di dalam al-Qur'an, yang muncul 1400 tahun yang lalu,

> *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (meluaskannya)"* **(adz-Dzariyat [51]: 47)**.

Ledakan yang Membentuk Keteraturan

Kenyataannya, teori *Big Bang* lebih menimbulkan masalah bagi para materialis dan ateis (dua istilah yang hampir sama artinya), lebih dari kesaksian filsuf ateis di atas, Antony Flew. Teori *Big Bang* tidak hanya membuktikan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan, tapi juga menunjukkan bahwa ia terjadi dengan perencanaan dan tindakan sistematis yang terkontrol.

Keteraturan yang sempurna muncul setelah Ledakan Dahsyat tersebut. Ledakan mana pun tidak pernah membawa keteraturan. Semua ledakan cenderung membahayakan, menyebabkan perpecahan, dan menghancurkan apa yang ada. Misalnya ledakan atom dan hidrogen, ledakan api, ledakan gunung berapi, ledakan gas alam, ledakan matahari, semuanya berakibat perusakan.

Jika kita mengenal sebuah keteraturan yang sangat detail setelah Ledakan Dahsyat tersebut, kesimpulannya adalah bahwa ada campur tangan "supernatural" di balik ledakan tersebut dan bahwa semua pecahan yang tersebar setelah ledakan itu digerakkan secara teratur. Pernyataan

yang dibuat oleh Sir Freud Hoyle—ahli fisika yang mengakui kesalahannya setelah bertahun-tahun—yang bertolak belakang dengan teori *Big Bang* ini menjelaskan hal tersebut,

> *"Teori* Big Bang *berprinsip bahwa alam semesta dimulai dengan sebuah ledakan tunggal, kemudian ledakan itulah yang memisahkan materi alam semesta secara misterius. Sementara itu, Ledakan Dahsyat tersebut menghasilkan efek sebaliknya, yaitu menyatunya materi-materi langit dalam bentuk galaksi-galaksi."*[8]

Ketika menyatakan bahwa teori *Big Bang* yang mengawali keteraturan alam semesta adalah kontradiktif, ia menginterpretasikan teori tersebut dengan bias Materialisme dan mengasumsikan bahwa ini adalah sebuah "ledakan yang tidak terkontrol". Kenyataannya, ia sendiri menimbulkan kontradiksi dalam dirinya sendiri dengan membuat pernyataan tersebut untuk meniadakan

---

8) W.R Bird, *The Origin of Species Revisited* (Nashville: Thomas Nelson, 1991); originally published by Philosophical Library in 1987, hlm. 462.

keberadaan Sang Pencipta, yaitu Allah. Jika keteraturan muncul sebagai hasil dari sebuah ledakan, konsep "ledakan yang tidak terkontrol" harus disingkirkan dan haruslah diterima bahwa ledakan tersebut dikontrol dengan luar biasa teraturnya.

Keteraturan ini membuktikan kebenaran semua tahapan setelah Ledakan Dahsyat tersebut. Materi-materi yang tersebar setelah ledakan tersebut berbentuk partikel-partikel yang disebut partikel atom. Akan tetapi, hal itu—sebagaimana dinyatakan Hoyle—secara misterius bersatu dan membentuk atom di mana-mana dan tersebar di setiap bagian alam semesta. Karena disusun dalam tatanan yang sempurna, atom-atom tersebut membentuk galaksi dengan berkumpul pada bagian tertentu di alam semesta. Dalam galaksi-galaksi tersebut terbentuk bintang-bintang dan di sekeliling bintang-bintang tersebut terbentuk sistem bintang-bintang dan planet. Seluruh benda langit yang sangat banyak ini diatur secara menakjubkan. Jika kita berpikir bahwa ada sekitar 300 miliar galaksi di alam semesta ini dan ada 300 miliar bintang dalam tiap galaksi tersebut, dapat

kita bayangkan betapa luar biasanya keteraturan dan keseimbangan alam semesta ini.

Keseimbangan yang Rumit

Aspek lain dari keteraturan yang mengagumkan setelah Ledakan Dahsyat tersebut adalah penciptaan sebuah "alam yang dapat ditinggali". Kondisi untuk sebuah bentuk planet yang dapat ditinggali begitu kompleks sehingga hampir mustahil untuk mengira-ngira bahwa bentuk-bentuk yang ada terjadi secara kebetulan.

Paul Davies, seorang profesor fisika ternama, memperhitungkan bagaimana keselarasan langkah perluasan setelah peristiwa Ledakan Dahsyat dan ia sampai pada kesimpulan yang mencengangkan. Menurut Davies, jika kecepatan ledakan setelah Ledakan Dahsyat tersebut berbeda, bahkan dengan perbandingan sepermiliar, tidak akan terbentuk sejenis planet pun.

"Pengukuran cermat menghasilkan angka perluasan yang mendekati nilai kritis di mana alam semesta akan melepaskan gravitasinya sendiri dan bertambah luas selama-lamanya. Bila diperlambat

sedikit, langit ini akan jatuh; bila dipercepat sedikit, materi langit tersebut akan sepenuhnya terpencar. Menarik untuk mengajukan pertanyaan: seberapa rumitkah tingkat pertambahan luas diatur supaya sampai pada garis pembagi yang tipis antara dua peristiwa alam itu. Jika dalam waktu IS (yang pada waktu itu pola perluasan telah ditentukan) tingkat perluasannya berselisih dari nilai sebenarnya sampai lebih dari 10-18 kali, waktu itu sudah memadai untuk melontarkan keseimbangan yang rumit itu. Dengan demikian, daya ledak alam semesta ini sesuai dengan ketepatan gaya gravitasinya. Ledakan dahsyat ini ternyata bukan ledakan yang lama, melainkan ledakan yang besarnya tertata dengan tajam dan sangat indah."[9]

Keseimbangan yang luar biasa di alam semesta ini dijelaskan dalam sebuah majalah sains,

"Menurut teori relativitas Einstein, jika kepadatan materi alam semesta kurang sedikit saja, alam se-

---

9) W.R Bird, *The Origin of Species Revisited* (Nashville: Thomas Nelson, 1991); originally published by Philosophical Library in 1987, hlm. 405-406.

mesta tidak akan pernah meluas karena kekuatan tarikan partikel atom dan akan kembali hancur menjadi kepingan, sehingga alam semesta akan meluas dengan kecepatan tertinggi dan partikel atom tidak akan dapat terbentuk. Dengan demikian, kita juga tidak akan pernah ada! Menurut perhitungan yang dibuat, perbedaan antara kepadatan awal alam semesta dan di bawah kepadatan kritis yang kemungkinan bentuknya kurang dari seperseratus ribu juta. Hal ini sama halnya seperti mendirikan sebuah pulpen pada ujung tajamnya hingga pulpen itu bertahan selama satu miliar tahun. Keseimbangan ini bahkan lebih sempurna saat alam semesta meluas."[10]

Fisikawan ternama Prof. Stephen W. Hawking berkomentar tentang keseimbangan dalam perluasan alam semesta ini dalam bukunya, *A Brief History of Time*,

"Jika perbandingan perluasan satu detik setelah peristiwa Ledakan Dahsyat lebih kecil bahkan mendekati satu per seratus ribu miliar, alam semesta

10) *Bilim ve Teknik* magazine, vol.201, hlm. 16.

ini pasti akan hancur sebelum mencapai ukurannya yang sekarang ini."[11]

Sehubungan dengan kejadian menarik ini, Paul Davies menyatakan,

> *"Sulit untuk melawan kesan bahwa struktur alam semesta yang ada sekarang, yang cenderung sensitif terhadap perubahan kecil dalam jumlah, telah direncanakan dengan cermat. Sederetan nilai numerik yang ditunjukkan oleh alam dalam konstanta dasarnya tetap menjadi bukti yang paling pasti untuk sebuah elemen desain kosmik."*[12]

Dalam hubungannya dengan fakta itu pula, seorang profesor astronomi dari Amerika, George Greenstein, menulis dalam bukunya, *The Symbiotic Universe*,

> *"Saat kami meneliti semua bukti tersebut, muncul pikiran bahwa suatu perantara supranatural-atau setidaknya Perantara-pasti terlibat di dalamnya*

---

11) Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time* (Bantam Books, April 1998), hlm. 121.

12) Paul Davies, *God and the New Physics* (New York: Simon & Schuster, 1983), hlm. 121.

(dalam pembentukan alam semesta)."[13]

Kita harus menyimpulkan, ketika kita mempelajari sistem yang agung dalam alam semesta ini, bahwa eksistensi dan berjalannya alam semesta dalam keseimbangan dan keteraturannya yang rumit, semuanya terlalu sulit untuk dijelaskan penyebabnya dengan sebab kebetulan. Sebagaimana buktinya, tidak mungkin keseimbangan dan keteraturan yang rumit ini terbentuk dengan sendirinya atau dengan kebetulan setelah Ledakan Dahsyat. Bentuk pengaturan demikian—setelah peristiwa Ledakan Dahsyat—hanya mungkin dihasilkan oleh campur tangan yang disengaja dalam tiap tahapannya. Ini adalah ciptaan Allah, Yang menciptakan alam semesta dari ketiadaan dan Yang menjaganya setiap saat di bawah kendali dan tuntunan-Nya

Akhir dari Materialisme

Semua fakta ini menunjukkan bahwa tuntutan-tuntutan filsafat materialis yang merupakan

---

13) Hugh Ross, Ph.D., *The Creator and the Cosmos* (Navpress, 1995), hlm. 76.

dogma abad ke-19 telah dimentahkan oleh sains abad ke-20. Dengan menganggap semuanya hanya terdiri atas materi, Materialisme membuat kesalahan besar dengan menafikan eksistensi Sang Pencipta yang menciptakan materi menjadi ada dan mengaturnya. Dengan mengekspos rencana besar, desain dan keserasian yang merata dalam lingkaran materi, sains modern telah membuktikan eksistensi Sang Pencipta yang menguasai lingkaran materi, yaitu Allah. Desain yang kita temukan di alam semesta juga hadir dalam dunia benda hidup dan menyebabkan pendukung terbesar Materialisme–teori evolusi Darwin-menjadi lumpuh.

Materialisme bisa saja memengaruhi sejumlah orang selama berabad-abad, bahkan bersembunyi di balik topeng "sains" di abad ke-19. Sekarang, di abad ke-21, paham tersebut akan diingat sebagai keyakinan takhayul yang bertolak belakang dengan sains. Kemanusiaan telah melepaskan dirinya dari keyakinan bohong tersebut, seperti dunia ini berdiri di atas tanduk kerbau, atau bahwa kemanusiaan itu bebas sehingga ia akan terlepas dari Materialisme.•••

PERINGATAN

Bab yang akan Anda baca ini menunjukkan sebuah rahasia penting dalam hidup Anda. Anda harus membacanya dengan saksama dan penuh perhatian, karena hal ini berkaitan dengan hal-hal yang besar kemungkinannya membuat perubahan mendasar dalam pandangan Anda terhadap dunia luar. Topik dalam bab ini tidak hanya sebuah cara pandang, pendekatan yang berbeda, atau sebuah pemikiran filsafat tradisional. Ini adalah sebuah fakta yang setiap orang–percaya atau tidak-harus mengakuinya dan fakta ini telah diakui oleh sains dewasa ini.

Bab 2

Esensi Materi Sebenarnya

Orang yang merenungi lingkungan sekitarnya dengan bijaksana dan sungguh-sungguh akan menyadari bahwa segala yang ada di alam semesta, baik hidup maupun tidak, pastilah diciptakan. Pertanyaannya sekarang adalah, "Siapakah pencipta semua itu?"

Bukti bahwa "fakta penciptaan" yang muncul di tiap aspek alam semesta tidak dapat menjadi akibat dari alam semesta itu sendiri. Sistem tata surya tidak dapat tercipta ataupun mengatur dirinya sendiri. Tidaklah pepohonan, manusia,

bakteri, eritrosit (sel darah merah), ataupun kupu-kupu dapat menciptakan dirinya sendiri. Bahkan, kemungkinan bahwa mereka ada secara tidak sengaja pun tak dapat dibayangkan.

Karena itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa segala yang kita lihat itu telah diciptakan. Tak ada satu pun makhluk yang kita lihat menjadi pencipta dirinya sendiri. Sang Pencipta sangatlah berbeda dan lebih tinggi dari semua yang kita lihat dengan mata kita. Ia adalah sebuah kekuatan Mahatinggi yang tidak terlihat, tetapi keberadaan dan sifat-Nya muncul dalam segala hal yang ada.

Dalam hal inilah, mereka yang menafikan keberadaan Allah berkeberatan. Mereka dikondisikan untuk tidak memercayai keberadaan Tuhan kecuali mereka melihat-Nya dengan mata kepala sendiri. Mereka dapat meremehkan fakta "penciptaan", tapi mereka tidak dapat mengabaikan kenyataan "penciptaan" yang terwujudkan di dalam alam semesta. Mereka terpaksa membuktikan–dengan kebohongan-bahwa alam semesta dan kehidupan di dalam-Nya tidaklah diciptakan. Teori evolusi adalah contoh kunci dari usaha sia-

sia mereka.

Kesalahan mendasar mereka yang menafikan Allah ditanggung oleh banyak orang yang sebenarnya tidak benar-benar menafikan penciptaan, tetapi memiliki keyakinan salah tentang keberadaan Allah. Kebanyakan mereka berpikir bahwa Allah berada di atas langit. Mereka membayangkan bahwa Allah berada di balik planet yang sangat jauh dan kadang-kadang mencampuri urusan duniawi. Atau, mungkin Dia sama sekali tidak ikut campur dalam hal tersebut. Ia menciptakan alam semesta dan kemudian dibiarkan-Nya manusia untuk menentukan takdir mereka masing-masing.

Sebagian yang lain telah mendengar bahwa di dalam al-Qur'an tertulis bahwa Allah ada di mana saja, tetapi mereka tidak dapat benar-benar mengetahui apa maksudnya. Mereka mengira bahwa Allah mengelilingi setiap benda seperti gelombang radio atau seperti gas yang tidak terlihat.

Bagaimanapun juga, pemikiran ini dan keyakinan lainnya yang tidak bisa menjelaskan di mana Allah (dan mungkin menafikannya karena alasan

tersebut), semuanya berdasar pada kesalahan serupa. Mereka berprasangka tanpa dasar apa pun dan memberikan pandangan yang salah tentang Allah. Tentang apakah prasangka itu?

Prasangka itu adalah tentang alam dan karakter materi. Kita dikondisikan pada anggapan tentang eksistensi materi yang tidak pernah kita pikirkan, yang keberadaannya hanyalah bayang-bayang. Sains modern membongkar prasangka ini dan menyingkap realitas-realitas yang penting dan mengesankan.

Dunia Sinyal Elektris

Semua informasi yang kita miliki tentang dunia tempat tinggal kita disampaikan oleh kelima indra kita. Dunia yang kita kenal terdiri atas apa yang dilihat mata, dirasakan oleh tangan, dicium oleh hidung, dirasakan oleh lidah, dan didengar oleh telinga. Kita tak pernah berpikir bahwa dunia luar ini tidak lebih dari apa yang disajikan oleh indra. Kita telah bergantung hanya pada indra-indra itu sejak lahir.

Penelitian modern dalam berbagai lapangan

ilmu menunjukkan pemahaman yang sangat berbeda dan menciptakan keraguan serius tentang indra kita dan dunia yang kita rasakan dengan indra-indra tersebut.

Titik awal pendekatan ini adalah bahwa pikiran tentang dunia luar yang terpatri dalam otak kita hanyalah respons yang diciptakan oleh sinyal-sinyal elektris. Merahnya apel, kasarnya kayu, bahkan ibu-bapak dan keluarga Anda, dan segala yang Anda miliki, rumah, pekerjaan, dan baris-baris buku ini, hanya terdiri atas sinyal-sinyal elektris.

Frederick Vester menjelaskan hal yang telah dicapai oleh sains ini,

> *"Pernyataan beberapa ilmuwan yang mengatakan bahwa 'manusia adalah sebuah kesan', segala hal yang dialami bersifat sementara dan menipu, dan alam semesta adalah sebuah bayang-bayang, tampaknya akan terbukti oleh ilmu pengetahuan di masa kita."*[14]

---

14) Frederick Vester, *Denken, Lernen, Vergessen* (vga, 1978), hlm. 6.

Filsuf terkenal George Berkeley berkomentar tentang hal tersebut,

"Kita memercayai keberadaan objek hanya karena kita melihat dan menyentuhnya, dan karena objek-objek tersebut terpantul melalui penglihatan kita. Bagaimanapun juga, penglihatan kita hanya merupakan gagasan-gagasan di dalam benak kita. Jadi, objek-objek yang kita tangkap dengan penglihatan hanyalah gagasan yang pada dasarnya tidak ada kecuali hanya ada di dalam benak kita. Karena semua itu hanya ada di dalam pikiran kita, ini berarti kita tertipu saat membayangkan alam semesta dan benda-benda yang keberadaannya di luar pikiran. Jadi, tak ada satu pun yang eksis di luar benak kita."[15]

Untuk menjelaskan masalah tersebut, mari kita perhatikan indra penglihatan kita yang menyediakan informasi yang paling luas tentang dunia luar.

---

15) George Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie*, Editions Sociales (Paris, 1954), hlm. 38, 39, 44.

Bagaimana Kita Melihat, Mendengar, dan Merasakan?

Tindakan melihat disadari dengan sangat progresif. Gugus-gugus sinar (foton) berjalan dari objek ke mata dan melewati lensa di depan mata di mana foton-foton dipisahkan dan dibalikkan pada retina di belakang mata. Di sini, cahaya yang menimpa diubah menjadi sinyal-sinyal elektris yang dikirim oleh neuron ke sebuah titik mungil yang disebut pusat penglihatan di bagian belakang otak. Sinyal elektris ini diterima sebagai sebuah kesan di bagian tengahnya setelah melalui serangkaian proses. Sebenarnya, tindakan melihat terjadi di titik yang sangat kecil di bagian belakang otak **yang gelap gulita dan sepenuhnya terisolasi dari cahaya** ini.

Sekarang, marilah kita perhatikan lagi proses yang tampaknya biasa-biasa saja. Saat kita mengatakan "kita melihat", sebenarnya kita sedang melihat pengaruh rangsangan yang sampai pada mata dan memengaruhi otak, setelah rangsangan itu diubah ke dalam sinyal-sinyal elektris. Dengan demikian, **ketika kita mengatakan bahwa "kita**

melihat", sebenarnya kita sedang mengamati sinyal-sinyal elektrik dalam benak kita.

Semua kesan yang kita lihat dalam kehidupan ini terbentuk di pusat penglihatan yang besarnya hanya beberapa sentimeter kubik dari volume otak. Baik buku yang sedang Anda baca maupun bentangan tiada batas yang Anda lihat sewaktu menatap cakrawala, semuanya masuk ke dalam ruang yang sangat kecil ini. Hal lain yang harus diingat, seperti yang telah kita catat sebelumnya, adalah bahwa otak tersekat dari cahaya, bagian dalamnya benar-benar gelap. Otak tidak berhubungan dengan cahaya itu.

Kita dapat menjelaskan kondisi yang menarik ini dengan sebuah contoh. Kita misalkan ada sebuah lilin yang menyala di depan kita. Kita dapat duduk berseberangan dengan lilin tersebut dan mengamati panjangnya. Selama masa itu, otak kita tidak pernah memiliki kontak langsung dengan cahaya lilin tersebut. Bahkan, saat kita melihat cahayanya, bagian dalam otak dalam kondisi gelap gulita. Kita melihat dunia yang berwarna dan cerah di dalam otak kita yang gelap.

R.L. Gregory memberikan penjelasan berikut tentang aspek melihat yang menakjubkan, tindakan yang acapkali kita lakukan begitu saja,

> *"Kita amat mengenal penglihatan sehingga diperlukan suatu lompatan imajinasi untuk menyadari bahwa ada masalah yang harus diselesaikan. Akan tetapi, perhatikanlah. Kita diberi kesan-kesan sangat kecil yang terbalik di mata dan kita melihat objek solid yang terpisah di ruang sekitar. Dari pola simulasi pada retina, kita merasakan dunia objek dan ini bukanlah sebuah keajaiban."*[16]

Situasi yang sama dengan itu terjadi juga pada semua indra kita yang lain. Suara, sentuhan, rasa, dan bau, semuanya dikirim ke otak sebagai sinyal-sinyal elektrik dan dirasakan di pusat indranya masing-masing dalam otak.

Indra pendengaran berfungsi dengan cara yang sama. Telinga bagian luar menangkap suara-suara melalui daun telinga dan mengirimkan suara-suara itu ke telinga bagian tengah. Telinga

---

16) R.L Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing* (New York: Oxford University Press Inc., 1990), hlm. 9.

bagian tengah mengirimkan getaran suara ke telinga bagian dalam dan menguatkan suara-suara itu. Telinga bagian dalam mengirimkan getaran tersebut ke otak dengan menerjemahkannya menjadi sinyal-sinyal elektrik. Seperti halnya mata, tindakan mendengar berakhir di pusat pendengaran di dalam otak. Otak juga terisolasi dari suara sebagaimana ia terisolasi dari cahaya. Karena itu, betapapun berisiknya keadaan luar, bagian dalam otak sepenuhnya hening.

Meskipun demikian, suara-suara paling halus sekalipun dapat dirasakan di dalam otak. Kecermatan proses ini seperti halnya telinga orang yang sehat mendengar segalanya tanpa gangguan di sekelilingnya. Di dalam otak Anda yang tersekat dari suara, Anda mendengar simfoni sebuah orkestra, mendengar semua suara bising dari tempat yang ramai, dan merasakan semua suara dalam rentang frekuensi yang luas, mulai dari desiran daun sampai deru pesawat jet. Akan tetapi, jika tingkat suara di otak Anda diukur dengan alat sensitif pada saat itu juga, akan terlihat bahwa terjadi keheningan di sana.

Persepsi kita tentang bau terbentuk dengan cara yang sama. Molekul yang mudah menguap yang disebarkan oleh benda-benda seperti vanili atau mawar mencapai reseptor dalam serabut rumit di bagian epitelium hidung, kemudian terjadilah interaksi. Interaksi tersebut dikirimkan ke otak sebagai sinyal elektrik dan diterima sebagai bau. Segala benda yang kita cium, menyenangkan atau tidak, hanyalah penerimaan otak akan interaksi molekul-molekul yang mudah menguap setelah ia diubah menjadi sinyal-sinyal elektrik. Anda mencium bau parfum, bunga, makanan yang Anda sukai, laut, atau bau-bau lainnya yang Anda sukai ataupun tidak di dalam otak Anda. Molekul-molekul itu sendiri tak pernah mencapai otak. Seperti halnya pandangan dan suara, apa yang sampai di otak Anda hanyalah sinyal-sinyal elektris. Dengan kata lain, semua bau yang sejak lahir Anda anggap dimiliki oleh objek-objek luar hanyalah sinyal-sinyal listrik yang Anda rasakan melalui organ-organ indra Anda.

Demikian pula, ada empat jenis reseptor kimiawi di bagian depan lidah manusia. Keempat

bagian ini membuat kita merasakan empat rasa: asin, manis, asam, dan pahit. Reseptor rasa kita mengubah persepsi ini menjadi sinyal-sinyal elektris setelah melewati serangkaian proses kimiawi dan mengirimkannya ke otak. Sinyal-sinyal ini diterima sebagai rasa oleh otak. Rasa yang Anda kecap—ketika Anda makan buah-buahan atau sebatang coklat yang Anda sukai—merupakan penafsiran sinyal-sinyal listrik ini oleh otak. Anda tidak pernah mencapai objek di alam luar; Anda tidak pernah melihat, mencicipi, atau merasakan coklat sendiri. Contohnya, jika saraf rasa yang terhubung ke otak Anda dipotong, rasa makanan yang Anda makan tidak akan mengenai otak Anda; Anda akan sepenuhnya kehilangan citarasa Anda.

Inilah fakta penting lainnya: kita tak pernah yakin terhadap apa yang kita rasakan ketika kita mencicipi makanan dan apa yang dirasakan oleh orang lain ketika ia mencicipi makanan yang sama, atau yang kita rasakan ketika kita mendengar suara dan apa yang dicerap orang lain saat ia mendengar suara yang sama. Lincoln Barnett

mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dapat mengetahui apakah orang lain melihat warna merah atau mendengar not C seperti apa yang ia lihat atau dengar.[17]

Indra sentuh kita tidak berbeda dengan indra orang lain. Ketika kita menyentuh sebuah objek, semua informasi yang akan membantu kita mengenali dunia luar dan benda-benda itu dikirimkan ke otak oleh syaraf indra di kulit. Rasa sentuhan terbentuk di dalam otak kita. Berbeda dengan kepercayaan yang ada, tempat di mana kita merasakan sensasi sentuhan bukanlah ada di kulit atau di ujung jari, melainkan di pusat indra di dalam otak. Sebagai hasil tanggapan otak terhadap rangsangan elektris yang datang dari benda, kita dapat merasakan berbagai rasa benda-benda tersebut seperti keras atau lembut, panas atau dingin. Kita menemukan semua rincian yang membantu kita mengenali sebuah objek dari rangsangan-rangsangan tersebut. Dua filsuf terkenal, B. Russel dan L. Wittgeinstein, mengatakan hal ini,

---

17) Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein* (New York: William Sloane Associate, 1948), hlm. 20.

"Sebagai contoh, apakah jeruk itu benar-benar ada atau tidak dan bagaimana jeruk tersebut ada, tidaklah dapat dipertanyakan dan diselidiki. Sebuah jeruk hanyalah terdiri atas rasa yang dirasakan oleh lidah, bau yang dibaui oleh hidung, warna dan bentuk yang dilihat oleh mata; dan hanya ciri-ciri inilah yang dapat diuji dan dinilai. Ilmu pengetahuan tidak akan bisa mengetahui dunia fisik."[18]

Mustahil bagi kita untuk menjangkau dunia fisik. Semua objek di sekitar kita dipahami melalui satu atau lebih penerimaan, seperti melihat, mendengar, dan menyentuh. Dengan memproses data di pusat penglihatan dan di pusat sensorik lainnya, otak kita sepanjang hidupnya **berhadapan bukan dengan materi asli yang ada di luar kita, melainkan dengan salinan yang terbentuk di dalam otak.** Di sinilah kita tertipu dengan menganggap bahwa salinan-salinan ini merupakan contoh materi nyata di luar kita.

18) Orhan Hancerlioglu, *Dusunce Tarihi* (*The History of Thought*) (Istambul: Remzi Bookstore, September 1995), hlm. 447.

"Dunia Luar" dalam Otak Kita

Hasil dari penyelidikan ilmiah akan kenyataan fisik yang dijelaskan sejauh ini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa segala yang kita lihat, sentuh, dengar, dan rasakan sebagai materi-dunia atau alam semesta-tidak lain hanyalah merupakan interpretasi sinyal-sinyal elektris yang terjadi di dalam otak kita.

Seseorang yang memakan buah sebenarnya tidak mengetahui buah yang dimakannya melainkan "gambaran" buah itu dalam otaknya. Objek yang dianggapnya sebagai "buah" itu sebenarnya terdiri atas pengaruh elektris dalam otak—yang termasuk di dalamnya bentuk, rasa, bau, dan tekstur buah. Jika syaraf penglihatan yang bergerak ke otak tiba-tiba lumpuh, kesan buah itu akan tiba-tiba hilang. Dengan cara yang sama, terputusnya syaraf yang bergerak dari sensor-sensor dalam hidung ke otak sepenuhnya menghancurkan sensasi bau. Sederhana saja, buah itu tidak ada kecuali tafsiran otak akan sinyal-sinyal elektrik.

Hal lainnya yang harus diperhatikan adalah "sensasi jarak". Contohnya jarak antara Anda dan

buku ini. Ia adalah rasa hampa yang terbentuk dalam otak Anda. Objek-objek yang tampaknya jauh dari manusia juga ada dalam otak. Sebagai contoh, seseorang yang mengamati bintang di langit menganggap bintang-bintang itu jutaan tahun cahaya jauhnya. Akan tetapi, yang ia "lihat" itu sebenarnya adalah bintang-bintang dalam dirinya sendiri, di pusat penglihatannya. Ketika Anda membaca baris-baris tulisan ini, sebenarnya Anda tidak ada dalam ruang yang Anda anggap Anda berada di dalamnya. Sebaliknya, ruangannya ada di dalam diri Anda sendiri. Penglihatan Anda akan tubuh Anda sendiri membuat Anda berpikir bahwa Anda berada di dalamnya. **Bagaimanapun juga, Anda harus ingat bahwa tubuh Anda juga merupakan sebuah gambar yang terbentuk di dalam otak Anda.**

Hal itu berlaku pula pada semua penerimaan lainnya. Contohnya, ketika Anda mengira bahwa Anda mendengar suara televisi di ruang sebelah, sebenarnya Anda mengalami suara dalam otak Anda. Anda tidak dapat membuktikan bahwa ada ruangan di sebelah ruangan Anda, tidak juga suara

apa pun yang datang dari televisi di ruang itu. Baik suara yang Anda kira berasal dari tempat yang bermeter-meter jauhnya maupun percakapan orang yang tepat di sebelah Anda, semua diterima di pusat pendengaran, yang besarnya sekitar beberapa sentimeter persegi di dalam otak Anda. Dalam pusat penglihatan ini, tidak ada konsep kanan, kiri, depan, dan belakang. Karena itu, suara tidaklah sampai kepada Anda dari kanan, kiri, atau dari udara; **tidak ada arah yang darinya suara berasal**.

Hal yang sama terjadi dengan bau. Sebagaimana bunga mawar yang akan muncul sebagai sebuah gambar dalam pusat penglihatan, demikian pula baunya akan dirasakan di pusat bau. Apakah sumber bau itu dekat ataupun jauh dan apakah bau itu asam, manis, tajam, harum, dan sebagainya, demikian pulalah materi diartikan oleh otak kita.

"Dunia luar" yang tersaji untuk kita melalui penerimaan indra kita hanya merupakan kumpulan sinyal elektris yang dicapai otak. Sepanjang hidup kita, sinyal-sinyal diproses oleh otak dan

kita tidak menyadari bahwa kita salah dalam mengasumsikan bahwa hal ini merupakan terjemahan asli materi yang ada di alam luar. Kita tertipu karena kita tidak pernah dapat mencapai zat-zat itu sendiri dengan perantara indra kita.

Lebih jauh, lagi-lagi otak kitalah yang menafsirkan dan menghubungkan arti sinyal-sinyal yang kita anggap ada di "alam luar". Sebagai contoh, mari kita perhatikan indra pendengaran. Otak kita mengubah bentuk gelombang suara yang ada di alam luar ke dalam sebuah simfoni. Itu untuk mengatakan bahwa musik juga merupakan sebuah konstruksi otak yang merespons rangsangan. Dengan cara yang sama, ketika kita melihat warna, yang sampai ke mata kita hanyalah **sinyal-sinyal elektris berbagai panjang gelombang.** Otak kita mengubah bentuk sinyal-sinyal ini menjadi warna. **Tak ada warna di alam luar**. Tidaklah apel berwarna merah, langit berwarna biru, ataupun pohon berwarna hijau. Benda-benda tersebut terlihat demikian karena kita merasakannya demikian. **Dunia luar sepenuhnya bergantung pada penerimanya.**

Lebih jauh, kerusakan pada retina yang paling ringan sekalipun dapat menyebabkan buta warna. Sebagian orang melihat warna biru sebagai hijau dan merah sebagai biru. Dengan demikian, tak masalah apakah objek yang ada di alam luar itu berwarna atau tidak.

Seorang pemikir terkemuka Berkeley juga menunjukkan fakta ini,

> *"Pada mulanya diyakini bahwa warna, bau, dan sebagainya benar-benar ada. Namun selanjutnya, pandangan demikian ditinggalkan dan terlihatlah bahwa semua itu ada bergantung pada pengindraan kita saja."*[19]

Kesimpulannya, alasan kita melihat objek-objek berwarna bukanlah karena objek-objek itu berwarna atau karena memiliki eksistensi materi yang mandiri di luar kita. Kebenaran materi adalah bahwa **semua sifat yang kita anggap berasal dari objek itu ada dalam diri kita, bukan di dunia luar**. Jadi, apa yang tersisa dari dunia luar?

---

19) V.I. Lenin, *Materialism and Empirio-Critism* (Moskow: Progress Publishers, 1970), hlm. 14.

Apakah Keberadaan Dunia Luar Sangat Diperlukan?

Sejauh ini, kita telah berulang-ulang membicarakan dunia luar dan dunia persepsi yang terbentuk dalam otak kita. Persepsi inilah yang kemudian kita lihat. Karena kita sebenarnya tidak pernah dapat mencapai alam luar, lalu bagaimana kita dapat memastikan bahwa dunia yang demikian itu benar-benar ada?

Sebenarnya, kita tidak bisa memastikannya karena setiap objek hanya merupakan kumpulan persepsi dan persepsi-persepsi itu hanya ada di dalam pikiran. Lebih tepat dikatakan bahwa **satu-satunya dunia yang benar-benar ada adalah dunia persepsi**. Satu-satunya dunia yang kita ketahui ialah dunia yang ada di dalam pikiran kita, yaitu dunia yang dirancang, direkam, dan dibuat hidup di sana (pendeknya, dunia yang diciptakan dalam pikiran kita). Inilah satu-satunya dunia yang dapat kita pastikan.

Kita tidak pernah dapat membuktikan bahwa gambaran yang kita dapati dalam otak kita memiliki hubungan materi. Persepsi-persepsi tersebut

juga dapat berasal dari sumber palsu.

Hal ini mungkin untuk diamati. Rangsangan yang salah dapat menghasilkan dunia materi yang sepenuhnya khayalan dalam benak kita. Sebagai contoh, mari kita bayangkan sebuah alat perekam canggih yang dapat merekam semua jenis sinyal elektris. Pertama, mari kita pindahkan semua data (termasuk gambaran tubuh) yang dihubungkan ke alat ini dengan mengubahnya menjadi sinyal-sinyal listrik. Selanjutnya, mari kita bayangkan bahwa otak Anda bisa bertahan terpisah dari tubuh. Terakhir, mari kita hubungkan alat perekam itu ke otak dengan elektroda-elektroda yang berfungsi sebagai syaraf dan mengirim data yang sudah tercatat itu ke dalam otak. Dalam kondisi ini, Anda akan merasa seperti hidup dalam alat-alat buatan ini. Anda dapat dengan mudah percaya bahwa Anda sedang berkendaraan dengan kencang di jalan raya. Mustahil memahami bahwa Anda hanya terdiri atas sepotong otak. Ini dikarenakan apa yang diperlukan untuk membentuk dunia dalam otak Anda bukanlah sebuah dunia nyata, melainkan rangsangan. Tentu saja,

rangsangan-rangsangan ini dapat berasal dari sumber buatan, seperti tape recorder.

Sehubungan dengan itu, seorang filsuf sains Bertrand Russel menulis,

> *"Menurut ilmu fisika, ketika indra peraba di jari kita menyentuh meja, akan terjadi gangguan dalam listrik elektron dan proton di ujung jari kita oleh dekatnya elektron dan proton pada meja. Jika gangguan yang sama di ujung jari kita muncul dengan cara apa pun, kita pasti merasakan sensasi meskipun meja itu tidak ada."*[20]

Kita sangat mudah ditipu oleh persepsi tanpa harus berhubungan dengan materi apa pun yang sebenarnya. Kita sering mengalami rasa ini dalam mimpi. Di dalamnya, kita mengalami peristiwa, melihat manusia dan objek, serta latar yang tampaknya nyata.

Siapa Penerimanya?

Seperti yang telah dijelaskan sejauh ini, tidak ada keraguan bahwa dunia tempat tinggal kita

20) Bertrand Russell, *ABC of Relativity* (London: George Allen and Unwin, 1964), hlm. 161-162.

yang disebut dunia luar itu diciptakan di dalam otak kita. Di sinilah muncul pertanyaan penting. Jika semua kejadian fisik yang kita ketahui ini pada dasarnya persepsi, bagaimana dengan otak kita? Karena otak kita merupakan bagian dari dunia fisik seperti juga lengan, kaki, atau objek lainnya, otak kita juga pasti hanya persepsi sebagaimana semua objek lainnya.

Contoh tentang mimpi akan lebih menjelaskan hal ini. Misalkan kita melihat mimpi dengan otak sesuai dengan apa yang telah dibahas sejauh ini. Dalam mimpi, kita memiliki tubuh, mata, dan otak khayalan. Jika selama kita bermimpi kita ditanya, "Di mana kamu melihat?", kita akan menjawab "Saya melihat di dalam otak." Akan tetapi, sebenarnya tidak ada otak kecuali kepala dan otak khayalan. Yang melihat gambaran tersebut bukanlah otak khayalan di dalam mimpi, melainkan sesuatu yang jauh lebih tinggi dari itu.

Kita tahu bahwa tidak ada perbedaan fisik antara latar mimpi dan latar yang disebut dunia nyata. Jadi, ketika kita ditanya tentang latar yang disebut kehidupan nyata dengan pertanyaan, "Di

mana Anda melihat?" tak ada gunanya menjawab "di otak kita" sebagaimana contoh di atas. Dalam dua situasi ini, kesatuan lahir yang melihat dan mengindra bukanlah otak, yang bagaimanapun hanya sebongkah daging.

Ketika menganalisis otak, terlihat bahwa tidak ada apa pun di dalamnya kecuali molekul protein dan lipida yang terdapat pada makhluk hidup lainnya. Artinya, dalam sepotong daging yang kita sebut otak, tidak satu pun yang mengamati gambar (image), untuk mengangkat kesadaran, atau yang menciptakan sesuatu yang disebut "diri sendiri".

R.L. Gregory menunjukkan kesalahan yang dibuat orang dalam hubungannya dengan persepsi gambar dalam otak,

> *"Kita tidak bisa mengatakan bahwa mata menghasilkan gambar dalam otak. Gambar dalam otak menjelaskan perlunya beberapa mata internal untuk melihatnya—tetapi ini membutuhkan mata berikutnya untuk melihat gambarnya... dan sebagainya, dalam sebuah kemunduran mata dan gambar yang tiada akhir. Ini adalah sesuatu yang*

tidak masuk akal."[21]

Ini adalah gagasan utama yang menempatkan penganut Materialisme—yang tidak mengakui apa pun selain materi—dalam kebingungan besar. Siapa yang mempunyai mata di dalam, yang melihat, yang menginterpretasikan hal-hal yang dilihat, dan yang mereaksi?

Karl Pribram juga memfokuskan pada pertanyaan penting di dunia sains dan filsafat ini tentang siapa yang menerimanya,

> *"Sejak zaman Yunani kuno, para filsuf memikirkan 'hantu di dalam mesin', 'manusia kecil dalam manusia', dan lain-lain. Di manakah 'saya', orang yang menggunakan otaknya? Siapa yang menyadari tindakan 'mengetahui'? Seperti yang dikatakan Saint Francis dari Asisi, 'Yang kita cari adalah sesuatu yang melihat.'"*[22]

Sekarang, cobalah pikirkan hal berikut. Buku di tangan Anda, kamar Anda, dan semua kesan

---

21) R.L. Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing* (New York: Oxford University Press Inc., 1990), hlm. 9.

22) Ken Wilber, *Holographic Paradigm*, hlm. 37.

yang ada di depan Anda terlihat di dalam otak Anda. Apakah atom-atom yang melihat kesan-kesan ini? Atom yang buta, tuli, dan tak memiliki kesadaran? Mengapa sebagian atom memiliki sifat ini, sedangkan yang lain tidak? Apakah tindakan berpikir, memahami, mengingat, senang, sedih, dan segala tindakan lain terdiri atas reaksi-reaksi elektro-kimia antara atom-atom tersebut?

Saat kita mengajukan pertanyaan ini, kita tahu bahwa tidak masuk akal mencari kehendak di dalam atom-atom. Jelaslah bahwa zat yang melihat, mendengar, dan merasakan adalah zat di luar materi. Zat ini hidup dan bukan berupa materi ataupun gambaran materi. Zat ini berhubungan dengan persepsi dengan menggunakan gambaran tubuh.

Zat Ini Adalah "Ruh"

Sekumpulan persepsi yang kita sebut alam materi ialah suatu mimpi yang diamati oleh ruh ini. Karena tubuh yang kita miliki dan dunia materi yang kita lihat dalam mimpi tidak memiliki realitas, alam semesta yang kita huni dan tubuh

yang kita miliki juga tidak memiliki realitas material.

Zat yang keberadaannya nyata ini adalah ruh. Materi hanya terdiri atas persepsi-persepsi yang dibuat oleh ruh. Makhluk cerdas yang menulis dan membaca buku ini masing-masing bukanlah merupakan sebuah lompatan atom dan molekul serta reaksi kimia antara lompatan atom dan molekul, melainkan ruh.

Zat yang Mutlak Nyata

Semua fakta ini menghadapkan kita pada sebuah pertanyaan yang sangat penting. Jika sesuatu yang kita kenal sebagai alam materi hanya terdiri atas persepsi yang dibuat oleh ruh kita, lalu apa sumber persepsi-persepsi ini?

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita harus mempertimbangkan fakta berikut. Zat tidak mempunyai mekanisme pengaturan diri. Karena materi adalah persepsi, ia merupakan sesuatu yang palsu. Dengan demikian, persepsi ini pastilah disebabkan oleh kekuatan lain, yang berarti ia pasti diciptakan. Lagi pula, penciptaan ini harus kontinu. Jika tidak

ada penciptaan yang kontinu dan konsisten, apa yang kita sebut sebagai zat itu akan lenyap dan hilang. Sama halnya dengan televisi yang gambarnya ditampilkan sepanjang sinyalnya terus disiarkan. Jadi, siapa yang membuat jiwa kita menyaksikan bintang, bumi, manusia, tubuh kita, dan segala hal lain yang kita lihat?

Ini merupakan bukti utama bahwa di sana ada Pencipta tertinggi, Yang telah menciptakan seluruh semesta materi, yaitu sejumlah persepsi, dan Yang tiada henti melanjutkan penciptaan. Karena Pencipta ini menampilkan ciptaan yang demikian menakjubkan, pastilah Ia memiliki kekuatan yang abadi.

Pencipta ini memperkenalkan diri-Nya kepada kita. Ia telah menurunkan sebuah kitab. Melalui kitab inilah, Ia telah menjelaskan tentang diri-Nya dan alam semesta, dan Ia menjelaskan sebab keberadaan kita.

Pencipta ini adalah Allah dan kitabnya bernama al-Qur'an.

Fakta bahwa alam semesta, langit dan bumi, tidak stabil, bahwa keberadaannya akan sirna jika

Allah mengakhiri ciptaan ini, semuanya dijelaskan dalam ayat berikut,

> *"Sesungguhnya, Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap; dan sungguh kalau keduanya akan lenyap, tak ada seorang pun yang dapat mempertahankan keduanya selain Dia. Sesungguhnya, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun"* **(Fathir [35]: 41)**.

Sebagaimana telah disebutkan di awal, sebagian orang tidak memiliki pemahaman yang murni tentang Allah dan mereka membayangkan bahwa Allah adalah suatu zat yang ada di mana saja di langit dan tidak benar-benar ikut campur dalam urusan duniawi. Dasar logika ini sebenarnya berdasar pada pemikiran bahwa alam semesta merupakan pertemuan materi dan Allah berada di luar alam materi ini, di sebuah tempat yang jauh. Dalam beberapa agama yang salah, keyakinan pada Allah terbatas pada pemahaman ini.

Bagaimanapun juga, seperti yang telah kita pahami sejauh ini, materi hanya terdiri atas sensasi-sensasi. Satu-satunya zat yang benar-benar mutlak hanyalah Allah. **Itu berarti bahwa hanya-**

lah Allah yang benar-benar ada; semua benda kecuali Allah adalah makhluk bayangan. Karena itu, tidak mungkin memahami Allah sebagai bagian terpisah dan di luar seluruh materi. **Allah pastilah ada di mana saja dan meliputi semua hal.** Kenyataan ini dijelaskan di dalam al-Qur'an,

> *"Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi, Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui segala yang di hadapan mereka dan di belakang mereka; dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar"* **(al-Baqarah [2]: 255)**.

Kenyataan bahwa Allah tidak terikat oleh ruang dan Ia meliputi segala sesuatu dinyatakan dalam ayat lain,

> *"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah*

Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui" **(al-Baqarah [2]: 115)**.

Karena segala materi merupakan persepsi, materi-materi itu tidak bisa melihat Allah, tetapi Allah selalu melihat materi yang Ia ciptakan dalam segala bentukya. Di dalam al-Qur'an, kenyataan ini disebutkan, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, tetapi Dia dapat melihat segala yang terlihat...."* **(al-An'am [6]: 103)**.

Dengan demikian, kita tidak bisa memahami keberadaan Allah dengan mata kita, tetapi Allah menguasai kita dari dalam dan luar, dan pandangan serta pikiran kita. Kita tidak bisa mengucapkan kata apa pun, atau bahkan bernafas, kecuali dengan sepengetahuannya.

Ketika kita mengamati persepsi sensorik dalam jenak-jenak kehidupan kita, zat yang berada paling dekat dengan kita bukanlah salah satu dari sensasi ini, melainkan Allah Sendiri. Rahasianya tersembunyi dalam kenyataan ini, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan **Kami lebih***

dekat kepadanya daripada urat lehernya" **(Qaaf [50]: 16)**. Ketika orang mengira bahwa tubuhnya hanya terbuat dari materi, ia tidak bisa memahami fakta penting ini. Jika menggunakan otaknya untuk menjadi "diri sendiri", tempat yang ia terima sebagai dunia luar berjarak 20-30 cm dari dirinya. Bagaimanapun juga, jika ia memahami bahwa tidak ada apa pun kecuali materi dan bahwa segalanya merupakan imajinasi, gagasan-seperti bagian luar, bagian dalam, jauh atau dekat-telah hilang maknanya. **Allah meliputi dirinya dan Allah selalu dekat dengannya.**

Allah memberitakan kepada manusia bahwa Dia selalu dekat dengan manusia, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat sekali dengan mereka...."* **(al-Baqarah [2]: 186)**. Ayat lain menggabungkan fakta yang sama, *"Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya, (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia'"* **(al-Isra' [17]: 60)**.

Manusia keliru dengan mengira bahwa yang paling dekat dengannya adalah dirinya sendiri. Allah sesungguhnya bahkan lebih dekat dengan

kita daripada diri kita sendiri. Allah telah mengarahkan perhatian kita tentang hal ini di dalam ayat-Nya, *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."* **(al-Waqi'ah [56]: 83-85)** Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah bahwa manusia tidak menyadari fakta fenomenal ini karena mereka tidak melihat dengan mata kepala sendiri.

Di sisi lain, mustahil bagi manusia, yang tidak lain hanyalah makhluk bayangan, untuk mempunyai kekuatan dan keinginan yang terlepas dari Allah. *"Padahal, Allah yang menciptakan kamu dan segala yang kamu kerjakan"* **(ash-Shaffat [37]: 96)**. Ayat ini menunjukkan bahwa segala yang kita alami berada di bawah kendali Allah. Di dalam al-Qur'an, realitas ini dinyatakan dalam ayat, *"Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allahlah yang melempar"* **(al-Anfal [8]: 17)**. Ayat ini menekankan bahwa tidak ada tindakan yang lepas dari Allah. Karena manusia adalah makhluk bayangan, ia sendiri tidak bisa melaku-

kan tindakan melempar. Meskipun demikian, Allah memberikan perasaan kepada makhluk bayangan ini. Sebenarnya, Allah-lah yang menjalankan semua perbuatan. Jika seseorang melakukan sesuatu sebagai hasil perbuatannya sendiri, berarti ia menipu dirinya sendiri.

Ini adalah kenyataan. Seseorang mungkin tidak ingin mengakui hal ini dan berpikir bahwa dirinya adalah makhluk yang tidak terikat dengan Allah, tetapi hal ini tidak mengubah apa pun. Tentu saja, pengingkaran seseorang yang tidak bijaksana itu lagi-lagi merupakan kehendak Allah.

Segala yang Anda Miliki pada Hakikatnya Semu

Sebagaimana terlihat dengan jelas, fakta yang logis dan ilmiah menyatakan bahwa alam luar tidak memiliki realitas materi dan ia merupakan sekumpulan kesan yang disajikan Allah untuk jiwa kita dengan tiada hentinya. Walau demikian, manusia biasanya tidak memasukkan atau tidak ingin memasukkan segalanya dalam konsep "alam luar".

Jika Anda memikirkan hal ini dengan jujur dan tegas, Anda akan menyadari bahwa rumah, furnitur, mobil-yang mungkin baru saja dibeli—kantor, perhiasan, rekening bank, lemari pakaian, jabatan, pasangan hidup, anak-anak, teman, dan lain-lain yang Anda miliki sebenarnya termasuk dalam alam luar yang bersifat khayal yang tertuju kepada Anda. Segala yang Anda lihat, dengar, atau rasakan—pendek kata—dengan panca indra di sekitar Anda adalah bagian dari "alam khayal" ini: suara penyanyi favorit Anda, kerasnya kursi yang Anda duduki, parfum yang baunya Anda sukai, speedboat yang bergerak cepat di atas air, kebun Anda yang subur, komputer yang Anda gunakan saat bekerja, atau hi-fi Anda yang memiliki teknologi tercanggih di dunia.

Ini adalah kenyataan karena dunia hanya sekumpulan kesan yang diciptakan untuk menguji manusia. Manusia diuji dengan kehidupannya yang terbatas dengan persepsi yang tidak memiliki realitas. Persepsi-persepsi ini disajikan sebagai daya tarik. Kenyataan ini disebutkan di dalam al-Qur'an,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" **(Ali Imran [3]: 14)**.

Kebanyakan manusia meninggalkan agamanya karena tergiur oleh daya tarik harta benda, kekayaan, timbunan emas, perak, dolar, perhiasan, rekening bank, kartu kredit, lemari pakaian yang penuh, mobil model mutakhir, segala bentuk kekayaan yang mereka miliki atau upayakan. Mereka tertipu oleh daya tarik kehidupan dunia dan lalai untuk menegakkan shalat, memberi sedekah kepada orang miskin, dan beribadah yang akan menyejahterakan mereka di akhirat. Mereka beralasan: "saya punya banyak pekerjaan", "saya punya cita-cita", "saya punya banyak tanggung jawab", "saya tidak punya cukup waktu", "saya harus menyelesaikan banyak hal", "saya akan lakukan nanti". Mereka menghabiskan kehidupan-

nya hanya untuk dunia. Dalam ayat berikut, kesalahpahaman ini dijelaskan,

> *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai"* **(ar-Rum [30]: 7).**

Kenyataan yang dijelaskan dalam bab ini adalah bahwa segala sesuatu merupakan kesan sangat penting dalam apa yang secara mutlak mengubah segala nafsu dan batas menjadi tidak berarti. Pembuktian fakta ini menjelaskan bahwa semua yang dimiliki dan diusahakan, kekayaan yang membuat tamak, anak-anak yang dibanggakan, pasangan hidup yang dianggap paling dekat, tubuh, status sosial yang terpandang, sekolah, hari libur yang dihabiskan, tiada artinya kecuali sekadar ilusi. Karena itu, segala usaha, waktu yang dihabiskan, dan ketamakannya, terbukti sia-sia.

Karena itulah, banyak orang membodohi dirinya sendiri dengan menimbun harta kekayaan; kapal, helikopter, saham, rumah, dan tanah, seolah-olah semua itu benar-benar ada. Orang-orang itu memamerkan kapal, mobil, dan tiada henti membicarakan kekayaan mereka. Mereka meng-

anggap kedudukan mereka lebih tinggi dari orang lain dan masih mengira bahwa mereka berhasil karena semua itu. Mereka semestinya memikirkan apa yang akan mereka katakan saat mereka menyadari bahwa kesuksesan mereka tak lain hanyalah ilusi belaka.

Sebenarnya, pemandangan ini juga sering terlihat dalam mimpi mereka. Dalam mimpi, mereka juga mempunyai rumah, mobil yang melaju cepat, perhiasan yang sangat indah, tumpukan dolar, emas, dan perak. Dalam mimpi, mereka juga berkedudukan tinggi, mempunyai pabrik sendiri dengan jutaan pekerja, memiliki kekuasaan atas orang banyak, dan mengenakan pakaian yang dikagumi oleh setiap orang. Sebagaimana orang yang membualkan miliknya dalam mimpi akan ditertawakan, demikian juga seorang pemimpi pasti akan diejek bila memamerkan kesan (*image*) yang ia lihat di dunia ini. Apa yang ia lihat, baik yang ada di dalam mimpi maupun di dunia, semata-mata hanyalah kesan di dalam pikirannya.

Demikian pula ketika orang menyadari kenyataannya, mereka akan merasa malu akan cara

mereka bereaksi terhadap peristiwa yang mereka alami di dunia. Mereka yang berselisih satu dengan yang lain, berdebat mati-matian, menipu, menyuap, membuat kepalsuan, berbohong, kikir, banyak melakukan kesalahan kepada orang lain, memukul dan mengutuk orang lain, sewenang-wenang, mereka yang bernafsu mengejar jabatan dan kedudukan, mereka yang iri hati, pamer, dan sok suci, mereka semua akan merasa hina saat menyadari bahwa mereka telah melakukan semua ini dalam mimpi.

Karena Allah-lah yang menciptakan semua kesan ini, Pemilik akhir segala yang ada hanyalah Allah. Fakta ini ditekankan di dalam al-Qur'an,

> *"Kepunyaan Allah-lah segala yang di langit dan yang di bumi; dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu"* **(an-Nisa' [4]: 126).**

Merupakan kebodohan besar untuk mencampakkan agama demi memenuhi hawa nafsu yang bersifat khayali dan kehilangan kehidupan kekal. Hal itu bahkan membawa seseorang kepada kesialan yang tiada akhir.

Pada tahap ini, satu hal yang harus benar-

benar dipahami bahwa kenyataan yang Anda hadapi menunjukkan bahwa "hak milik, kekayaan, anak, pasangan hidup, teman, kedudukan yang Anda miliki akan sirna cepat atau lambat, dan karenanya semua itu tidak berarti apa-apa". Semua kekayaan Anda benar-benar tidak ada kecuali hanya mimpi yang terdiri atas kesan-kesan yang Allah tunjukkan untuk menguji Anda.

Walaupun manusia tidak ingin mengakui kebenaran ini dan justru menipu diri sendiri dengan menganggap bahwa segala yang ia miliki benar-benar ada, pada akhirnya ia akan mati dan di hari kemudian, saat kita dibangkitkan, segalanya akan jelas. *"Penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* **(Qaaf [50]: 22)** dan kita akan melihat segalanya lebih jelas. Bagaimanapun juga, jika kita telah menghabiskan kehidupan kita mengejar tujuan yang bersifat khayalan itu, kita akan berkeinginan untuk tidak pernah hidup dalam kehidupan ini dan berkata, *"Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak bermanfaat bagiku. Telah hilang kekuasaanku dariku"* **(al-Haqqah [69]: 27-29)**.

Yang semestinya dilakukan oleh orang yang bijaksana adalah sebaliknya, yaitu berupaya memahami realitas terbesar alam semesta di dunia ini, saat ia masih memiliki banyak waktu. Jika tidak demikian, pada akhirnya ia akan menghabiskan seluruh hidupnya mengejar impian dan menghadapi hukuman yang menyedihkan. Di dalam al-Qur'an, keadaan akhir manusia yang mengejar ilusi di dunia ini dan melupakan Penciptanya dinyatakan sebagai berikut.

> *"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang sedang kehausan, tetapi bila air itu didatangi, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya"* **(an-Nur [24]: 39).**

Cacatnya Logika Materialisme

Dari awal bab ini telah dinyatakan dengan jelas bahwa materi bukanlah suatu keberadaan

mutlak-seperti yang dinyatakan penganut Materialisme—melainkan kumpulan indra yang diciptakan oleh Allah. Para penganut Materialisme menolak realitas ini, yang merusak filsafat mereka, dengan cara yang sangat dogmatis dan mengemukakan antitesis yang tidak berdasar.

Contohnya, salah seorang pembela terbesar filsafat Materialisme di abad ke-20, seorang Marxis yang tulen, **George Politzer**, memberikan "contoh bus" sebagai bukti terbesar akan keberadaan materi. Menurut Politzer, para filsuf yang mengira bahwa materi hanya merupakan persepsi yang bergerak menjauh saat mereka melihat sebuah bus meluncur kencang ke arah mereka dan hal ini merupakan bukti keberadaan fisik materi.[23]

Saat penganut paham Materialisme terkemuka lainnya, Johnson, mendengar bahwa zat itu merupakan sekumpulan persepsi, ia berusaha membuktikan keberadaan fisik batu dengan menendangnya.[24]

---

23) George Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie* (Paris: Editions Sociales, 1954), hlm. 65.

24) Orhan Hancerlioglu, *Dusunce Tarihi* (*The History of Thought*) (Istambul: Remzi Bookstore, September 1995), hlm. 261.

Contoh serupa diberikan oleh **Friedrich Engels**, guru Politzer dan pendiri Materialisme dialektik bersama-sama Marx. Ia menulis, "Jika kue yang kita makan hanya merupakan persepsi, kue itu tidak akan menghentikan rasa lapar kita."[25]

Dalam buku-buku tokoh Materialisme seperti Marx, Engels, Lenin, dan lain-lain terdapat beberapa contoh serupa dan pernyataan seperti, "Anda memahami keberadaan materi jika Anda terjerembab jatuh di permukaan."

Contoh-contoh seperti ini yang mengecilkan arti "zat ialah persepsi" menjadi "zat merupakan permainan cahaya" dan membawa kepada salah pengertian yang besar. Kaum materialis mengira bahwa konsep persepsi hanya terbatas pada pandangan dan bahwa indra lain seperti sentuhan mempunyai korelasi fisik. Sebuah bus yang menabrak seseorang membuat mereka berkata, "Lihatlah, ia tertabrak. Maka bus itu bukan persepsi." Mereka tidak memahami bahwa semua

---

25) George Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie* (Paris: Editions Sociales, 1954), hlm. 65.

persepsi yang dialami selama bus menabrak, seperti keras, tabrakan, sakit, juga terbentuk dalam otak.

Contoh Mimpi-Mimpi

Contoh paling baik untuk menjelaskan realitas ini ialah mimpi. Orang dapat mengalami peristiwa yang sangat realistis di dalam mimpinya. Ia dapat menggelinding jatuh dari tangga dan patah kakinya, mengalami kecelakaan mobil yang serius, terjepit di bawah bus, atau makan kue dan kenyang. Peristiwa yang sama yang dialami dalam kehidupan sehari-hari juga dialami dalam mimpi, dan sama meyakinkannya serta menimbulkan perasaan yang sama.

Seseorang yang bermimpi tertabrak oleh bus dapat membuka matanya lagi di rumah sakit dalam mimpinya dan mendapati dirinya cacat, tetapi semua itu adalah mimpi. Ia juga dapat bermimpi bahwa ia meninggal dalam kecelakaan mobil, malaikat kematian merenggut nyawanya, dan kehidupannya di akhirat dimulai. (Peristiwa ini dialami dengan cara yang sama dalam kehi-

dupan ini yang merupakan sebuah persepsi, sama halnya seperti mimpi.)

Orang ini menerima kesan, suara, rasa padat, cahaya, warna, dan semua perasaan lain yang berkenaan dengan kejadian yang ia alami dalam mimpinya dengan sangat jelas. Persepsi yang ia alami dalam mimpinya sama alaminya dengan persepsi dalam kehidupan nyata. Kue yang ia makan dalam mimpinya mengenyangkan dirinya walau kue itu hanyalah merupakan persepsi karena menjadi kenyang juga merupakan mimpi. Bagaimanapun juga, dalam kenyataan sebenarnya, orang ini sedang berbaring di tempat tidur. Tidak ada tangga dan lalu lintas, tak ada bus. Orang yang bermimpi mengalami persepsi dan perasaan yang tidak ada di alam luar. Kenyataan bahwa dalam mimpi kita, kita melihat dan merasakan peristiwa tanpa korelasi fisik di dunia luar, menunjukkan dengan jelas bahwa dunia luar ini semata-mata sepenuhnya terdiri atas persepsi-persepsi.

Mereka yang percaya akan filsafat Materialisme, khususnya para Marxis, akan membantah keras realitas esensi materi ini. Mereka mengutip

contoh dari penalaran semu Marx, Engels, ataupun Lenin dan membuat pernyataan secara emosional.

Bagaimanapun juga, orang-orang ini harus berpikir bahwa mereka juga mengutarakan pendapatnya ini dalam mimpi mereka. Dalam mimpi, mereka juga dapat membaca *Das Kapital*, mengikuti pertemuan, berkelahi dengan polisi, dipukuli kepalanya, dan merasa sakit pada lukanya. Bila ditanya dalam mimpi, mereka akan mengira bahwa yang mereka alami dalam mimpi itu juga terdiri atas "materi seratus persen", seperti mereka mengasumsikan benda-benda yang mereka lihat ketika mereka bangun juga merupakan "materi mutlak". Bagaimanapun, entah dalam mimpi entah dalam kehidupan mereka sehari-hari, semua yang mereka lihat, alami, ataupun rasakan hanya terdiri atas persepsi-persepsi.

Contoh Menghubungkan Syaraf Secara Paralel

Mari kita perhatikan sebuah contoh tabrakan mobil yang dikemukakan oleh Politzer. Dalam kecelakaan ini, jika syaraf orang yang tertabrak—

yang menghubungkan panca indra ke otaknya—terhubung secara paralel ke orang lain, misalnya otak Politzer, maka pada saat bus menabrak orang itu, bus itu juga menabrak Politzer yang sedang duduk di rumah pada saat itu juga. Dengan kata lain, semua perasaan yang dialami oleh orang yang mengalami kecelakaan itu dialami juga oleh Politzer, sama persis dengan lagu yang diperdengarkan dari dua pengeras suara yang berbeda yang terhubung ke tape recorder yang sama. Politzer akan merasakan, melihat, dan mengalami bunyi tabrakan bus, tabrakan bus di tubuhnya, kesan lengan patah dan berdarah, retak, kesan ia memasuki ruang operasi, kerasnya lilitan perban, dan lemah lengannya.

Setiap orang lain yang dihubungkan dengan syaraf-syaraf orang tersebut secara paralel akan mengalami kecelakaan dari awal hingga akhir, persis seperti Politzer. Jika orang yang tertimpa kecelakaan tersebut mengalami koma, Politzer pun akan jatuh koma. Bahkan, jika semua persepsi ini dikirimkan berulang-ulang, bus ini akan menabrak orang ini berulang-ulang.

Jadi, bus manakah yang sebenarnya menabrak mereka? Filsafat Materialis tidak memiliki jawaban yang konsisten terhadap pertanyaan ini. Jawaban yang benar adalah bahwa mereka mengalami kecelakaan mobil dalam pikiran mereka sendiri.

Prinsip yang sama terjadi pada contoh kue dan batu. Jika syaraf-syaraf organ sensorik Engels—yang merasa kenyang dan berisi penuh roti dalam perutnya setelah memakan kue—dihubungkan ke otak orang kedua secara paralel, orang itu pun akan merasa kenyang ketika Engels makan kue dan kemudian kenyang. Jika syaraf-syaraf Johnson—yang merasa sakit di kakinya ketika ia menendang keras sebuah batu—dihubungkan ke orang kedua secara paralel, orang tersebut pun akan merasakan kesakitan yang sama.

Jadi, kue atau batu manakah yang nyata? Sekali lagi, filsafat Materialisme gagal memberi jawaban yang konsisten atas pertanyaan ini. Jawaban yang benar dan konsisten adalah baik Engels maupun orang kedua telah makan kue dalam benak mereka dan merasa kenyang. Baik Johnson maupun orang kedua sepenuhnya me-

nendang batu di dalam pikiran mereka.

Mari kita ubah contoh tentang Politzer. Mari kita hubungkan syaraf orang yang tertabrak bus dengan otak Politzer dan syaraf Politzer yang sedang duduk di rumahnya ke otak orang yang tertabrak tersebut. Orang yang sebenarnya tertabrak bus itu tidak akan pernah merasakan dampak kecelakaan itu dan mengira bahwa ia sedang duduk di rumah Politzer. Logika yang sama persis dapat diterapkan pada contoh kue dan batu tadi.

Sebagaimana dibuktikan, manusia tidak mungkin melampaui indranya dan melepaskannya. Dalam hal ini, jiwa manusia terbuka terhadap semua jenis gambaran kejadian fisik meskipun tidak mempunyai fisik dan tanpa keberadaan materi ataupun bobot materi. Manusia tidak mungkin menyadari hal ini karena ia menganggap kesan tiga dimensi ini nyata dan keberadaannya pasti, karena setiap orang bergantung pada persepsi yang dialami oleh organ-organ sensoriknya.

Filsuf Inggris yang terkenal David Hume mengungkapkan pemikirannya tentang fakta ini,

"Terus terang, ketika saya memasukkan diri saya

ke dalam apa yang saya sebut 'diri sendiri', saya selalu menjumpai persepsi tertentu mengenai panas atau dingin, terang atau gelap, cinta atau benci, pahit atau manis, atau keadaan-keadaan lainnya. Tanpa keberadaan persepsi, saya tidak pernah dapat menangkap diri saya sendiri pada waktu tertentu dan saya tak bisa mengamati apa pun kecuali persepsi."[26]

Pembentukan Persepsi di Otak Bukanlah Filsafat, Melainkan Fakta Ilmiah

Kaum materialis mengklaim bahwa yang kita bicarakan di sini adalah pandangan filosofis. Bagaimapun juga, mengatakan bahwa dunia luar merupakan sekumpulan persepsi bukanlah masalah filsafat, melainkan fakta ilmiah sederhana. Bagaimana gambaran dan rasa terbentuk di dalam otak diajarkan dengan rinci di sekolah-sekolah kedokteran. Fakta-fakta yang dibuktikan oleh sains, khususnya fisika abad ke-20 ini, jelas me-

26) Paul Davies, *God and the New Physics* (New York: Simon & Schuster, 1983), hlm. 180-181.

nunjukkan bahwa materi tidak memiliki realitas mutlak dan bahwa-dalam pengertian tertentu-setiap orang sedang menyaksikan "monitor di dalam otaknya".

Semua orang yang percaya pada sains harus menerima fakta ini, apakah ia ateis, budhis, ataupun penganut pandangan lain. Penganut Materialisme bisa saja menolak keberadaan Pencipta karena pemahamannya yang terbatas, tetapi ia tidak bisa menolak realitas ilmiah ini.

Ketidakmampuan Karl Marx, Friedrich Engels, Georges Politzer, dan lain-lain untuk memahami fakta yang demikian sederhana dan nyata itu masih mengherankan, bahkan meski tingkat pemahaman ilmiah pada zaman mereka mungkin tidak memadai. Di zaman kita, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat canggih. Penemuan-penemuan mutakhir memudahkan kita untuk memahami fakta ini. Sebaliknya, penganut Materialisme dibayangi ketakutan untuk menerima fakta ini dan menyadari betapa hal ini pasti melumpuhkan filsafat mereka.

Ketakutan para Materialis

Sementara itu, tak ada tangkisan yang berarti dari kalangan materialis Turki tentang pembahasan yang dikemukakan dalam buku ini, yaitu fakta bahwa materi adalah persepsi belaka. Ini memberi kesan bahwa gagasan kita tidak begitu jelas hingga perlu penjelasan selanjutnya. Namun sebelum itu, terungkap bahwa penganut Materialisme merasa sangat tidak nyaman akan meluasnya bahasan ini dan merasa sangat ketakutan karena semua itu.

Sekarang ini, para penganut Materialisme menyuarakan ketakutan dan kepanikan mereka dalam dunia penerbitan, konferensi, dan diskusi panel. Wacana mereka yang terkesan gelisah dan putus asa mengisyaratkan bahwa mereka menderita krisis intelektual yang parah. Keruntuhan ilmiah teori evolusi yang disebut sebagai dasar filsafat mereka, telah mengguncangkan diri mereka. Kini, mereka mulai menyadari bahwa mereka mulai kehilangan materi itu sendiri, yang merupakan aliran utama mereka selain Darwinisme, dan guncangan itu bertambah besar. Mereka me-

nyatakan bahwa hal ini adalah ancaman terbesar bagi mereka dan benar-benar mengoyak struktur budaya mereka.

Salah seorang yang paling keras menyatakan kecemasan dan kepanikan yang dirasakan oleh kalangan materialis adalah Rennan Pekunlu, seorang akademisi dan penulis di majalah *Bilim ve Utopya* (Sains dan Utopia) yang mengaku bertugas membela Materialisme. Dalam artikelnya di *Bilim ve Utopya* maupun dalam diskusi panel yang dihadirinya, Pekunlu menunjukkan buku *Evolution Deceit* karya Harun Yahya sebagai ancaman nomor satu terhadap Materialisme. Yang mengganggu Pekunlu dari bab yang mementahkan Darwinisme adalah bagian yang sedang Anda baca. Kepada pemirsa dan pembacanya, Pekunlu mengatakan, "Jangan biarkan diri Anda terbawa indoktrinasi idealisme dan tetaplah yakin pada Materialisme." Ia mengutip Vladimir I. Lenin, pemimpin revolusi komunis berdarah di Rusia. Dengan menyarankan agar setiap orang membaca buku klasik Lenin yang berjudul *Materialisme dan Kritisisme-Empirik (Materialism and Empirio-*

Criticism), Pekunlu mengulangi nasihat Lenin, "Jangan memikirkan masalah ini karena Anda akan keluar dari jalur Materialisme dan hanyut oleh agama." Dalam sebuah artikel di majalahnya, ia mengutip baris-baris berikut dari Lenin,

> *"Sekali Anda menolak kenyataan objektif yang memberikan kita rasa, Anda telah kehilangan semua senjata melawan fideisme karena Anda tergelincir ke dalam agnostisisme atau subjektivisme-itu saja yang dibutuhkan oleh fideisme. Sepasang cakar menjerat dan burung itu lenyap. Semua ahli Marxis kita terjerat ke dalam idealisme, yakni dalam fideisme yang licin. Mereka terjerat sewaktu mereka menganggap sensasi bukan sebagai kesan dari alam luar, melainkan sebagai elemen khusus. Ini bukan indra siapa pun, benak siapa pun, ruh siapa pun, dan keinginan siapa pun."*[27]

Kalimat ini dengan jelas menunjukkan bahwa fakta yang disadari oleh Lenin dan hendak dikeluarkan dari benaknya dan benak rekan-rekannya

---

27) V.I. Lenin, *Materialism and Empirio-Critism* (Moskow: Progress Publishers, 1970), hlm. 334-335.

ini, juga mengganggu para materialis kontemporer dengan cara yang sama. Walaupun demikian, Pekunlu dan para materialis lain mendapatkan kesulitan besar karena mereka sadar bahwa fakta ini sekarang dikemukakan dengan cara yang lebih gamblang, lebih pasti, dan lebih meyakinkan daripada seratus tahun yang silam. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, pokok bahasan ini dijelaskan dengan cara yang sedemikian menarik.

Walaupun demikian, gambaran umumnya ialah bahwa sebagian besar ilmuwan materialis masih mengambil sikap yang amat dangkal terhadap fakta bahwa materi tak lain hanya merupakan sebuah ilusi. Pokok bahasan yang dijelaskan dalam bab ini adalah pokok bahasan terpenting dan paling menarik yang pernah mereka temui dalam kehidupannya. Mereka tidak berkesempatan menghadapi pokok bahasan yang sedemikian penting ini sebelumnya. Akan tetapi, reaksi para ilmuwan ini maupun metode yang mereka terapkan dalam ceramah dan artikel mengisyaratkan betapa dangkal dan semunya pemahaman mereka.

Reaksi sebagian materialis terhadap beberapa

subjek yang dibahas di sini menunjukkan bahwa pembelaan yang buta terhadap Materialisme telah membahayakan logika mereka, dan karena alasan ini, mereka tidak memahami pokok bahasan itu. Misalnya, Alaettin Senel, seorang akademisi dan penulis di majalah *Bilim ve Utopya*. Ia mengungkapkan sentimen yang serupa dengan kata-kata Rennan Pekunlu, *"Lupakan runtuhnya Darwinisme. Masalah yang sebenarnya mengancam adalah masalah ini."* Dengan merasa bahwa filsafatnya sendiri tidak berdasar, ia menantang, *"Buktikan kata-kata Anda!"* Yang lebih menarik lagi, penulis ini mengatakan bahwa ia tidak mengerti akan fakta yang ia anggap sebagai ancaman ini.

Misalnya, dalam sebuah artikel yang membahas masalah ini secara eksklusif, Senel dapat menerima bahwa alam luar dicerap di dalam otak sebagai kesan. Meskipun demikian, ia mengklaim bahwa kesan terbagi menjadi dua: yang memiliki korelasi fisik dan yang tidak, dan bahwa kesan yang berhubungan dengan dunia luar mempunyai korelasi fisik. Untuk mendukung pernyataannya, ia memberi contoh telepon. "Ketika berbicara di

telepon, saya tidak bisa melihat lawan bicara, tetapi saya dapat mengkonfirmasikan pembicaraan ini bila kemudian saya bertemu langsung dengannya."[28]

Dengan mengatakan hal itu, ia sesungguhnya bermaksud, "Jika meragukan penerimaan indra, kita bisa melihat materi itu sendiri dan mempelajari realitasnya." Walaupun demikian, hal ini merupakan kesalahpahaman bukti karena kita tidak mungkin menjangkau materi itu sendiri. Kita tidak mungkin mengeluarkan benak kita dan mengetahui hal-hal yang berada "di luar". Apakah suara telepon berkorelasi atau tidak, dapat dikonfirmasikan oleh orang tersebut di ujung lainnya. Bagaimanapun juga, konfirmasi ini juga merupakan kesan yang dialami oleh pikiran.

Sebenarnya, peristiwa yang sama juga dialami di dalam mimpi. Contohnya, Senel juga bisa melihat dalam mimpinya bahwa ia berbicara di telepon dan kemudian mengadakan pembicaraan yang

---

28) Alaettin Senel, *"Evrim Aldatmacasi mi? Devrin Aldatmacasi mi?"*, (Non-Evolution of Deceit), *Billim ve Utopya*, Desember 1998.

dikonfirmasikan oleh orang yang diajak bicara. Atau, Pekunlu bisa merasakan sendiri dalam mimpinya bahwa ia mengalami "ancaman serius" dan menyarankan orang-orang agar membaca buku-buku klasik karya Lenin. Akan tetapi, tidak peduli apa yang mereka kerjakan, para materialis ini tidak bisa menyangkal bahwa kejadian yang mereka alami dan orang-orang yang mereka bicarakan dalam mimpinya itu tidak lain kecuali persepsi.

Karenanya, kepada siapakah seseorang akan mengkonfirmasikan apakah kesan-kesan di otak memiliki korelasi atau tidak? Apakah kepada makhluk bayangan di dalam otak seseorang? Sudah pasti, para materialis mustahil menemukan sumber informasi yang memberi data mengenai bagian luar otak dan mengkonfirmasikannya.

Dengan mengakui bahwa semua persepsi terbentuk di dalam otak, tetapi menganggap bahwa orang bisa "keluar" darinya dan mempunyai persepsi yang dikonfirmasikan oleh dunia luar yang nyata, mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual manusia terbatas dan bahwa penalarannya menyimpang.

Walau demikian, fakta yang digarisbawahi di sini dapat dengan mudah dipahami oleh setiap orang dengan tingkat pemahaman yang normal. Setiap orang akan dapat mengetahui—sehubungan dengan semua yang telah kita katakan—bahwa mustahil baginya menguji keberadaan dunia luar dengan indranya. Akan tetapi, tampak bahwa kesetiaan yang buta kepada Materialisme membuat kemampuan penalaran manusia menyimpang. Karena alasan ini, para materialis kontemporer menampilkan kelemahan logika yang fatal dalam penalaran mereka persis seperti para guru mereka yang berupaya membuktikan keberadaan materi dengan menendang batu atau memakan kue.

Ini bukan situasi yang mengejutkan karena ketidakmampuan memahami merupakan ciri umum semua orang kafir. Di dalam al-Qur'an, Allah secara khusus menyatakan bahwa mereka adalah *orang-orang yang tidak berakal* **(al-Ma'idah [5]: 58)**.

Materialisme Telah Jatuh ke dalam Perangkap Terbesar dalam Sejarah

Kepanikan yang melanda kalangan materialis di Turki—yang beberapa contohnya telah kami sebutkan—menunjukkan bahwa para penganut Materialisme menghadapi kekalahan yang tidak pernah mereka temui sebelumnya dalam sejarah. Bukti bahwa materi hanya sebuah persepsi telah dibuktikan oleh sains modern dan dikemukakan dengan cara yang sangat jelas, lurus, dan kuat. Para penganut Materialisme hanya bisa melihat dan mengakui jatuhnya seluruh dunia material yang secara buta mereka percayai dan andalkan.

Pemikiran materialis selalu ada sepanjang sejarah kemanusiaan. Dengan penuh percaya diri dengan filsafat yang mereka yakini, mereka menentang Allah Yang menciptakan mereka. Skenario yang mereka rumuskan mengatakan bahwa materi tidak mempunyai awal atau akhir dan semua ini tidak mungkin mempunyai pencipta. Karena kesombongannya, mereka menolak Allah dan melindungi materi yang mereka anggap mempunyai keberadaan yang nyata. Mereka begitu

mempercayai anggapan ini. Mereka kira mustahil dikemukakan suatu penjelasan yang membuktikan sebaliknya.

Itulah sebabnya, fakta-fakta yang dibicarakan dalam buku ini, yang berkenaan dengan hakikat zat yang sebenarnya, amat mengejutkan para materialis. Hal yang telah dibicarakan di sini menghancurkan dasar filosofi mereka dan tidak memungkinkan pembahasan lebih lanjut. Materi yang menjadi dasar semua pemikiran, kehidupan, kesombongan, dan penolakan mereka, semuanya sirna seketika. **Bagaimana Materialisme eksis jika tidak ada materi?**

Salah satu sifat Allah adalah perencanaan-Nya terhadap kaum kafir. Hal ini dinyatakan dalam ayat, "*... Mereka memikirkan rencana (tipu daya) dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya*" **(al-Anfal [8]: 30)**.

Allah menjebak para materialis dengan membuat mereka beranggapan bahwa materi itu ada dan Dia merendahkan mereka dengan cara yang tidak tersembunyi. Para materialis menganggap bahwa benda-benda yang mereka miliki: status,

kedudukan, masyarakat, dunia dan segala isinya benar-benar ada, dan mereka semakin sombong kepada Allah dengan mengandalkan hal-hal tersebut. Mereka menentang Allah dengan sombong dan semakin tidak beriman. Saat melakukan hal itu, mereka sepenuhnya mengandalkan materi. Akan tetapi, mereka sangat kurang memahami sehingga mereka gagal berpikir bahwa Allah meliputi mereka. Allah mengumumkan keadaan yang akan menimpa orang-orang kafir sebagai akibat dari kebebalan mereka,

> *"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang kafir itu, merekalah yang tertipu"* **(ath-Thur [52]: 42).**

Ini mungkin menjadi kekalahan terbesar mereka dalam sejarah. Saat mereka semakin sombong, para materialis itu terjebak dan menderita kerusakan serius dalam perang yang mereka lancarkan melawan Allah dengan mengemukakan sesuatu yang amat bertentangan dengan Allah. *"Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar supaya mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu.* ***Dan mereka***

tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya" **(al-An'am [6]: 123)**. Ayat ini mengungkapkan betapa tidak sadarnya orang-orang yang menentang Pencipta mereka ini dan juga mengungkapkan bagaimana takdir mereka. Dalam ayat lain, kenyataan serupa dikaitkan sebagai berikut.

> *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar"* **(al-Baqarah [2]: 9)**.

Ketika orang kafir membuat rencana, mereka tidak menyadari suatu kenyataan penting yang ditekankan dengan kalimat "mereka hanya menipu jiwa mereka sendiri" dan "tidak menyadarinya". Inilah kenyataannya bahwa segala yang mereka alami adalah potongan gambar yang dirancang untuk diterima oleh mereka dan semua rencana yang mereka kemukakan hanya kesan-kesan yang terbentuk di dalam otak mereka persis seperti setiap tindakan lain yang mereka lakukan. Kebodohan mereka membuat mereka lupa bahwa mereka masing-masing sendirian bersama Allah

dan karena itu mereka terperangkap dalam rencana mereka sendiri yang penuh tipu daya.

Tidak sedikit orang-orang kafir yang hidup di masa silam dan orang-orang kafir yang hidup di saat ini, yang menghadapi suatu kenyataan yang akan menyebarkan rencana berliku mereka dengan landasan mereka sendiri. Dalam ayat berikut, Allah berfirman, "*... disesatkan oleh setan....*" **(al-An'am [6]: 71)** Allah berfirman bahwa rencana ini berakhir dengan kegagalan pada hari perencanaannya. Allah menyampaikan berita baik kepada orang beriman dengan ayat, "*... tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu....*" **(Ali Imran [3]: 120)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang sedang kehausan, tetapi bila air itu didatangi, dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya*" **(an-Nur [24]: 39)**. Materialisme juga menjadi sebuah

fatamorgana bagi pemberontak sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini; bila mereka menemukan jalan lain, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa selain ilusi. Allah memperdaya mereka dengan fatamorgana dan menipu mereka sehingga mereka menerima semua kumpulan kesan ini sebagai sesuatu yang nyata. Semua orang terkemuka, profesor, astronom, biolog, fisikawan, dan lain-lainnya, apa pun kedudukan dan status mereka, tertipu begitu saja seperti anak-anak dan terhina karena menjadikan materi sebagai tuhan mereka. Dengan menganggap sekumpulan kesan itu mutlak, mereka mendasarkan filosofi dan ideologi mereka pada sekumpulan kesan itu. Mereka terlibat dalam diskusi serius dan menyebutnya wacana intelektual. Mereka menganggap diri mereka cukup bijaksana menawarkan sebuah argumen tentang kebenaran alam semesta. Terlebih lagi, mereka menentang Allah dengan intelegensi mereka yang terbatas. Allah menjelaskan hal ini dalam ayat,

> *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah*

sebaik-baik pembalas tipu daya" **(Ali Imran [3]: 54)**.

Mungkin bisa saja mereka lari dari makar, namun rencana Allah terhadap orang kafir ini sangat mantap hingga tidak mungkin ada jalan untuk keluar dari rencana itu. Tidak peduli apa yang mereka lakukan atau siapa yang mereka bujuk, mereka tidak pernah menemukan penolong selain Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'an, *"... mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain Allah"* **(an-Nisa' [4]: 173)**.

Kaum materialis tidak pernah menduga akan terjerumus ke dalam perangkap yang sedemikian ini. Dengan memiliki semua sarana penyelesaian abad ke-20, mereka mengira bisa menguatkan kekafiran mereka dan memengaruhi orang-orang agar tidak beriman. Dalam al-Qur'an, Allah mendeskripsikan mentalitas keras kepala orang kafir dan akhir nasib mereka,

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencakan makar

(pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan golongan mereka semuanya" **(an-Naml [27]: 50-51).**

Inilah maksud ayat tersebut: pengikut Materialisme dibuat menyadari bahwa segala yang mereka miliki adalah ilusi dan karena itu segala yang mereka miliki akan binasa. Ketika mereka menyaksikan harta, pabrik, emas, uang, anak, pasangan hidup, teman, kedudukan dan status, bahkan tubuh mereka sendiri, semua yang mereka anggap ada itu, terlepas jauh dari tangan mereka, semuanya binasa. Di sinilah, semua itu bukan lagi kesatuan materi, melainkan jiwa.

Tak diragukan lagi, menyadari kebenaran ini mungkin merupakan situasi terburuk bagi para materialis. Begitu juga fakta bahwa segala yang mereka miliki hanya ilusi. Mereka "mati sebelum sekarat" di dunia ini.

Kenyataan ini membiarkan mereka sendiri dengan Allah saja. Dalam ayat al-Qur'an, Allah menyeru kita untuk mengikuti fakta bahwa

sebenarnya manusia itu seorang diri saja dalam kehadiran-Nya, *"Biarlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya seorang diri"* **(al-Muddatstsir [74]: 11)**. Kenyataan yang luar biasa ini diulangi di dalam ayat-ayat lain,

> *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) segala yang telah Kami karuniakan kepadamu..."* **(al-An'am [6]: 94)**.

> *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri"* **(Maryam [19]: 95)**.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka yang menganggap materi sebagai tuhan, mereka berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Mereka telah menyerahkan kehendak mereka kepada Allah, baik mereka inginkan maupun tidak. Kini, mereka menunggu hari perhitungan kala setiap orang dari mereka akan dipanggil untuk bertanggung jawab, kendati mereka mungkin tidak ingin memahaminya.

Kesimpulan

Bahasan yang telah kita dijelaskan sejauh ini adalah salah satu kebenaran terbesar yang pernah diungkapkan kepada Anda sepanjang hidup Anda. Dengan membuktikan bahwa seluruh dunia materi sebenarnya adalah "eksistensi bayangan", bahasan ini adalah kunci untuk memahami eksistensi dan ciptaan Allah dan untuk memahami bahwa Dia adalah satu-satunya Zat Yang Mutlak.

Orang yang mengerti bahasan ini akan menyadari bahwa dunia bukanlah tempat seperti sangkaan orang kebanyakan. Dunia bukan sebuah tempat mutlak dengan eksistensi sejati seperti yang dianggap orang-orang yang berkeliaran tanpa tujuan di jalanan, berkelahi di pub, pamer di kafe-kafe mewah, memamerkan kekayaan mereka, atau yang mengabdikan hidup untuk tujuan yang dangkal. Dunia ini hanyalah kumpulan persepsi, sebuah ilusi. Orang-orang yang kita sebut di atas hanyalah makhluk bayangan yang melihat persepsi-persepsi ini dalam pikiran mereka, namun mereka tidak sadar akan hal ini.

Konsep ini sangatlah penting karena ia meng-

hancurkan filsafat Materialisme yang menolak keberadaan Allah. Inilah sebabnya para materialis seperti Marx, Engels, dan Lenin menjadi panik, marah, dan memperingatkan pengikut mereka untuk tidak menghiraukan konsep tersebut saat mereka diberitahu tentang konsep tersebut. Orang-orang ini berada dalam mental yang lemah hingga mereka bahkan tidak mampu memahami bahwa persepsi-persepsi tersebut terbentuk di dalam otak. Mereka menganggap bahwa dunia yang mereka saksikan di dalam otak mereka adalah dunia luar dan mereka tidak dapat memahami bukti nyata yang menunjukkan sebaliknya.

Ketidaksadaran ini merupakan akibat dari kurangnya kearifan yang diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman oleh Allah. Sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Qur'an, orang-orang kafir itu, "... ***mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)*** *dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu*

seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" **(al-A'raf [7]: 179).**

Anda dapat memikirkan hal ini dengan menggunakan kekuatan cermin pribadi Anda. Untuk itu, Anda harus berkonsentrasi, memusatkan perhatian Anda, dan merenung pada cara Anda melihat objek-objek di sekitar dan cara Anda merasakan sentuhan mereka. Jika Anda berpikir dengan kepala dingin, Anda bisa merasakan bahwa makhluk berakal yang melihat, mendengar, menyentuh, berpikir, dan membaca buku saat ini hanyalah sebuah ruh. Anda hanya melihat persepsi-persepsi yang disebut materi di selembar layar. Orang yang memahami hal ini telah melewati wilayah dunia materi yang menipu sebagian besar manusia dan mulai memasuki wilayah eksistensi hakiki.

Kenyataan ini telah dipahami oleh sejumlah orang yang mengakui adanya Tuhan atau para filsuf sepanjang sejarah. Intelektual Islam, seperti Imam Rabbani, Muhyiddin Ibnul 'Arabi, dan Maulana Jami menyadari hal ini dengan ayat-ayat al-Qur'an dan akal mereka. Sebagian filsuf Barat, seperti George Berkeley, memahami realitas yang

sama melalui akal. Imam Rabbani menulis dalam bukunya, *Maktubat* (*Surat-Surat*), bahwa seluruh alam materi itu adalah "ilusi dan persepsi" dan satu-satunya keberadaan mutlak itu adalah Allah.

> *"Allah... Substansi makhluk-makhluk yang Ia ciptakan ini tak lain hanyalah kefanaan... Ia menciptakan semuanya dalam indra dan ilusi... Keberadaan alam semesta ini adalah indra dan ilusi, bukan materi... Pada kenyataannya, tiada yang eksis di dunia luar kecuali Yang Mahaagung (yaitu Allah)."*[29]

Imam Rabbani secara eksplisit menyatakan bahwa semua kesan yang tersaji untuk manusia hanyalah ilusi dan bahwa kesan-kesan itu memiliki bentuk sebenarnya "di luar".

> *"Siklus khayalan ini tergambar dalam imajinasi. Terlihat jelas bahwa ini tergambar, namun dengan mata pikiran. Di luar, seakan-akan ia dapat dilihat dengan mata kepala. Akan tetapi, yang sebenarnya bukan demikian. Tak ada tanda ataupun jejak di*

---

29) *Maktubati Rabbani* (*Letters of Robbani*), vol. II, 357. Surat hlm. 163.

luar. Tiada unsurnya yang bisa dilihat. Bahkan, wajah seseorang yang terpantul di sebidang cermin juga demikian. Tak ada keabadian di dunia luar. Tak ada keraguan, baik kesan maupun kestabilannya ada dalam IMAJINASI. Wallahu a'lam."[30]

Dengan menggunakan kecerdasannya, Maulana Jami menyatakan fakta serupa yang ditemukan dengan mengikuti ayat-ayat al-Qur'an, "**Apa pun yang ada di alam semesta adalah indra dan ilusi**, yaitu seperti pantulan di cermin atau bayang-bayang."

Meskipun demikian, jumlah orang yang memahami fakta ini sepanjang sejarah selalu terbatas. Ulama besar seperti Imam Rabbani telah menulis bahwa mungkin tidak bijaksana mengatakan hal ini kepada masyarakat karena kebanyakan orang tidak mampu memahaminya.

Pada abad kita hidup, telah tersusun fakta empiris melalui bukti yang dikemukakan oleh sains. Untuk pertama kalinya dalam sejarah,

30) *Maktubati Rabbani* (*Letters of Robbani*), vol. II, 357. Surat hlm. 1432.

kenyataan bahwa alam semesta merupakan bayangan diuraikan dengan cara yang demikian jelas, konkret, dan terbuka

Karena alasan itulah, abad ke-21 akan menjadi titik balik bersejarah, saat manusia pada umumnya akan memahami realitas Ilahi dan berbondong-bondong menuju Allah, satu-satunya Zat Yang Mutlak. Paham materialis abad ke-19 akan terbuang ke tumpukan sampah sejarah. Eksistensi Allah dan ciptaan-Nya akan dimengerti, ketiadaan ruang dan waktu akan dipahami. Manusia akan bebas dari selubung kebohongan dan takhayul yang menutupi kebenaran selama berabad-abad.

Tak mungkin jalan yang tak dapat dihindarkan ini dihalangi oleh siapa pun.•••

Bab 3

Relativitas Waktu dan Realitas Takdir

Argumen-argumen yang telah diajukan sejauh ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya "ruang dimensi tiga" itu tidak ada dalam kenyataannya. Ia hanya merupakan prasangka yang sepenuhnya bersumber dari persepsi. Ia membawa seluruh kehidupan seseorang ke dalam ketiadaan ruang. Menyatakan sebaliknya berarti berpegang pada keyakinan palsu yang jauh dari akal dan kebenaran ilmiah, karena tidak ada bukti yang sah tentang keberadaan dunia materi tiga dimensi.

Kenyataan ini menolak anggapan umum filosofi Materialisme yang mendasari teori evolusi, yaitu anggapan bahwa materi bersifat mutlak dan abadi. Anggapan kedua yang merupakan sandaran filosofi Materialisme adalah anggapan bahwa waktu adalah mutlak dan kekal. Anggapan ini sama bohongnya dengan yang pertama.

Persepsi Waktu

Persepsi yang kita sebut waktu, sebenarnya adalah suatu metode perbandingan yang dengannya satu waktu dibandingkan dengan waktu yang lain. Kita bisa menjelaskan hal ini dengan contoh. Misalnya, saat seseorang mengetuk sebuah objek, ia akan mendengar sebuah suara. Ketika ia mengetuk objek yang sama lima menit kemudian, ia mendengar suara lain. Karenanya, orang itu menganggap bahwa ada jarak waktu antara suara pertama dan suara kedua. Ia menyebut interval ini sebagai "waktu". Akan tetapi, saat ia mendengar suara kedua, suara pertama yang ia dengar tidak lebih dari imajinasi di dalam benaknya. Ini hanya sepotong informasi dalam ingatannya.

Orang tersebut merumuskan konsep waktu dengan membandingkan waktu di mana ia berada dengan yang waktu yang ada dalam ingatannya. Jika perbandingan ini tidak dibuat, tidak mungkin ada persepsi waktu.

Dengan cara yang sama, orang membuat perbandingan ketika ia melihat seseorang yang melewati pintu, memasuki ruang, dan duduk di atas kursi di tengah-tengah ruangan. Pada waktu orang ini duduk di kursi, kesan yang terkait dengan saat ia membuka pintu, berjalan menuju ruang, dan mengarahkan jalannya ke kursi disusun sebagai potongan-potongan informasi di dalam otaknya. Persepsi waktu terjadi ketika kita membandingkan orang yang sedang duduk di kursi dengan potongan informasi yang tersimpan itu.

Pendek kata, waktu ada sebagai hasil dari perbandingan yang dibuat antara ilusi-ilusi yang disimpan di dalam otak. Jika manusia tidak memiliki ingatan, otaknya tidak akan membuat penafsiran seperti itu. Karena itu, persepsi waktu tidak akan pernah terbentuk. Alasan mengapa seseorang menentukan dirinya berusia tigapuluh

tahun ialah karena ia telah mengumpulkan informasi berkenaan dengan tigapuluh itu dalam benaknya. Jika ingatannya tidak ada, ia tidak akan berpikir tentang keberadaan waktu yang lalu dan ia hanya akan mengalami waktu tunggal dalam hidupnya.

Penjelasan Ilmiah tentang Ketiadaan Waktu

Mari kita perjelas bahasan ini dengan mengutip berbagai penjelasan ilmuwan dan sarjana tentang hal ini. Berkenaan dengan masalah waktu yang berjalan mundur, Francois Jacob, intelektual terkenal dan profesor genetik peraih hadiah Nobel, menyatakan dalam bukunya, *Le Jeu des Possibles*,

> *"Film yang diputar mundur memungkinkan kita untuk membayangkan sebuah dunia yang waktunya berjalan mundur. Sebuah dunia yang di dalamnya susu memisahkan diri dari kopi dan meloncat keluar dari cangkir untuk mencapai wadah susu; sinar-sinar terang terpancar dari dinding dan kemudian terkumpul dalam sebuah perangkap (pusat gravitasi), bukannya meman-*

car keluar dari sumber cahaya; sebuah batu meluncur ke telapak tangan seseorang; dan ribuan tetes air yang memungkinkan sebuah batu meloncat keluar dari air. Akan tetapi, dalam dunia yang waktunya mempunyai sifat yang bertolak belakang ini, proses otak kita dan cara otak kita mengumpulkan informasi juga berjalan mundur. Ini berlaku untuk masa lalu dan masa mendatang, dan dunia akan tampak di depan kita tepat seperti yang baru saja terlihat."[31]

Karena otak kita terbiasa dengan urutan peristiwa tertentu, dunia berjalan bukan seperti kejadian di atas dan kita menganggap bahwa waktu selalu berjalan ke depan. Bagaimanapun juga, hal ini merupakan keputusan yang dicapai di dalam otak dan karena itu sifatnya relatif. Pada kenyataannya, kita tidak pernah bisa mengetahui bagaimana waktu berjalan, bahkan apakah ia berjalan ataukah tidak. Ini menunjukkan fakta bahwa waktu bukanlah kenyataan mutlak, melainkan hanya semacam persepsi.

---

31) Francois Jacob, *Le Jeu des Possibles* (University of Washington Press, 1982), hlm. 111.

Relativitas waktu ialah fakta yang juga diteliti oleh salah seorang fisikawan abad ke-20, Albert Einstein. Lincoln Barnett menulis dalam bukunya, *The Universe and Dr. Einstein*,

> *"Bersamaan dengan teori ruang mutlak, Einstein membuang konsep waktu mutlak mengenai aliran waktu semesta yang tetap, yang mengalir dari masa lalu yang tak terbatas ke masa depan yang tak terbatas. Banyak ketidakjelasan yang melingkupi teori relativitas berasal dari keengganan manusia untuk mengakui bahwa sensasi waktu—seperti sensasi warna—merupakan bentuk persepsi. Seperti halnya ruang yang merupakan urutan objek-objek materi, waktu pun mungkin hanya urutan peristiwa. Subjektivitas waktu itu dijelaskan dengan sebaik-baiknya dengan perkataan Einstein sendiri. 'Pengalaman seseorang tampak tertata menurut kriteria 'terdahulu' dan 'kemudian'. Karena itu, bagi seseorang, di sana ada 'waktu saya' atau waktu subjektif. Dengan sendirinya, waktu tidak bisa diukur. Saya sungguh-sungguh bisa mengasosiasikan angka-angka dengan peristiwa-peristiwa dengan sedemikian rupa sehingga angka yang*

lebih besar diasosiasikan dengan peristiwa yang belakangan daripada yang terdahulu.''[32]

Einstein sendiri menggarisbawahi, sebagaimana dikutip dari buku Barnett, "Ruang dan waktu merupakan bentuk intuisi, yang tidak bisa dipisahkan dari kesadaran lebih dari apa yang bisa dipisahkan oleh konsep warna, bentuk, atau ukuran kita." Menurut teori relativitas umum, "Waktu tidak mempunyai eksistensi yang bebas terpisah dari urutan peristiwa yang dengannya kita mengukurnya."[33]

Karena waktu terdiri atas persepsi, ia bergantung sepenuhnya pada penerimanya dan karena itu sifatnya relatif.

Kecepatan berjalannya waktu berbeda menurut acuan yang kita gunakan untuk mengukurnya, karena tidak ada jam di dalam tubuh manusia yang dapat menunjukkan dengan tepat seberapa cepat waktu berjalan. Sebagaimana tulisan Lincoln

---

32) Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein* (New York: William Sloane Associate, 1948)., hlm. 39-40.
33) Lincoln Barnett, *ibid.*, hlm. 12.

Barnett, "Seperti halnya tidak ada warna tanpa mata yang melihatnya, begitu pula sedetik atau sejam atau sehari pun tidak akan ada tanpa peristiwa yang menandainya."[34]

Relativitas waktu dengan jelas dialami dalam mimpi. Meskipun yang kita lihat dalam mimpi tampaknya berlangsung selama berjam-jam, sebenarnya ia hanya berlangsung selama beberapa menit, bahkan beberapa detik.

Mari kita ambil contoh untuk menjelaskan masalah ini lebih lanjut. Anggap saja kita sedang berada dalam ruangan yang memiliki sebuah jendela yang dirancang khusus. Kita tinggal di sana dalam jangka waktu tertentu. Ada jam di ruang itu. Dengannya, kita bisa melihat jumlah waktu yang berjalan. Pada saat yang sama, anggaplah kita bisa melihat matahari yang terbit dan tenggelam dalam jarak waktu tertentu melalui jendela ruangan. Beberapa hari kemudian, kita akan menyebutkan jumlah waktu yang kita habiskan di kamar tersebut berdasarkan informasi yang

34) Lincoln Barnett, *ibid.*, hlm. 40.

telah kita kumpulkan dengan melihat jam dari satu waktu ke waktu lainnya atau dengan menghitung berapa kali matahari terbit dan tenggelam. Anggaplah kita hanya menghabiskan tiga hari di ruang itu. Akan tetapi, jika orang yang memasukkan kita ke ruangan itu mengatakan bahwa kita menghabiskan waktu selama dua hari di ruangan itu, lalu matahari yang kita lihat dari jendela itu adalah matahari buatan dari sebuah mesin simulasi, dan jam di dalam kamar itu diatur lebih cepat dari seharusnya, maka hitungan yang kita buat tidak ada artinya.

Contoh ini menegaskan bahwa informasi yang kita miliki tentang tingkat lintasan waktu adalah berdasarkan referensi relatif. Relativitas waktu ialah fakta ilmiah yang juga terbukti dengan metode ilmiah. Teori relativitas umum Einstein pun menganggap bahwa kecepatan waktu berubah tergantung pada kecepatan objek dan jaraknya dari pusat gravitasi. Jika kecepatan bertambah, waktu menjadi dipersingkat dan dipadatkan, kemudian ia melambat seakan-akan sampai ke titik "berhenti"

Mari kita perjelas hal ini dengan sebuah contoh yang diberikan Einstein. Bayangkan sepasang orang kembar, salah seorang tinggal di bumi, sedangkan yang lain pergi ke luar angkasa pada kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Sewaktu kembali ke bumi, ia akan melihat bahwa saudaranya menjadi jauh lebih tua darinya. Hal ini dikarenakan waktu berjalan lebih lambat bagi orang yang bepergian dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Hal yang sama juga terjadi pada seorang ayah yang pergi ke ruang angkasa, sedangkan anaknya berada di bumi. Jika ayahnya berusia 27 tahun ketika berangkat, sedangkan si anak berumur 3 tahun, maka ketika ayahnya kembali ke bumi, anaknya akan berusia 33 tahun, sedangkan ayahnya hanya berusia 30 tahun.[35]

Perlu diingat, relativitas waktu ini disebabkan tidak hanya karena perlambatan ataupun percepatan jam, ataupun pelambatan pegas mekanis. Ia merupakan hasil dari perbedaan periode kerja

---

35) Paul Strathern, *The Big Idea: Einstein and Relalivity* (Arrow Books, 1997), hlm. 57.

seluruh sistem keberadaan materi, yang jangkauannya sedalam partikel sub-atom. Dengan kata lain, bagi orang yang mengalami hal tersebut, pemendekan waktu tidak dialami seperti dalam akting film yang bergerak lambat (*slow-motion picture*). Dalam latar yang demikian, di mana waktu memendek, detak jantung, penggandaan sel, fungsi otak seseorang, dan yang lainnya, semua bekerja lebih lambat daripada mereka yang bergerak lebih lambat di bumi, mereka yang menjalani kehidupan sehari-harinya dan sama sekali tidak memperhatikan pemendekan waktu. Pemendekan itu bahkan tidak sampai terlihat hingga dilakukan perbandingan.

Relativitas dalam al-Qur'an

Kesimpulan yang kita capai dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern adalah bahwa waktu bukanlah kenyataan mutlak seperti yang disangka para materialis, melainkan hanya merupakan persepsi relatif. Yang paling menarik adalah bahwa fakta yang tidak ditemukan sains hingga abad ke-20 ini diungkapkan kepada

umat manusia dalam al-Qur'an pada empatbelas abad yang lalu. Ada berbagai referensi dalam al-Qur'an mengenai relativitas waktu.

Fakta yang terbukti secara ilmiah bahwa waktu merupakan persepsi psikologis yang bergantung pada peristiwa, latar, dan kondisi, dapat dilihat di dalam banyak ayat al-Qur'an. Sebagai contoh, seluruh kehidupan seseorang sangat singkat seperti yang dikabarkan dalam al-Qur'an,

> *"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja"* **(al-Isra' [17]: 52).**

> *"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan...."* **(Yunus [10]: 45)**

Dalam beberapa ayat ditunjukkan bahwa manusia menganggap waktu berbeda-beda satu sama lain dan terkadang manusia dapat menganggap waktu yang sangat singkat menjadi waktu

yang sangat lama. Percakapan yang terjadi di hari perhitungan di akhirat berikut ini merupakan contoh tentang hal ini.

> *"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui* **(al-Mu'minun [23]: 112-114).**

Dalam beberapa ayat lain dinyatakan bahwa waktu dapat mengalir melalui tahap yang berbeda dalam hukum yang berbeda,

> *"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya, sehari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung"* **(al-Hajj [22]: 47).**

> *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun"* **(al-Ma'arij [70]:4).**

Ayat-ayat ini merupakan ungkapan mani-

festasi yang jelas tentang relativitas waktu. Fakta bahwa informasi yang baru saja dipahami oleh ilmuwan abad ke-20 ini telah diinformasikan kepada manusia 1400 tahun yang lalu di dalam al-Qur'an, merupakan tanda bahwa wahyu ini adalah dari Allah, yang meliputi keseluruhan waktu dan ruang.

Terdapat banyak ayat Al-Quran lain yang menunjukkan bahwa waktu adalah persepsi. Ini merupakan bukti dalam kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah telah menjaga pemuda Kahfi, sekelompok orang beriman yang tidur lelap selama lebih dari tiga abad. Ketika bangun, mereka mengira bahwa mereka tidur hanya sebentar dan mereka tidak bisa mengira-ngira berapa lama mereka tertidur.

> *"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua gologan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)"* **(al-Kahfi [18]: 11-12).**

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Salah seorang dari mereka bertanya, 'Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)...." **(al-Kahfi [18]: 19).**

Kejadian yang dipaparkan dalam ayat berikut ini juga merupakan bukti bahwa waktu sebenarnya merupakan cerapan psikologis.

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihat-

lah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda-tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah telah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'" **(al-Baqarah [2]: 259)**.

Ayat di atas dengan jelas menekankan bahwa Allah, Yang menciptakan waktu, tidak dibatasi oleh waktu sendiri. Sebagaimana ayat di atas, manusia bahkan tidak dapat mengetahui berapa lama ia tertidur. Dengan demikian, sangatlah tidak masuk akal untuk mempertahankan pernyataan bahwa waktu adalah mutlak (sebagaimana pernyataan para penganut Materialisme karena menyimpangnya mental mereka)

Takdir

Relativitas waktu ini menjelaskan masalah yang sangat penting. Relativitas sangat bervari-

abel, sampai-sampai suatu periode yang bagi kita berlangsung selama miliaran tahun mungkin berlangsung hanya beberapa detik dalam dimensi lain. Bahkan, suatu periode waktu yang sangat lama—mulai dari awal bumi sampai akhirnya—mungkin berlangsung tak lebih dari sedetik dalam dimensi lain.

Inilah inti dari konsep takdir. Sebuah konsep yang tidak dipahami dengan baik oleh kebanyakan orang, terutama para materialis yang sepenuhnya menolak konsep ini. Takdir merupakan pengetahuan sempurna Allah tentang peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang. Kebanyakan orang mempertanyakan bagaimana Allah mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum dilalui. Hal ini membuat mereka gagal dalam memahami kebenaran takdir. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang belum dialami itu hanyalah belum dialami oleh kita.[36] Allah tidak dibatasi oleh waktu ataupun ruang karena ia yang menciptakan semua

---

36) Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein* (New York: William Sloane Associate, 1948)., hlm. 67.

itu. Karena alasan inilah, **masa lalu, masa depan, dan masa kini, semuanya adalah sama saja bagi Allah; baginya, segala sesuatu telah terjadi dan berakhir.**

Lincoln Barnett menerangkan bagaimana teori relativitas umum sampai pada kesimpulan ini, dalam bukunya, *The Universe and Dr. Einstein*. Menurut Barnett, alam semesta dengan seluruh kemegahannya dapat tercakup hanya dengan kecerdasan kosmik itu sendiri. Kehendak yang oleh Barnett disebut "kecerdasan kosmik" merupakan kebijaksanaan dan pengetahuan Allah yang mencakup seluruh alam. Sama halnya kita dapat dengan mudah melihat pangkal, tengah, dan ujung penggaris, dan semua unit di dalamnya sebagai satu kesatuan. Allah mengetahui seluruh jenak-jenak kehidupan kita mulai dari awal hingga akhir seakan-akan merupakan satu waktu saja. Manusia mengalami peristiwa hanya jika waktunya datang dan mereka melihat takdir yang telah Allah ciptakan bagi mereka.

Penting juga diperhatikan akan dangkalnya pemahaman masyarakat kita yang salah tentang

takdir. Keyakinan yang salah tentang takdir ini telah membahayakan keyakinan takhayul bahwa Allah telah menentukan takdir bagi setiap manusia, namun terkadang bisa diubah oleh manusia. Sebagai contoh, seorang pasien yang lolos dari kematian. Orang mengatakan bahwa ia telah mengalahkan takdirnya. Akan tetapi, tak ada seorang pun yang dapat mengubah takdirnya. Orang yang lolos dari kematian sebenarnya tidak mati karena ia tidak ditakdirkan untuk mati pada saat itu. Karena takdirlah, orang-orang yang menipu diri mereka sendiri mengatakan, "Saya mengalahkan takdir saya," dan mereka tetap berpola pikir demikian.

Takdir adalah ilmu abadi Allah dan karena Allah, Yang mengetahui waktu seperti satu waktu saja dan Dia menguasai seluruh waktu dan ruang. Segala sesuatu ditentukan dan diakhiri dalam takdir. Kita juga memahami dari apa yang Allah kaitkan dalam al-Qur'an, yakni bahwa waktu itu satu bagi Allah. Banyak kejadian yang tampaknya akan terjadi di masa datang disebutkan dalam al-Qur'an dengan cara demikian, seakan-akan ia

telah berlangsung jauh sebelum itu. Sebagai contoh, ayat-ayat yang menjelaskan bahwa manusia harus menyerahkan diri kepada Allah di akhirat dikaitkan sebagai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi lama sebelum itu,

> *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan"* **(az-Zumar: 68-69).**

> *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombongan-rombongan...."* **(az-Zumar [39]: 71).**

> *"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombongan-rombongan (pula)...."* **(az-Zumar [39]: 73).**

Ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah ini adalah,

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia satu malaikat, penggiring dan satu malaikat penyaksi" **(Qaf [50]: 21)**.

"Dan langit pun akan terbelah karena pada hari itu langit menjadi lemah" **(al-Haqqah [69]: 16)**.

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra. Di dalamnya, mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang sangat" **(al-Insan [76]: 12-13)**.

"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat" **(an-Nazi'at [79]: 36)**.

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir" **(al-Muthaffifin [83]: 34)**.

"Dan orang-orang yang berdosa melihat api neraka dan mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya" **(al-Kahfi [18]: 53)**.

Sebagai bukti, kejadian-kejadian yang akan terjadi setelah kematian kita (dari sudut pandang kita) dikaitkan dalam al-Qur'an sebagai peristiwa masa lalu yang telah dialami. Allah tidak terbatasi oleh kerangka relativitas waktu yang membatasi kita. Dia telah menghendaki hal-hal tersebut dalam ketiadaan waktu: manusia telah melakukan hal itu dan semua peristiwa ini telah dilalui dan berakhir. Dinyatakan dalam ayat berikut bahwa setiap peristiwa, besar atau kecil, ada dalam pengetahuan Allah dan tercatat dalam sebuah kitab,

> *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"* **(Yunus [10]: 61).**

Kekhawatiran para Materialis

Masalah yang dibahas di dalam bab ini sesungguhnya sangat jelas, yaitu kebenaran yang melandasi materi, ketiadaan waktu, dan ketiadaan ruang. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, hal ini jelas bukanlah semacam filosofi ataupun pola pikir, melainkan sesuatu yang benar-benar jelas, kebenaran ilmiah yang tak terbantahkan. Di samping keberadaan realitas teknis, bukti yang rasional dan logis pun tidak menerima alternatif lain dalam masalah ini: alam semesta ialah kesatuan ilusi dengan semua zat yang menyusunnya dan semua makhluk yang tinggal di dalamnya. Alam semesta merupakan sekumpulan persepsi.

Para materialis mengalami kesulitan untuk memahami masalah ini. Sebagai contoh, jika kita kembali kepada contoh bus Politzer. Meskipun Politzer tahu bahwa secara teknis ia tidak bisa keluar dari persepsinya, Politzer hanya bisa menerimanya dalam kejadian-kejadian tertentu. Dengan kata lain, bagi Politzer, peristiwa-peristiwa berlangsung di otak sampai terjadinya tabrakan bus. Akan tetapi, segera setelah tabrakan terjadi,

segala sesuatu keluar dari otak dan mendapatkan realitas fisik. Rusaknya logika ini sangat jelas. Politzer membuat kekeliruan yang sama dengan Johnson, seorang materialis. Ia berkata, "Aku menendang batu dan kakiku sakit. Itu berarti batu itu ada." Politzer tidak dapat memahami bahwa guncangan yang terasa akibat tabrakan bus itu juga semata-mata merupakan persepsi.

Alasan utama mengapa pengikut Materialisme tidak dapat memahami masalah ini adalah karena ketakutan mereka terhadap sesuatu yang akan mereka hadapi bila mereka mengetahuinya. Lincoln Barnett menulis bahwa masalah ini telah dilihat oleh sebagian ilmuwan,

> *"Seiring dengan reduksi oleh para filsuf terhadap semua realitas subjektif akan sebuah dunia bayangan persepsi, para ilmuwan mulai mengetahui batas-batas indra manusia yang menggemparkan ini."*[37]

Referensi apa pun yang dibuat terhadap fakta bahwa materi dan waktu adalah persepsi, membangkitkan ketakutan yang luar biasa bagi para

---

37) Lincoln Barnett, *ibid.*, hlm. 12.

Materialis. Ini disebabkan materi dan waktu merupakan satu-satunya gagasan yang mereka andalkan sebagai kesatuan mutlak. Mereka menjadikannya sembahan karena mereka mengira bahwa materi dan waktu (melalui evolusi) telah menciptakan diri mereka. Jika mereka merasa bahwa alam semesta yang mereka kira merupakan tempat hidup, dunia ini, tubuh mereka, orang lain, para filsuf Materialisme lain yang memengaruhi gagasan mereka, dan segala sesuatu hanyalah merupakan persepsi, mereka akan merasa ketakutan. Segala apa yang mereka sandarkan, mereka yakini, tiba-tiba hilang begitu saja. Mereka merasa putus asa dan memang sebenarnya itulah yang akan mereka alami di Hari Pembalasan, seperti yang diuraikan dalam ayat, *"Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan"* **(an-Nahl [16]: 87)**.

Setelah itu, para materialis ini berupaya meyakinkan dirinya sendiri tentang kenyataan materi dan membuat bukti demi tujuan tersebut. Mereka memukul tembok, menendang batu, berteriak,

bersorak, namun mereka tidak akan pernah terlepas dari kenyataan.

Sama seperti halnya mereka ingin menghilangkan realitas ini dari benak mereka, mereka juga ingin agar orang lain membuangnya. Mereka juga tahu bahwa jika arti materi yang sebenarnya diketahui masyarakat umum, keprimitifan filsafat mereka sendiri dan kejahilan mereka akan pandangan dunia akan ditelanjangi hingga terlihat oleh semua orang. Karenanya, tidak ada lagi tersisa landasan yang dengannya mereka dapat merasionalisasikan pandangan mereka. Kekhawatiran ini merupakan alasan mengapa mereka sangat terganggu oleh fakta-fakta yang disebutkan di sini.

Allah menyatakan bahwa ketakutan orang kafir akan bertambah di akhirat nanti. Di Hari Perhitungan, mereka akan dipanggil demikian,

> *"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?'"* **(al-An'am [6]: 22).**

Pahala bagi Orang-Orang yang Beriman

Sementara kenyataan bahwa materi dan waktu yang merupakan persepsi itu mengkhawatirkan para materialis, kenyataan sebaliknya menjadi kebenaran bagi orang beriman. Orang beriman menjadi sangat senang ketika mereka menerima rahasia di balik materi karena kenyataan ini merupakan kunci dari semua pertanyaan. Dengan kunci ini, semua rahasia terbuka. Seseorang menjadi mudah memahami banyak hal yang sebelumnya sulit dipahami.

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, pertanyaan tentang kematian, neraka, akhirat, perubahan dimensi, dan pertanyaan seperti, "di mana Allah?", "apa yang ada sebelum Allah?", "siapa pencipta Allah?", "berapa lama kehidupan di alam kubur berlangsung?", "di mana surga dan neraka?", dan "di mana surga dan neraka berada saat ini?" akan dengan mudah terjawab. Sistem yang dengannya Allah menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan akan dipahami. Begitu banyak sehingga dengan rahasia ini, pertanyaan "kapan" dan "di mana" menjadi tidak ada guna-

nya karena tidak ada lagi waktu dan tempat. Jika ketiadaan ruang itu dimengerti, akan dipahami bahwa neraka, surga, dan bumi sebenarnya ada di tempat yang sama. Jika ketiadaan waktu dimengerti, akan dipahami bahwa segalanya terjadi pada satu waktu saja: tidak ada yang perlu ditunggu dan waktu tidak berlalu karena segala sesuatu telah terjadi dan telah selesai pada waktu yang bersamaan.

Dengan terungkapnya rahasia ini, dunia bagaikan surga bagi orang-orang beriman. Segala kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan akan lenyap begitu saja. Mereka memahami bahwa seluruh alam semesta memiliki Penguasa Tunggal, bahwa Dia mengubah seluruh dunia fisik sekehendak-Nya, dan bahwa yang wajib dilakukan oleh orang beriman adalah kembali kepada-Nya, kemudian ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, *"... supaya mengabdi kepada-Nya...."* **(Ali Imran [3]: 35)**.

Memahami rahasia ini merupakan pahala terbesar di dunia ini.

Bersama rahasia ini, kenyataan yang sangat

penting lainnya yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an tersingkap bahwa *"Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya"* (Qaf: 16). Seperti yang diketahui semua orang, urat leher itu berada di dalam tubuh. Apa yang bisa lebih dekat dengan seseorang daripada isi tubuhnya sendiri? Dengan mudah, hal ini bisa dijelaskan dengan realitas ketiadaan ruang. Ayat ini juga bisa dipahami dengan lebih baik dalam terminologi konsep ini.

Ini adalah kebenaran yang sederhana. Harus ditegakkan dengan baik bahwa tidak ada penolong bagi manusia selain Allah. Tiada yang eksis kecuali Allah; Allah satu-satunya zat mutlak yang dapat dimintai perlindungan, pertolongan, dan balasan.

Ke mana pun kita menghadap, di situlah wajah Allah.•••

Bab 4

Tipu Daya Teori Evolusi

Sebagai sebuah filosofi dan konsepsi dunia, teori evolusi membuat kesalahan pernyataan, asumsi, dan membuat skenario khayalan untuk menjelaskan keberadaan dan asal-usul kehidupan dalam istilah kebetulan semata. Akar filosofi ini berawal jauh di masa lalu sejak zaman Yunani Kuno.

Semua filosofi ateis yang secara langsung ataupun tak langsung menolak adanya penciptaan, menganut dan membela teori evolusi. Demikian pula yang terjadi pada semua ideologi dan sistem

yang berlawanan dengan agama.

Paham evolusi ini tersembunyi dalam kedok ilmiah selama setengah abad dan digunakan sebagai pembenaran diri. Walaupun dianggap berkedudukan sebagai teori ilmiah selama pertengahan abad ke-19, teori yang sepenuhnya merupakan usaha tergigih pembelanya ini belum bisa diakui melalui eksperimen atau temuan ilmiah apa pun. Bahkan, sains tempat bergantung teori ini jelas-jelas menunjukkan dan menunjukkan berulang-ulang bahwa kenyataannya teori tersebut tidak ada nilainya.

Berbagai percobaan laboratorium dan perhitungan probabilistik secara gamblang telah menjelaskan bahwa asam amino sumber kehidupan tidak dapat terbentuk secara kebetulan. Sel—yang menurut para evolusionis muncul secara kebetulan dalam kondisi yang primitif dan tidak terkontrol—tetap tidak bisa disintesiskan bahkan dengan teknologi tinggi tercanggih abad ke-20. Tak satu pun bentuk peralihan—makhluk yang oleh para Neo–Darwinis dianggap menunjukkan evolusi bertahap organisme modern dari

makhluk primitif—pernah ditemukan di sudut mana pun di bumi walaupun telah dilakukan pencarian secara cermat dan lama terhadap jejak fosil tersebut.

Dalam upaya mereka menghimpun bukti evolusi, para evolusionis secara tidak sengaja membuktikan sendiri bahwa evolusi tidak mungkin terjadi sama sekali!

Orang yang pertama mengajukan teori evolusi yang dibela dewasa ini adalah seorang biolog amatir Inggris bernama Charles Robert Darwin. Ia pertama kali menggagas idenya pada tahun 1859 dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species by Means of Natural Selection*. Dalam bukunya, Darwin menyatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki nenek moyang yang sama dan mereka masing-masing berevolusi melalui seleksi alam. Mereka yang beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya akan mewariskan sifat mereka kepada generasi selanjutnya. Setelah terakumulasi selama periode waktu yang lama, sifat-sifat yang menguntungkan ini mengubah individu-individu menjadi spesies yang berbeda total dari nenek

moyang mereka. Manusia merupakan hasil yang paling maju dari mekanisme seleksi alam ini. Pendeknya, asal-usul suatu spesies adalah dari spesies lainnya.

Ide fantasi Darwin ini dianut dan dikembangkan oleh kalangan ideologis dan politis tertentu sehingga teorinya menjadi sangat populer. Alasan utamanya adalah karena tingkat pengetahuan pada saat itu belum memadai untuk menyingkap bahwa skenario khayalan Darwin itu salah. Ketika Darwin mengajukan asumsinya, disiplin ilmu genetika, mikrobiologi, dan biokimia belum ada. Jika saja ilmu-ilmu itu ada, Darwin mungkin akan dengan mudah mengenali bahwa teorinya tidak ilmiah sama sekali sehingga ia tidak akan berusaha mengajukan pernyataan yang tidak berarti itu. Informasi yang menentukan spesies telah ada dalam gen dan seleksi alamiah tidak mungkin menghasilkan spesies baru dengan mengubah gen.

Saat buku Darwin bergaung lagi pada tahun 1865, seorang ahli botani Austria, Gregor Mendel, menemukan kaidah pewarisan sifat. Meski kurang dikenal sampai akhir abad, penemuan Mendel

menjadi sangat penting di awal 1900-an dengan lahirnya ilmu genetika. Beberapa waktu kemudian, struktur gen dan kromosom ditemukan. Pada 1950-an, penemuan molekul DNA yang menghimpun informasi genetis melemparkan teori evolusi pada krisis hebat, karena kerumitan informasi yang terdapat di dalam DNA tidak mungkin dijelaskan sebagai sebuah peristiwa kebetulan.

Selain semua perkembangan ilmiah ini, tidak ada bentuk-bentuk peralihan—yang diduga menunjukkan evolusi secara bertahap organisme hidup dari yang primitif kepada spesies yang maju—pernah ditemukan walau dengan pencarian selama bertahun-tahun.

Perkembangan sains tersebut mestinya menyebabkan teori Darwin menjadi debu sejarah. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian karena kalangan tertentu senantiasa merevisi, memperbarui, dan mengangkat teori tersebut kepada tataran ilmiah. Usaha ini hanya berarti jika kita menyadari bahwa di balik teori itu tersimpan tujuan ideologis yang lebih dominan daripada kepedulian ilmiah.

Beberapa kalangan yang percaya akan pentingnya berpegang pada teori yang telah menemui jalan buntu itu segera menyusun model baru yang bernama Neo-Darwinisme. Menurut teori ini, spesies berkembang sebagai hasil dari mutasi-mutasi, perubahan-perubahan kecil dalam gen mereka, dan yang paling sesuailah yang bertahan hidup melalui mekanisme seleksi alamiah.

Akan tetapi, tatkala terbukti bahwa mekanisme yang diajukan oleh Neo-Darwinisme ini tidak sah dan perubahan-perubahan kecil pun tidak cukup untuk pembentukan makhluk hidup, para evolusionis mulai mencari model baru. Mereka muncul dengan klaim baru yang disebut "Kesetimbangan Bersela" *(Punctuated Equilibrium)* yang tidak bersandar pada landasan rasional maupun ilmiah. Model ini menyatakan bahwa makhluk hidup tiba-tiba berevolusi menjadi spesies lain tanpa bentuk peralihan sama sekali. Dengan kata lain, spesies tanpa nenek moyang yang berevolusi tiba-tiba muncul. Sebenarnya, ini merupakan cara mendefinisikan penciptaan, kendati para evolusionis enggan mengakuinya.

Mereka mencoba menutupi fakta ini dengan skenario yang tidak masuk akal. Misalnya, mereka mengatakan bahwa burung pertama dalam sejarah entah bagaimana caranya ada dengan tiba-tiba, keluar dari telur reptil yang menetas. Teori tersebut juga mengemukakan bahwa hewan darat karnivora berubah menjadi paus raksasa dengan berubah bentuk secara keseluruhan dan tiba-tiba.

Klaim-klaim yang benar-benar bertentangan dengan kaidah genetika, biofisika, dan biokimia ini sama ilmiahnya dengan dongeng katak yang berubah menjadi pangeran! Walaupun demikian, dengan tertekan oleh krisis yang dinyatakan oleh Neo-Darwinis sendiri, beberapa paleontolog evolusionis menganut teori ini, teori yang bahkan lebih aneh daripada Neo-Darwinisme itu sendiri.

Satu-satunya tujuan adalah untuk menjelaskan kesenjangan dalam penemuan jejak fosil yang tidak dapat diterangkan dengan model Neo-Darwinisme. Akan tetapi, sangatlah tidak rasional menjelaskan kesenjangan evolusi burung dalam penemuan fosil dengan pernyataan bahwa "seekor burung secara tiba-tiba keluar dari telur reptil yang

menetas". Hal ini karena menurut anggapan para evolusionis itu sendiri, evolusi dari suatu spesies ke spesies lain membutuhkan perubahan informasi genetis yang besar dan menguntungkan bagi spesies itu sendiri. Walau bagaimanapun juga, tidak ada mutasi apa pun yang mengembangkan informasi genetis atau menambah informasi baru pada spesies tersebut. Mutasi hanya mengacaukan informasi genetis. Jadi, mutasi kasar yang dibayangkan dengan model kesetimbangan bersela hanya akan mengakibatkan pengurangan dan pelemahan terhadap informasi genetik itu sendiri.

Teori kesetimbangan bersela itu tentu saja semata-mata merupakan hasil imajinasi. Meskipun bukti ini benar, para pembela teori evolusi tidak ragu-ragu memuja teori ini. Fakta bahwa model evolusi yang diajukan oleh Darwin tidak dapat dibuktikan dengan penemuan fosil memaksa mereka melakukan hal itu. Darwin menyatakan bahwa spesies makhluk hidup mengalami perubahan bertahap yang memerlukan keberadaan makhluk ganjil, setengah burung-setengah reptil atau setengah ikan-setengah reptil. Akan tetapi, tak

ada satu pun bentuk peralihan itu ditemukan meski para evolusionis telah melakukan penelitian secara ekstensif dan dilakukan penggalian ratusan dari ribuan fosil.

Para evolusionis menggunakan model kesetimbangan bersela dengan harapan dapat merahasiakan kegagalan besar ini. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, teori ini jelas-jelas khayalan, karena itu ia akan hilang dengan sendirinya. Model kesetimbangan bersela tak pernah muncul sebagai model yang konsisten, tetapi justru digunakan sebagai pelarian dalam hal yang jelas-jelas tidak cocok dengan model evolusi bertahap. Hal ini karena para evolusionis menyadari bahwa organ-organ rumit seperti mata, sayap, paru-paru, otak, dan bagian tubuh lain membantah model evolusi bertahap secara terang-terangan. Dalam hal-hal tertentu ini, mereka terpaksa berlindung dalam interpretasi model kesetimbangan bersela yang tidak masuk akal.

Adakah Jejak Fosil yang Membenarkan Teori Evolusi?

Teori evolusi mengemukakan bahwa evolusi suatu spesies menjadi spesies lain berlangsung secara bertahap, setapak demi setapak selama jutaan tahun. Kesimpulan logis yang dapat ditarik dari pernyataan semacam ini adalah bahwa organisme hidup seperti monster yang disebut bentuk peralihan (transisi) seharusnya telah hidup selama masa transformasi ini. Karena para evolusionis menyebutkan bahwa setiap makhluk hidup berevolusi dari makhluk hidup lain setahap demi setahap, jumlah dan macam bentuk transisi ini seharusnya sudah ada jutaan banyaknya.

Jika makhluk tersebut benar-benar pernah hidup, kita mestinya bisa melihat sisanya di mana-mana. Jika tesis ini benar, jumlah bentuk makhluk peralihan ini seharusnya lebih besar daripada jumlah spesies hewan yang hidup dewasa ini dan fosil yang mereka tinggalkan mestinya juga berlimpah di seluruh dunia.

Setelah Darwin, para evolusionis terus mencari fosil, tetapi hasilnya adalah kekecewaan. Tak

satu pun tempat di dunia ini—baik di darat mau-
pun di kedalaman lautan—menyimpan bentuk peralihan antara dua spesies tersebut. Jejak makhluk itu tidak pernah ditemukan.

Darwin sendiri menyadari bahwa bentuk peralihan tersebut tidak ada. Harapan terbesarnya adalah bahwa bentuk peralihan ini akan ditemukan di masa yang akan datang. Walau berharap demikian, ia melihat bahwa kesalahan terbesar yang menghalangi teorinya adalah tidak adanya bentuk peralihan. Itulah sebabnya, dalam bukunya, *The Origin of Species*, ia menulis,

> *"Jika setiap spesies berasal dari spesies lain secara bertahap, mengapa di mana-mana kita tidak melihat sejumlah bentuk transisi? Mengapa semua alam yang tidak teratur, termasuk spesies sebagaimana yang kita lihat ini, tidak ditentukan dengan baik?... akan tetapi, menurut teori ini, bentuk-bentuk peralihan yang tak terhitung seharusnya ada, mengapa kita tidak menemukan mereka terpendam di dalam tanah dengan jumlah yang tak terkira?... Akan tetapi, di kawasan pertengahan yang mempunyai kondisi-antara kehi-*

dupan, mengapa kita tidak menemukan jenis yang kemungkinan besar merupakan perantara? Pertanyaan ini cukup lama membingungkan saya.'[38]

Kekhawatiran Darwin ini masuk akal. Masalah ini juga menimpa para evolusionis lain. Seorang paleontolog terkenal dari Inggris, Derek V. Ager, mengakui kenyataan yang memalukan ini,

"Masalah yang timbul adalah jika kita menyelidiki jejak fosil secara rinci, baik pada tingkat kelas maupun spesies, lagi-lagi yang kita dapati bukanlah evolusi bertahap, melainkan ledakan tiba-tiba satu kelompok dengan mengorbankan kelompok lain.'[39]

Hilangnya jejak fosil tidak dapat diterangkan dengan harapan bahwa belum cukup fosil yang tergali dan fosil yang belum didapatkan akan ditemukan suatu hari nanti. Seorang paleontolog

---

38) Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 189).

39) Gerek A. Ager, "The Nature of the Fossil Record", *Proceedings of the British Geological Association*, vol. 87, no. 2, tahun 1976, hlm. 133.

evolusionis lain, T. Neville George, menjelaskan penalarannya,

> *"Tidak perlu lagi memberi apologi akan kurangnya temuan fosil. Bagaimanapun juga, penemuan fosil ini hampir terlalu banyak dan penemuan tersebut lebih dari cukup... Walau demikian, jejak fosil masih tersusun dari kesenjangan."*[40]

Kehidupan Muncul di Bumi Secara Tiba-Tiba dan dalam Bentuk yang Rumit

Bila lapisan terestrial dan jejak fosil dipelajari, kita dapat melihat bahwa organisme hidup muncul bersamaan. Lapisan bumi tertua yang di dalamnya ditemukan fosil makhluk hidup adalah dari masa Cambrian yang diperkirakan berumur 530-520 juta tahun.

Makhluk hidup yang ditemukan dari lapisan bumi Periode Cambrian semuanya muncul tiba-tiba tanpa keberadaan leluhur mereka sebelumnya. Mosaik beragam organisme hidup yang

---

40) T.N. George, "Fossils in Evalutionary Perspective", *Science Progress*, vol. 48, Januari 1960, hlm.1-3.

terdiri atas sejumlah besar makhluk yang rumit ini muncul dengan sedemikian tiba-tiba, sehingga dalam literatur ilmiah, peristiwa yang menakjubkan ini disebut "Ledakan Cambrian".

Kebanyakan organisme yang terdapat di lapisan ini mempunyai organ yang sangat maju, seperti mata. Sistem-sistem pengorganisasian yang sangat maju, seperti insang, sistem peredaran darah, dan sebagainya, terlihat dalam organisme-organisme hidup. Tidak ada tanda dalam penemuan fosil ini yang mengindikasikan bahwa organisme ini mempunyai nenek moyang. Richard Monestarsky, editor majalah *Earth Sciences*, menyatakan tentang spesies hidup yang muncul dengan tiba-tiba,

> *"Setengah miliar tahun yang lalu, bentuk-bentuk rumit hewan yang kita lihat dewasa ini tiba-tiba muncul. Peristiwa ini terjadi tepat pada awal Periode Cambrian, sekitar 550 juta tahun yang lalu dan menandai ledakan evolusioner yang memenuhi lautan dengan makhluk-makhluk rumit pertama di dunia. Hewan raksasa, phylum seperti yang terdapat sekarang ini, sudah ada pada*

awal Periode Cambrian dan mereka sama berbedanya satu sama lain seperti apa adanya saat ini."[41]

Karena tidak mampu mendapatkan jawaban atas pertanyaan bagaimana bumi dipenuhi oleh ribuan aneka spesies hewan, para evolusionis menggunakan periode imajinasi 20 juta tahun sebelum Periode Cambrian untuk menjelaskan bagaimana kehidupan berawal dan "kejadian yang tak diketahui terjadi". Periode ini disebut "kesenjangan evolusi" (*evolutionary gap*). Tidak ada bukti karena ia memang tak pernah ditemukan dan hingga kini konsepnya masih benar-benar berkabut dan tak terdefinisikan.

Pada tahun 1984, sejumlah invertebrata kompleks digali di Chengjiang yang terletak di dataran tinggi Yunan Tengah di pedalaman Cina Barat Daya. Di antaranya adalah *trilobita* yang kini telah punah, tetapi strukturnya tidak kalah rumit dengan semua invertebrata modern.

---

41) Richard Monestarsky, "Mysteries of the Orient", *Discover*, April 1993, hlm. 40.

Seorang paleontolog evolusionis dari Swedia, Stefan Bengston, menerangkan hal tersebut sebagai berikut.

> *"Jika ada peristiwa dalam sejarah kehidupan yang menyerupai mitos penciptaan manusia, hal itu adalah peragaman kehidupan laut secara tiba-tiba ketika organisme-organisme multisel mengambil alih menjadi pelaku dominan dalam ekologi dan evolusi. Sulit dimengerti (dan memalukan) bagi Darwin, kejadian ini masih memesona kita."*[42]

Kemunculan tiba-tiba makhluk-makhluk hidup kompleks tanpa pendahulu ini tidak kalah sulit untuk dimengerti (dan memalukan) bagi para evolusionis saat ini daripada Darwin pada 135 tahun yang lalu. Selama hampir satu setengah abad, mereka tidak selangkah pun membuat kemajuan melebihi hal yang menghalangi Darwin.

Seperti yang dapat dilihat, jejak fosil mengindikasikan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi dari bentuk yang primitif ke bentuk yang lebih maju, tetapi justru semuanya muncul secara tiba-

---

42) Stefan Bengston, *Nature*, 345:765 (1990)

tiba dan dalam keadaan yang sempurna. Ketidakhadiran bentuk-bentuk peralihan tidak hanya pada Periode Cambrian. Tidak ada satu pun bentuk peralihan yang membenarkan dugaan "kemajuan" evolusioner tentang vertebrata—ikan, amfibi, reptil, burung, dan mamalia—pernah ditemukan. Setiap spesies hidup muncul seketika dan dalam bentuknya yang sempurna seperti sekarang dalam jejak fosil.

Dengan kata lain, makhluk-makhluk hidup tidak muncul melalui evolusi. Mereka diciptakan.

Tipuan Gambar

Jejak fosil adalah sumber materi utama bagi mereka yang mencari-cari bukti untuk menolong teori evolusi. Bila diperiksa dengan cermat dan tanpa prasangka apa pun, catatan fosil justru menyangkal teori evolusi, bukan mendukungnya. Meskipun demikian, penafsiran para evolusionis yang sesat tentang fosil dan gambaran subjektif mereka yang dikemukakan di depan publik mengesankan orang-orang bahwa catatan fosil sesungguhnya mendukung teori evolusi.

Kerentanan beberapa temuan dalam penemuan fosil terhadap semua jenis interpretasi adalah apa yang paling melayani tujuan para evolusionis. Fosil-fosil yang telah tergali kebanyakan tidak memuaskan untuk identifikasi yang dapat diandalkan. Biasanya, fosil terdiri atas pecahan tulang tidak lengkap yang tersebar. Karena alasan itu, sangatlah mudah menyimpangkan data yang tersedia dan menggunakannya sesuai keinginan. Tidak mengherankan, rekonstruksi (gambar atau model) yang dibuat oleh para evolusionis berdasarkan fosil tersebut seluruhnya disiapkan secara spekulatif dengan tujuan membenarkan tesis evolusioner. Karena orang-orang mudah terpengaruh oleh informasi visual, model-model rekonstruksi khayalan ini dibuat untuk meyakinkan mereka bahwa makhluk-makhluk rekonstruksi ini benar-benar ada di masa lalu.

Para peneliti evolusionis menggambar makhluk khayalan mirip manusia. Biasanya dengan menyusunnya berdasarkan sebuah gigi atau sepotong pecahan rahang, tulang paha atau lengan atas, kemudian menyajikannya kepada publik secara

sensasional seakan-akan makhluk khayalan itu adalah rantai evolusi manusia. Gambar-gambar ini telah memainkan peran penting dalam pemantapan image "manusia primitif" di benak banyak orang.

Studi yang didasarkan pada sisa-sisa tulang ini hanya bisa mengungkapkan karakteristik umum objek tersebut. Rincian-rincian yang membedakan terdapat di jaringan lunak yang lenyap dengan cepat ditelan waktu. Dengan jaringan-jaringan lunak yang ditafsirkan secara spekulatif, segala hal menjadi mungkin dalam garis batas imajinasi pembuat rekonstruksi. Earnest A. Hooten dari Universitas Harvard menjelaskan situasinya sebagaimana berikut.

> *"Berusaha mengembalikan bagian-bagian lunak tersebut adalah tindakan yang bahkan lebih berbahaya. Bibir, mata, telinga, dan ujung hidung tidak meninggalkan petunjuk apa pun pada bagian-bagian tulang yang menjadi acuan. Dengan model yang sama dengan model tengkorak Neanderthal, Anda dapat membuat bentuk simpanse ataupun raut wajah seorang filsuf.*

Penyebutan restorasi tipe-tipe manusia purba ini memiliki nilai ilmiah yang sangat sedikit, kalau ada, dan mungkin hanya menyesatkan publik... Jadi, jangan percaya pada rekonstruksi"[43]

Studi yang Dibuat untuk Membuat Fosil Palsu

Karena tidak mampu mendapatkan bukti teori evolusi yang valid tentang catatan fosil, beberapa evolusionis berusaha membuatnya sendiri. Upaya yang telah dimasukkan ke dalam ensiklopedi-ensiklopedi di bawah judul "pemalsuan evolusi" ini merupakan indikasi bahwa teori evolusi adalah ideologi dan filosofi yang dibela mati-matian oleh para evolusionis. Dua dari kepalsuan yang paling hebat dan buruk dideskripsikan dalam pembahasan di bawah ini.

Manusia Piltdown

Charles Dawson, seorang dokter terkenal dan paleoantropolog amatir, mengajukan klaim bahwa

---

43) Earnest A. Hooten, *Up From The Ape* (New York: McMillan, 1931), hlm. 332.

ia menemukan sepotong tulang rahang dan pecahan tengkorak di sebuah lubang di sekitar Piltdown, Inggris, pada 1912. Walaupun tengkorak itu menyerupai manusia, tulang rahangnya menyerupai monyet. Contoh ini dinamakan "Manusia Piltdown". Diperkirakan berusia 500 ribu tahun, tulang-belulang itu dipajang sebagai bukti mutlak evolusi manusia. Selama lebih dari empat puluh tahun, banyak artikel ilmiah yang ditulis tentang "Manusia Piltdown", banyak penafsiran dan gambar yang dibuat, dan fosil tersebut disajikan sebagai bukti penting evolusi manusia.

Pada 1949, para ilmuwan menyelidiki fosil itu sekali lagi dan sampai pada kesimpulan bahwa fosil tersebut palsu dan terdiri atas tengkorak manusia dan tulang rahang orang utan.

Dengan menggunakan metode penanggalan fluor, para penyelidik menemukan bahwa tengkorak itu hanya berusia beberapa ribu tahun saja. Gigi-gigi di tulang rahang yang berasal dari orang utan itu telah dipasangkan dan sifat-sifat "primitif" yang menyatukan fosil itu dengan meyakinkan adalah kepalsuan yang dipertajam

dengan peralatan baja. Dalam analisis rinci yang disempurnakan oleh Oakley, Weiner, dan Clark, kepalsuan ini terungkap di hadapan publik pada 1953. Tengkorak itu berasal dari manusia yang hidup limaratus tahun yang lalu dan tulang rahang itu berasal dari seekor kera yang belum lama mati! Gigi-gigi secara khusus ditata dan ditambahkan pada rahang, kemudian sambungannya diisi agar menyerupai susunan gigi manusia. Setelah itu, semua potongan ini dikotori dengan potasium dikromat agar tampak kuno (kotoran-kotoran ini hilang bila dicelupkan ke dalam asam). Le Gros Clark, seorang anggota tim yang mengungkapkan kepalsuan tersebut, tidak bisa menyembunyikan keheranannya,

> *"Bukti-bukti goresan buatan ini dengan cepat terlihat. Hal ini amat jelas terlihat sehingga bisa dipertanyakan: mengapa hal ini bisa luput dari perhatian?"*[44]

---

44) Stephen Jay Gould, Smith Woodward's Folly, *New Scientist*, 5 April 1979, hlm. 44

Manusia Nebraska

Pada tahun 1922, Henry Fairfield Osborn, direktur Museum Sejarah Alam Amerika, menyatakan bahwa ia menemukan fosil gigi geraham yang terdapat pada lapisan Periode Pliosen di Nebraska Barat dekat Snake Brook. Gigi ini disangka mengandung karakteristik umum manusia sekaligus kera. Argumen-argumen ilmiah yang mendalam mulai muncul. Sebagian kalangan menafsirkan gigi itu milik Pithecanthropus Erectus, sedangkan yang lainnya mengklaim bahwa gigi itu lebih dekat kepada manusia modern. Fosil yang menimbulkan perdebatan luas ini disebut "Manusia Nebraska". Ia segera diberi "nama ilmiah": Hesperopithecus Haroldcooki.

Terdapat banyak tokoh yang mendukung Osborn. Berdasarkan sebuah gigi ini, direkonstruksilah bentuk kepalanya dan digambarlah tubuh "Manusia Nebraska". Bahkan, Manusia Nebraska dilukiskan juga dengan seluruh anggota keluarganya.

Pada tahun 1927, bagian lain dari tengkorak itu juga ditemukan. Menurut potongan-potongan

tulang yang baru ditemukan ini, gigi tersebut bukan milik manusia ataupun kera, melainkan seekor spesies babi liar Amerika yang sudah punah yang disebut Prosthennops.

Apakah Manusia dan Kera Berasal dari Leluhur yang Sama?

Menurut klaim teori evolusi, manusia dan kera modern mempunyai leluhur yang sama. Makhluk-makhluk ini berevolusi seiring dengan waktu dan beberapa di antara mereka menjadi kera-kera masa kini, sedangkan kelompok lain yang mengikuti cabang evolusi lain menjadi manusia.

Para evolusionis menyebut leluhur pertama manusia dan kera ini sebagai Australopithecus yang berarti "Kera Afrika Selatan". Australopithecus tak lain hanyalah spesies kera tua yang telah punah. Sebagiannya bertubuh tegap, sedangkan yang lain kecil dan lemah.

Para evolusionis mengklasifikasikan tahap evolusi manusia berikutnya sebagai "Homo", yakni "manusia". Menurut klaim para evolusionis, makhluk dalam tahap "Homo" ini lebih berkem-

bang daripada Australopithecus dan ia tidak banyak berbeda dari manusia modern. Manusia modern masa kini, Homo sapiens, konon terbentuk pada tahap akhir evolusi spesies tersebut.

Kenyataannya, dalam skenario khayalan yang dikarang oleh para evolusionis, makhluk hidup yang disebut Australopithecus merupakan kera yang sudah punah dan serangkaian Homo adalah bagian dari berbagai ras manusia yang hidup di masa lalu dan kemudian punah. Para evolusionis menata berbagai fosil kera dan manusia dalam suatu urutan dari yang terkecil hingga terbesar agar terbentuk skema "evolusi manusia". Akan tetapi, fakta ilmiah telah menunjukkan bahwa fosil-fosil ini sama sekali tidak melibatkan proses evolusi. Sebagian makhluk yang diduga keras leluhur manusia ini adalah kera sejati, sedangkan sebagian lainnya adalah manusia sejati.

Sekarang, mari kita perhatikan Australopithecus, yang menurut para evolusionis melambangkan tahap pertama skema evolusi manusia.

Australopithecus: Kera yang Punah

Para evolusionis mengklaim bahwa Australopithecus adalah leluhur manusia modern yang paling primitif. Ini adalah spesies kuno dengan struktur kepala dan tengkorak yang sama dengan yang dimiliki kera modern, namun dengan volume tengkorak yang lebih kecil. Menurut pernyataan para evolusionis, makhluk-makhluk ini mempunyai sifat yang amat penting yang mengesahkan mereka sebagai leluhur manusia: bipedalisme (menopang dengan dua kaki).

Cara bergerak kera dan manusia sama sekali berbeda. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bergerak bebas dengan dua kaki. Beberapa hewan lain memang memiliki kemampuan terbatas untuk bergerak dengan cara demikian, namun mereka memiliki kerangka bungkuk sehingga badannya harus ditopang dengan kedua tangannya.

Menurut para evolusionis, makhluk yang disebut Australopithecus ini lebih memiliki kemampuan untuk berjalan dengan membungkuk daripada berjalan dengan tegak seperti manusia.

Bahkan, langkah-langkah bipedal terbatas ini cukup untuk mendorong para evolusionis untuk memperhitungkan bahwa makhluk hidup ini adalah nenek moyang manusia.

Bagaimanapun juga, bukti pertama yang menolak dugaan para evolusionis bahwa Australopithecus merupakan makhluk bipedal datang dari para evolusionis itu sendiri. Bahkan, kajian yang mendalam terhadap fosil-fosil Australopithecus memaksa para evolusionis untuk mengakui bahwa makhluk ini juga terlihat seperti kera. Setelah melakukan penelitian anatomis yang mendalam terhadap fosil-fosil Australopithecus pada pertengahan 1970-an, Charles E. Oxnard menyamakan struktur tengkorak Australopithecus dengan struktur tulang pada orang utan.

"Bagian penting dari kebijakan yang disepakati saat ini tentang evolusi manusia didasarkan pada pecahan-pecahan fosil gigi, rahang, dan tengkorak Australopithecus. Ini semua menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara Australopithecus dan leluhur manusia mungkin tidak benar. Semua fosil ini berbeda dari gorila, simpanse, dan manu-

sia. Bila dikaji, sebagai satu kelompok, Australopithecus tampaknya lebih mirip orang utan."[45]

Yang benar-benar membuat malu para evolusionis adalah penemuan bahwa Australopithecus itu berpostur bungkuk dan tidak mungkin berjalan dengan dua kaki. Secara fisik, akan sangat tidak efektif bagi Australopithecus—yang diduga bipedal dengan kerangka yang bungkuk—untuk bergerak dengan cara seperti itu karena akan diperlukan energi yang sangat besar. Ini berarti Australopithecus mustahil berjalan bipedal dengan postur membungkuk.

Kajian terpenting yang menunjukkan bahwa Australopithecus tidak mungkin bipedal muncul pada tahun 1994 dari riset seorang anatomis Fred Spoor dan timnya dari Jurusan Anatomi Manusia dan Biologi Sel Universitas Liverpool, Inggris. Kelompok ini melakukan pengkajian terhadap bipedalisme makhluk hidup yang telah menjadi fosil. Mereka menyelidiki mekanisme keseimbang-

---

45) Charles E. Oxnard, "The Place Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt, *Natura*, No. 258, hlm. 389.

an otomatis yang terdapat pada *cochlea* (rumah siput telinga). Hasil penyelidikannya menunjukkan bahwa Australopithecus tidak mungkin bipedal. Fakta ini menggugurkan semua klaim bahwa Australopithecus adalah seperti manusia.

Rangkaian Homo: Benar-Benar Manusia

Tahap berikutnya dalam evolusi manusia khayalan adalah "Homo", yakni rangkaian manusia. Makhluk hidup ini ialah manusia yang tidak berbeda dari manusia modern, namun memiliki beberapa perbedaan rasial. Dengan berusaha menafsirkan perbedaan-perbedaan ini, para evolusionis mereprentasikan makhluk-makhluk ini bukan sebagai "ras" manusia modern, melainkan "spesies" lain. Meskipun demikian, seperti yang segera kita lihat, manusia dalam rangkaian Homo itu tidak lain hanyalah jenis ras manusia biasa.

Menurut skema khayalan para evolusionis, evolusi khayal internal rangkaian spesies Homo adalah: Homo erectus Pertama, kemudian Homo sapiens Purba dan Manusia Neanderthal, setelah itu manusia Cro-Magnon dan manusia modern.

Kendati klaim para evolusionis menyatakan sebaliknya, semua "spesies" yang telah kita sebut di atas tidak lain hanyalah manusia asli. Pertama, mari kita pelajari Homo erectus, yang dianggap sebagai spesies manusia yang paling primitif oleh para evolusionis.

Bukti terpenting yang menunjukkan bahwa Homo erectus bukan spesies "primitif" adalah fosil "Turkana Boy", salah satu dari Homo erectus tertua yang ditemukan. Diperkirakan bahwa ini adalah fosil anak lelaki berusia dua belas tahun yang tingginya 1.83 meter sewaktu remaja. Struktur kerangka tegak fosilnya tidak berbeda dengan yang terdapat pada manusia modern. Tinggi dan struktur kerangka rampingnya seluruhnya sesuai dengan struktur yang terdapat pada manusia yang hidup di daerah tropis masa kini. Fosil ini merupakan salah satu dari potongan-potongan bukti terpenting bahwa Homo erectus hanyalah contoh ras manusia modern lainnya. Paleontolog evolusionis Richard Leaky membandingkan Homo erectus dengan manusia modern sebagai berikut.

"Setiap orang juga bisa melihat perbedaan bentuk tulangnya, tingkat tonjolan wajah, ketegapan pundak, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini barangkali tidak lebih nyata daripada yang kita lihat dewasa ini antara ras-ras manusia modern yang terpisah secara geografis. Keberagaman biologis semacam itu timbul ketika populasi-populasi terpisah secara geografis dalam waktu yang lama."[46]

Leaky bermaksud mengatakan bahwa perbedaan antara Homo erectus dan kita tidak lebih dari perbedaan antara orang Negro dan orang Eskimo. Bentuk tengkorak Homo erectus itu didapatkan dari cara makan, emigrasi genetik mereka, dan tidak bercampurnya mereka dengan ras manusia lain selama jangka waktu yang lama.

Potongan bukti kuat lain yang menunjukkan bahwa Homo erectus bukan spesies "primitif" adalah bahwa fosil-fosil spesies ini berusia 27 ribu tahun dan bahkan 13 ribu tahun. Menurut sebuah artikel yang dimuat dalam *Time*—yang bukan

46) Richard Leakey, *The Making of Mankind* (London: Sphere Books, 1981), hlm. 116.

merupakan terbitan ilmiah, namun berpengaruh luas dalam dunia sains—fosil-fosil Homo erectus yang berumur 27 ribu tahun ditemukan di Pulau Jawa. Di rawa Kow di Australia, beberapa fosil berusia 13 ribu tahun yang memiliki karakter Homo sapiens-Homo erectus ditemukan. Semua fosil ini menunjukkan bahwa Homo erectus terus hidup sampai waktu yang dekat dengan zaman kita dan mereka tidak lain hanyalah ras manusia yang telah terkubur dalam sejarah.

Homo Sapiens Purba dan Manusia Neanderthal

Homo sapiens purba ialah pendahulu manusia kontemporer dalam skema khayalan evolusi. Sebenarnya, para evolusionis tidak mengetahui banyak hal tentang makhluk-makhluk ini karena hanya ada sedikit perbedaan antara mereka dan manusia modern. Beberapa peneliti bahkan menyatakan bahwa perwakilan ras ini masih hidup hingga hari ini. Mereka menunjuk orang-orang Aborigin di Australia sebagai contohnya. Seperti Homo sapiens, orang-orang Aborigin juga mem-

punyai alis mata tebal yang menonjol, struktur rahang yang cenderung ke dalam, dan volume otak yang agak lebih kecil. Bahkan, penemuan yang signifikan telah dicapai, yang mengisyaratkan bahwa orang-orang semacam ini hidup di Hongaria dan di beberapa desa di Italia belum lama ini.

Para evolusionis menunjuk fosil manusia yang tergali di Lembah Neander, Belanda, yang dinamakan Manusia Neanderthal. Banyak peneliti kontemporer memasukkan Manusia Neanderthal sebagai sub-spesies manusia modern dan menyebutnya "Homo sapiens neanderthalensis". Jelas bahwa ras ini hidup bersama manusia modern pada waktu dan daerah yang sama. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa orang-orang Neanderthal mengubur kawannya yang mati, memakai instrumen musik, dan mempunyai kesamaan budaya dengan Homo sapiens yang hidup selama periode yang sama. Secara keseluruhan, tengkorak modern dan struktur tulang fosil Neanderthal tidak menimbulkan spekulasi. Seorang ahli terkemuka tentang subjek ini, Erik

Trinkaus dari Universitas New Mexico, menulis,

> *"Perbandingan yang detail antara sisa-sisa tulang belulang Neanderthal dan manusia modern memperlihatkan bahwa tidak ada di dalam anatomi Neanderthal yang secara meyakinkan menunjukkan kemampuan gerak, peran, intelektual, ataupun kemampuan bahasa yang lebih rendah daripada kemampuan yang dimiliki manusia modern."*[47]

Kenyataannya, Manusia Neanderthal bahkan memiliki beberapa keunggulan "evolusioner" dari manusia modern. Kapasitas tengkorak Manusia Neanderthal lebih besar daripada kapasitas tengkorak manusia modern; mereka lebih kuat dan lebih berotot daripada kita. Trinkaus menambahkan, "Salah satu ciri Neanderthal yang paling khas adalah besarnya tubuh, tulang lengan, dan tungkai mereka. Semua tulang yang diawetkan itu

---

47) Eric Trinkaus, "Hard Times Among the Neanderthals", *Natural History*, No. 87, Desember 1978, hlm. 10; R.L. Holoway, "The Neanderthal Brain: What wa Primitive?", *American Journal of Physical Anthropology Supplement*, No. 12, thn. 1991, hlm. 94.

menunjukkan kekuatan yang jarang dimiliki oleh manusia modern. Bahkan, kekuatan ini tidak hanya dimiliki kalangan laki-laki dewasanya, sebagaimana yang dikira orang, tetapi terbukti juga terdapat pada perempuan dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak."

Tepatnya, Manusia Neanderthal ialah ras manusia tertentu yang berbaur dengan ras lain seiring dengan waktu.

Semua faktor ini menunjukkan bahwa skenario "evolusi manusia" yang dibuat oleh para evolusionis adalah kilasan khayalan semata. Manusia tetaplah manusia dan kera tetaplah kera.

Dapatkah Kehidupan Terjadi Secara Kebetulan Sebagaimana Argumentasi Evolusi?

Teori evolusi menyebutkan bahwa kehidupan berawal dengan sebuah sel yang terbentuk secara kebetulan dalam kondisi bumi yang primitif. Karena itu, mari kita pelajari komposisi sel dengan perbandingan yang sederhana untuk memperlihatkan betapa irasionalnya anggapan bahwa

keberadaan sel—sebuah struktur yang masih menyimpan misteri dalam banyak hal, bahkan saat kita sedang melangkah ke abad ke-21 ini—berasal dari fenomena alam dan kebetulan.

Dengan semua sistem operasional, sistem komunikasi, transportasi, dan pengaturannya, sel tidak kalah rumitnya dengan kota mana pun. Sel terdiri atas stasiun-stasiun daya yang memproduksi energi yang dikonsumsi oleh sel, pabrik-pabrik penghasil enzim dan hormon penting bagi kehidupan, bank data di mana semua informasi penting mengenai semua produk yang dihasilkan direkam di dalamnya, sistem-sistem transportasi rumit dan sambungan-sambungan pipa untuk mengangkut bahan mentah dan hasil dari satu tempat ke tempat lain, laboratorium-laboratorium canggih dan kilang-kilang pengurai bahan-bahan mentah dari luar menjadi bagian-bagian yang bisa dimanfaatkan, dan protein-protein selaput sel khusus untuk pengendali bahan-bahan yang keluar-masuk. Semua ini hanyalah sebagian kecil dari sistem rumit yang amat menakjubkan ini.

Jauh sebelum terbentuk dalam kondisi primitif

bumi, sel yang merupakan sistem rumit dengan komposisi dan mekanisme yang amat rumit, tidak dapat dibuat bahkan di laboratorium yang paling canggih sekalipun. Bahkan, dengan menggunakan asam amino, dinding-dinding sel tidak mungkin memproduksi organ tunggal utuh sebuah sel, seperti mitokondria atau ribosom. Sel pertama yang mereka klaim sebagai hasil dari evolusi secara kebetulan, itu hanyalah kilasan khayalan dan produk fantasi seperti halnya manusia berbadan kuda.

Protein Vs Kebetulan

Tidak hanya sel yang mustahil diproduksi: secara alamiah, tidak mungkin terbentuk protein tunggal sekalipun dari ribuan molekul protein kompleks penyusun sel.

Protein adalah molekul raksasa yang terdiri atas asam-asam amino yang diatur dengan rangkaian jumlah dan susunan tertentu. Molekul-molekul ini menjadi dasar dinding pembatas sebuah sel hidup. Yang paling sederhana tersusun dari limapuluh asam amino, tetapi ada beberapa

protein yang terdiri atas ribuan asam amino. Ketiadaan, penambahan, atau penggantian asam amino tunggal di dalam struktur sebuah protein sel hidup—yang masing-masing memiliki fungsi tertentu—menyebabkan protein menjadi sebuah timbunan molekul yang tidak berguna. Karena tidak mampu menunjukkan "pembentukan kebetulan" asam amino, teori evolusi terperosok ke dalam titik pembentukan protein.

Dengan fakta bahwa struktur fungsional protein tidak dapat terjadi secara kebetulan, mudahlah menunjukkan kebenaran. Bahkan, dengan perhitungan kemungkinan yang dapat dipahami setiap orang.

Ada duapuluh jenis asam amino. Jika kita menganggap bahwa molekul protein rata-rata terdiri atas 288 asam amino, terdapat 10^{300} kombinasi asam yang berlainan. Dari semua kemungkinan rangkaian asam amino ini, hanya "satu" yang merupakan molekul protein yang diinginkan. Rangkaian asam amino lainnya tidak berguna sama sekali atau berpotensi membahayakan makhluk hidup. Dengan kata lain, peluang pem-

bentukan secara kebetulan satu molekul protein saja yang dikutip di atas adalah "1 dari 10^{300}". Tidaklah mungkin peluang "satu" ini terjadi dari bilangan "astronomis" yang terdiri atas angka 1 yang diikuti oleh 300 angka nol. Lebih jauh lagi, sebuah molekul protein yang terdiri atas 288 asam amino adalah lebih sederhana jika dibandingkan dengan molekul-molekul protein raksasa ini. Bahkan, kata "mustahil" pun tidak cukup.

Jika pembentukan secara kebetulan satu protein saja adalah mustahil, akan miliaran kali lebih mustahil lagi bagi sekitar satu juta protein secara kebetulan bersama-sama muncul dengan tepat dan menjadi sel manusia yang lengkap. Terlebih lagi, sel bukanlah sekadar tumpukan protein. Selain protein, sel-sel juga mengandung asam nukleat, karbohidrat, lipida, vitamin, dan banyak zat kimia lain seperti elektrolit, dan semuanya tersusun dalam ukuran tertentu, harmonis, dan didesain dalam keserasian struktur maupun fungsi. Masing-masing berfungsi sebagai dinding penyekat ataupun komponen-komponen berbagai organ sel.

Sebagaimana telah kita lihat, teori evolusi tidak dapat menjelaskan pembentukan sel, bahkan satu saja dari jutaan protein di dalam sel, apalagi menjelaskan sel itu sendiri.

Prof. Dr. Ali Demirsoy, salah seorang ahli evolusionis terkemuka Mesir membahas peluang pembentukan Cytochrome-C secara kebetulan, salah satu dari enzim terpenting bagi kehidupan, dalam bukunya, *Kalitim ve Evrim* (*Warisan dan Evolusi*),

> *"Kemungkinan pembentukan rangkaian Cytochrome-C sepertinya nol. Yaitu, jika kehidupan memerlukan suatu rangkaian tertentu, bisa dikatakan bahwa peluangnya untuk terbentuk adalah satu kali saja di seluruh alam semesta. Jika tidak, kekuatan metafisis di luar definisi kita mestinya telah bertindak dalam pembentukannya. Menerima hal ini tidak sejalan dengan tujuan ilmu pengetahuan. Karena itu, kita harus menengok hipotesis pertama."*[48]

---

48) Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim* (*Inheritance and Evolution*), (Ankara: Mateksan Yayinlari, 1984), hlm. 61.

Sesudah kalimat di atas, Demirsoy mengakui betapa tidak realistisnya kemungkinan itu. Hal itu ia diterima hanya karena "lebih sesuai dengan tujuan-tujuan ilmu pengetahuan",

> *"Peluang penyediaan rangkaian asam amino tertentu untuk Cytochrome-C adalah bagaikan peluang kera yang menulis sejarah manusia dengan mesin ketik—dengan mengasumsikan bahwa kera itu menekan huruf secara acak."*[49]

Rangkaian asam amino yang benar dan tepat saja tidak cukup untuk membentuk satu molekul protein yang ada pada makhluk hidup. Di samping itu, masing-masing dari 20 asam amino berbeda yang terdapat dalam susunan protein ini harus bertangan-kanan. Secara kimiawi, ada dua jenis asam amino yang disebut "bertangan-kiri" dan "bertangan-kanan". Perbedaan antara keduanya adalah simetri-terbalik antara tiga struktur dimensionalnya—yang sama dengan tangan kiri dan tangan kanan seseorang. Asam amino kedua jenis ini terdapat di alam dengan jumlah yang sama

---

49) *Ibid.*

dan keduanya dapat saling mengikat dengan sempurna satu sama lain. Akan tetapi, fakta yang menakjubkan telah diungkapkan oleh riset: semua protein yang terdapat dalam struktur makhluk hidup terbuat dari asam amino bertangan-kiri. Bahkan, sebuah asam amino tunggal bertangan-kanan yang melekat dalam struktur protein menjadikannya tidak berguna.

Misalnya, kita umpamakan bahwa kehidupan ini ada secara kebetulan seperti pendapat para evolusionis. Dalam kasus ini, asam amino bertangan-kiri dan bertangan-kanan yang muncul secara kebetulan harus ada dengan jumlah yang kira-kira sama. Bagaimana protein bisa hanya memilih asam amino bertangan-kiri dan tidak satu pun asam amino bertangan-kanan yang terlibat dalam proses kehidupan merupakan sesuatu yang masih membingungkan para evousionis. Dalam *Britannica Science Encyclopaedia*—sebuah pembelaan gigih teori evolusi—para pengarangnya menunjukkan bahwa asam amino semua organisme hidup di bumi dan dinding penyekat polimer kompleks, semuanya seperti protein yang memiliki asimetri

bertangan-kiri yang sama. Ditambahkan bahwa ini sama dengan melempar koin beribu-ribu kali dan selalu mendapatkan gambar kepala. Dalam ensiklopedi tersebut, mereka menyatakan bahwa tidak mungkin dipahami mengapa molekul-molekul menjadi bertangan-kiri ataupun bertangan-kanan dan bahwa pilihan ini secara mengagumkan berkenaan dengan sumber kehidupan di bumi.[50]

Tidak cukup bagi asam amino untuk ditata dalam jumlah dan rangkaian yang benar serta dalam struktur tiga dimensi yang diperlukan. Pembentukan protein juga mensyaratkan agar molekul asam amino dengan lebih dari satu lengan saling dihubungkan dengan yang lain melalui lengan tertentu saja. Ikatan semacam ini disebut "ikatan peptida". Asam-asam amino dapat membuat ikatan-ikatan yang berlainan satu sama lain, tetapi protein hanya terbangun dari asam amino yang disatukan dengan ikatan peptida.

Riset menunjukkan bahwa asam amino yang secara acak dikombinasikan dengan ikatan peptida

---

50) *Fabbri Britannica Science Encyclopaedia*, Vol. 2, No. 22, hlm. 519.

hanya akan berkombinasi dalam rasio 50% dan bahwa sisanya dikombinasikan dengan ikatan-ikatan yang berbeda yang tidak terdapat dalam protein. Agar berfungsi dengan tepat, setiap asam amino penyusun protein harus bergabung dengan asam amino lain dengan ikatan peptida, karena ini satu-satunya yang harus dipilih oleh yang bertangan-kiri. Tak perlu dipertanyakan lagi, tak ada mekanisme kendali untuk memilih dan meninggalkan asam amino bertangan-kanan, dan dengan sendirinya memastikan bahwa setiap asam amino membuat ikatan peptida dengan yang lainnya.

Dalam keadaan ini, peluang sebuah molekul protein rata-rata yang dibuat dari 500 asam amino ditata dengan jumlah yang benar sebagai tambahan dari semua asam amino yang dikandungnya hanya menjadi yang bertangan-kiri dan dikombinasikan hanya dengan ikatan peptida, dijelaskan sebagai berikut.

- Peluang menjadi rangkaian yang benar $= 1/20^{500}$ $= 1/10^{650}$
- Peluang menjadi bertangan kiri $= 1/2^{500}$ $= 1/10^{150}$

Peluang untuk berkombinasi dengan ikatan peptida	$= 1/2^{499}$	$= 1/10^{150}$
TOTAL PELUANG	$= 1/10^{950}$ ini berarti: 1 kemungkinan dari 10^{950}	

Sebagaimana Anda bisa lihat di bawah, peluang pembentukan molekul protein yang mengandung 500 asam amino adalah "1" dibagi dengan angka satu dengan 950 nol di belakangnya. Suatu bilangan yang tak terbayangkan oleh pikiran manusia. Ini hanya peluang di atas kertas. Pada praktiknya, peluang realisasinya adalah "0". Dalam matematika, sebuah peluang yang kurang dari 1 lebih dari 10^{50} secara statistik diperkirakan peluang realisasinya adalah "0".

Jika kemustahilan pembentukan sebuah molekul protein yang terbuat dari 500 asam amino mencapai angka sejauh itu, lebih jauh lagi kita bisa mendorong batas-batas akal dengan tingkat kemustahilan yang lebih tinggi. Dalam molekul hemoglobin—yang merupakan sebuah protein

mampu untuk membentuknya.

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa teori evolusi jatuh ke jurang kemustahilan yang tepat pada tahap pembentukan sebuah protein.

Mencari Jawaban atas Munculnya Kehidupan

Dengan menyadari keanehan peluang kehidupan yang terbentuk secara kebetulan, para evolusionis tidak mampu memberikan penjelasan yang rasional atas keyakinan mereka, sehingga mereka mulai mencari cara untuk menunjukkan bahwa keganjilan tersebut tidak terlalu merisaukan sama sekali.

Sejumlah eksperimen laboratorium dirancang untuk mengatasi pertanyaan tentang bagaimana kehidupan muncul dari materi yang tidak hidup. Eksperimen yang terkenal adalah "Eksperimen Miller" atau "Eksperimen Ureey-Miller" yang dilakukan oleh seorang peneliti Amerika, Stanley Miller, pada tahun 1953.

Dengan tujuan untuk membuktikan bahwa asam amino bisa muncul secara kebetulan, di laboratoriumnya, Miller menciptakan sebuah

kondisi yang ia anggap ada di bumi purba (namun kemudian terbukti tidak realistis). Campuran yang ia pakai untuk atmosfer purba ini terdiri atas amonia, metana, hidrogen, dan uap air.

Miller mengetahui bahwa metana, amonia, uap air, dan hidrogen tidak akan saling bereaksi dalam kondisi alamiah. Ia tahu bahwa ia harus menyisipkan energi ke dalam campuran itu untuk memulai reaksi kimia. Ia menganggap bahwa energi ini bisa berasal dari cahaya petir di atmosfer purba. Berdasarkan anggapan ini, ia menggunakan pelepasan listrik buatan dalam eksperimennya.

Miller mendidihkan campuran gas ini pada suhu 100^0 C selama seminggu. Selain itu, ia memasukkan arus listrik ke ruangan tersebut. Di akhir minggu, Miller menganalis zat-zat kimia yang terbentuk di ruangan itu dan didapatinya dua puluh asam amino—yang merupakan unsur dasar protein—telah tersintesis.

Eksperimen ini menimbulkan kegairahan yang luar biasa di kalangan evolusionis dan mereka menyebarluaskannya sebagai kesuksesan yang luar biasa. Terdorong oleh pikiran bahwa eks-

perimen ini jelas-jelas mengesahkan teori mereka, para evolusionis segera membuat skenario baru. Miller disangka telah membuktikan bahwa asam amino dapat terbentuk dengan sendirinya. Berlandaskan hal ini, mereka segera menyusun hipotesis tahap-tahap berikutnya yang terburu-buru. Menurut skenario tersebut, asam-asam amino kemudian menyatu dengan rangkaian yang tepat untuk membentuk protein secara kebetulan. Beberapa protein yang terbentuk secara kebetulan ini menempatkan diri dalam struktur yang menyerupai selaput sel, yang entah bagaimana muncul dan membentuk sebuah sel primitif. Sel-sel tersebut menyatu dan membentuk organisme hidup. Pijakan utama skenario ini adalah eksperimen Miller.

Bagaimanapun juga, eksperimen Miller tidak lain hanyalah bohong-bohongan karena terbukti tidak sah dalam banyak aspek.

Cacatnya Eksperimen Miller

Hampir setengah abad berlalu sejak Miller melakukan ekperimen ini dan ternyata cacat dalam

banyak hal, Miller dan eksperimennya masih digemborkan para evolusionis sebagai bukti mutlak bahwa kehidupan bisa terbentuk seketika dari zat yang tidak hidup. Jika kita menilai eksperimen Miller secara kritis, tanpa bias dan subjektivitas pemikiran evolusionis, situasinya tidak seoptimis pemikiran mereka. Miller membuat sendiri tujuannya untuk membuktikan bahwa asam amino bisa terbentuk dengan sendirinya dalam kondisi primitif bumi. Beberapa asam amino dihasilkan, tetapi pelaksanaan eksperimen itu bertentangan dengan tujuannya dalam banyak hal, sebagaimana berikut ini.

- Dengan menggunakan sebuah mekanisme yang disebut "perangkap dingin", Miller segera mengisolasi asam-asam amino itu dari lingkungan setelah asam-asam amino itu terbentuk. Jika ia tidak melakukannya, kondisi lingkungan tempat asam amino terbentuk akan segera menghancurkan molekul-molekul tersebut.

  Tidaklah berarti dugaan bahwa mekanisme sejenis ini sempurna dengan kondisi purba

bumi, yang mencakup radiasi ultraviolet, halilintar, berbagai zat kimia, dan konsentrasi oksigen bebas yang tinggi. Tanpa mekanisme semacam ini, semua asam amino yang diatur untuk terbentuk akan segera hancur.

- Lingkungan atmosfer purba yang diupayakan tiruannya oleh Miller dalam eksperimennya tidaklah realistis. Nitrogen dan karbon dioksida merupakan pembentuk dasar atmosfer purba, namun Miller mengabaikannya dan sebagai gantinya memakai metana dan amonia. Mengapa? Mengapa para evolusionis bertahan pada gagasan bahwa atmosfer primitif mengandung banyak metana (CH_4), amonia (NH_3), dan uap air (H_2O)? Jawabannya sederhana: tanpa amonia, tidak mungkin untuk mensintesiskan asam amino. Kevin McKean membicarakan hal tersebut dalam sebuah artikel yang diterbitkan di majalah *Discover*.

  "Miller dan Urey meniru atmosfer purba bumi dengan campuran metana dan amonia. Menurut mereka, bumi merupakan campuran homogen murni logam, batu, dan es. Akan

tetapi, dalam penelitian-penelitian terakhir diketahui bahwa bumi sangat panas pada saat itu dan ia tersusun dari nikel dan besi cair. Karena itu, seharusnya atmosfer kimiawi pada masa itu terbentuk kebanyakan dari nitrogen (N_2), karbon dioksida (CO_2), dan uap air (H_2O). Bagaimanapun juga, semua ini tidak secocok metana dan amonia untuk menghasilkan molekul-molekul organik."[51]

Setelah sekian lama bungkam, Miller juga mengakui bahwa lingkungan atmosfer yang digunakan dalam ekperimennya tidaklah realistis.

- Hal penting lain yang mementahkan eksperimen Miller adalah bahwa terdapat cukup oksigen untuk menghancurkan semua asam amino di atmosfir pada saat mereka mengira bahwa asam amino terbentuk. Konsentrasi oksigen ini tentu saja menghalangi pembentukan asam amino. Situasi ini sepenuhnya mematahkan eksperimen Miller yang di

---

51) Kevin McKean, No. 189, hlm. 7.

dalamnya oksigen sama sekali ditolak. Jika oksigen digunakan dalam eksperimen tersebut, metana akan terurai menjadi karbon dioksida dan air, dan amonia akan terurai menjadi nitrogen dan air.

Di sisi lain, karena belum ada lapisan ozon, tidak mungkin ada molekul organik yang hidup di bumi karena tidak terlindung sama sekali dari sinar ultraviolet yang menyengat.

- Sebagai tambahan bagi beberapa asam amino yang penting bagi kehidupan, eksperimen Miller juga memproduksi banyak asam organik dengan karakteristik yang sangat membahayakan struktur dan fungsi makhluk hidup. Jika ia tidak mengisolasi asam-asam amino tersebut dan membiarkannya dalam lingkungan yang sama dengan zat-zat kimiawi ini, kehancuran atau perubahan mereka menjadi campuran yang berbeda melalui reaksi kimia tidak akan dapat terhindarkan. Apa lagi, sejumlah besar asam amino bertangan-kanan juga terbentuk. Keberadaan asam-asam amino ini sendiri menyangkal teori evolusi, bahkan

dalam penalarannya sendiri, karena asam amino bertangan-kanan merupakan jenis yang tidak mampu berfungsi dalam komposisi organisme-organisme hidup. Asam amino seperti ini merupakan protein yang tidak bermanfaat bila mereka terlibat dalam komposisi mereka.

Kesimpulannya, dalam eksperimen Miller, keadaan yang di dalamnya asam amino terbentuk adalah tidak layak bagi munculnya bentuk-bentuk kehidupan. Media pembentukan ini adalah campuran asam amino yang menghancurkan dan mengoksidasi segala molekul yang berguna yang mungkin didapat.

Sebenarnya, walau tidak mereka inginkan, para evolusionis itu sendiri membuktikan kesalahan teori evolusi dengan melakukan eksperimen ini sebagai bukti. Karena jika eksperimen tersebut membuktikan sesuatu, bukti tersebut adalah bahwa asam amino hanya bisa diproduksi di lingkungan laboratorium yang terkontrol dan telah dirancang secara khusus dan dibuat dengan

kondisi yang diperlukan.

Dengan kata lain, eksperimen tersebut menunjukkan bahwa apa yang menyebabkan kehidupan (bahkan asam amino yang "nyaris hidup") itu ada tidaklah mungkin suatu kebetulan yang tidak memiliki kesadaran, tetapi kehendak yang sepenuhnya sadar, atau dengan satu kata: **diciptakan.** Itulah sebabnya, setiap tahap penciptaan merupakan tanda yang membuktikan keberadaan dan kekuasaan Allah.

Molekul Ajaib: DNA

Ketika teori evolusi belum mampu memberikan penjelasan yang masuk akal tentang keberadaan molekul-molekul yang merupakan dasar sel, perkembangan ilmu genetika dan penemuan asam nukleat (DNA dan RNA) telah menimbulkan masalah yang sama sekali baru bagi teori evolusi.

Pada tahun 1955, karya dua ilmuwan, James Watson dan Francis Crick, tentang DNA meluncurkan era baru biologi. Banyak ilmuwan yang mengarahkan perhatian mereka kepada ilmu genetika. Kini, setelah bertahun-tahun dilakukan

penelitian, pengetahuan tentang struktur DNA telah meluas.

Di sini, kami perlu memberikan beberapa informasi dasar tentang struktur dan fungsi DNA.

Molekul yang disebut DNA, yang ditemukan di dalam nukleus setiap seratus triliun sel di dalam tubuh kita, mengandung konstruksi rencana yang lengkap tentang tubuh manusia. Informasi mengenai semua karakteristik seseorang, mulai dari tampilan fisik sampai dengan struktur organ dalam, semua itu direkam dalam DNA dengan sistem sandi yang luar biasa. Informasi dalam DNA dikodekan dalam rangkaian empat basis khusus penyusun molekul-molekul ini. Basis-basis ini dispesifikasikan sebagai A, T, G, dan C sesuai huruf awal nama mereka. Semua perbedaan struktural di antara orang-orang bergantung pada variasi rangkaian huruf-huruf ini. Terdapat sekitar 3,5 biliun nukleotida, dengan demikian terdapat 3,5 biliun huruf dalam molekul DNA.

Data DNA mengenai protein atau organ tertentu tercakup dalam unsur-unsur khusus yang disebut gen. Sebagai contoh, informasi mengenai

mata ada di deretan gen khusus, sedangkan informasi tentang jantung ada di dalam rangkaian gen lainnya. Produksi protein di dalam sel tersebut dibuat dengan menggunakan informasi yang terkandung di dalamnya. Asam amino, yang merupakan dasar struktur protein, ditentukan oleh penataan rangkaian tiga nukleotida di dalam DNA.

Di sinilah, ada rincian penting yang harus diperhatikan. Kesalahan dalam rangkaian nukleotida penyusun gen menyebabkan gen tersebut tidak berguna sama sekali. Bila kita perhatikan, ada 200.000 gen di dalam tubuh manusia. Ini merupakan bukti tambahan betapa mustahil jutaan nukleotida yang menyusun gen-gen ini terbentuk secara kebetulan dengan rangkaian yang benar. Seorang biolog evolusionis, Frank B. Salisbury, mengomentari kemustahilan ini dengan mengatakan,

> *"Sebuah protein medium mungkin mencakup sekitar 300 asam amino. Gen DNA yang mengendalikannya berjumlah sekitar 1.000 nukleotida dalam rangkaiannya. Karena ada empat jenis nukleotida dalam rantai DNA, salah satu yang*

mengandung 1.000 hubungan terdapat dalam 4^{1000} bentuk. Dengan menggunakan aljabar kecil (logaritma), biasa kita lihat bahwa $4^{1000}=10^{600}$. Sepuluh dikalikan dengan dirinya sendiri sebanyak 600 kali menghasilkan angka 1 yang diikuti oleh 600 angka nol! Bilangan ini benar-benar jauh di luar jangkauan pikiran kita."[52]

Angka 4^{1000} sama dengan 10^{600}. Angka ini diperoleh dengan menambahkan 600 angka nol setelah 1. Karena 10 dengan 11 angka nol menunjukkan triliun, bilangan dengan 600 buah nol benar-benar merupakan angka yang sulit dimengerti.

Seorang evolusionis Prof. Ali Demirsoy terpaksa menerima hal ini,

"Kenyataannya, peluang pembentukan acak protein dan asam nukleat (DNA-RNA) terlalu kecil. Kesempatan munculnya sebuah rantai protein tertentu pun bersifat astronomis."[53]

---

52) Frank B. Salisbury, "Doubts about the Modern Synthetic Theory of Evolution", *American Biology Teacher*, September 1971, hlm. 336.

53) Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim* (*Inheritance and Evolution*), (Ankara: Mateksan Publishing Co., 1984), hlm. 39.

Di samping semua kemustahilan ini, DNA nyaris tidak bisa terlibat dalam sebuah reaksi karena bentuk spiral ikatan-gandanya. Hal ini juga membuat Prof. Ali Demirsoy mustahil mengira bahwa DNA bisa menjadi basis kehidupan.

Terlebih lagi, DNA hanya bisa menggandakan diri dengan bantuan beberapa enzim yang sebenarnya merupakan protein, sintesis enzim-enzim ini hanya dapat teralisasi dengan informasi yang dibuat kode dalam DNA. Karena enzim dan DNA ini saling bergantung, mereka harus ada bersama-sama dalam satu waktu untuk penggandaan diri atau salah satu dari keduanya harus diciptakan sebelum yang lainnya. Seorang mikrobiolog Amerika, Jacobson, mengomentari masalah ini,

> *"Arahan-arahan yang lengkap untuk mereproduksi rencana bagi energi dan penyaringan bagian-bagian lingkungan saat ini, untuk rangkaian pertumbuhan, dan untuk mekanisme efektor yang menerjemahkan instruksi menjadi pertumbuhan, semuanya harus ada secara bersamaan pada saat itu juga (ketika kehidupan bermula). Kombinasi peristiwa-peristiwa ini*

tampaknya tidak mungkin merupakan suatu kejadian yang kebetulan dan acapkali dianggap berasal dari intervensi Ilahi.'[54]

Kutipan di atas ditulis dua tahun setelah penemuan struktur DNA oleh James Watson dan Francis Crick. Akan tetapi, walaupun telah terjadi perkembangan sains, masalah ini tetap tak terpecahkan oleh para evolusionis. Singkatnya, kebutuhan akan DNA dalam reproduksi memerlukan kehadiran beberapa protein untuk reproduksi. Persyaratan untuk menghasilkan protein-protein ini sesuai dengan informasi yang terdapat dalam DNA, seluruhnya melumpuhkan tesis-tesis evolusi.

Dua ilmuwan Jerman, Junker dan Scherer, menjelaskan bahwa sintesis setiap molekul yang diperlukan dalam evolusi kimiawi membutuhkan kondisi yang khas, dan bahwa peluang pencampuran bahan-bahan ini yang secara teoretis memiliki metode pemerolehan yang sangat berbeda

---

54) Homer Jacobson, "Information, Reproduction and the Origin of Life", *American Scientist*, Januari 1955, hlm. 121.

adalah nol,

> *"Hingga kini, tak ada ekperimen yang bisa mendapatkan semua molekul yang diperlukan untuk sebuah evolusi kimiawi. Karena itu, menghasilkan berbagai molekul di tempat-tempat yang berlainan di bawah kondisi yang sangat laik dan kemudian membawanya ke tempat lain untuk reaksi, dengan melindungi mereka dari unsur-unsur yang berbahaya seperti hidrolisis dan fotolisis, adalah perlu."*[55]

Singkatnya, teori evolusi tidak dapat membuktikan tahap evolusi apa pun yang mereka sangka terjadi pada level molekul.

Untuk menyimpulkan apa yang telah kita bahas sejauh ini, baik asam-asam amino maupun hasil produksi mereka, yakni protein-protein penyusun sel-sel makhluk hidup, tidak bisa dihasilkan di semua lingkungan yang disebut "atmosfer primitif". Terlebih lagi, faktor-faktor seperti struktur protein yang luar biasa rumit, bentuk-bentuk tangan-kanan, tangan-kiri, dan

---

55) Reinhard Junker & Siegfried Scherer, "Entstehung Gesiche Der Lebewesen", *Weyel*, 1986, hlm. 89.

sulitnya pembentukan ikatan peptida hanyalah sebagian dari alasan mengapa mereka juga tidak akan pernah dihasilkan dalam setiap eksperimen mendatang.

Lebih jauh, jika kita memperkirakan sejenak bahwa protein-protein entah bagaimana terbentuk secara kebetulan, tetap saja tidak ada artinya karena protein tidak berarti bagi dirinya: mereka tidak bisa mereproduksi diri. Sintesis protein dimungkinkan hanya dengan informasi yang dibuat kode dalam molekul-molekul DNA dan RNA. Tanpa DNA dan RNA, mustahil bagi protein untuk bereproduksi. Rangkaian tertentu dari dua puluh asam amino yang berbeda yang dibuat kode dalam DNA menentukan struktur setiap protein di dalam tubuh. Bagaimanapun juga, seperti yang telah banyak dijelaskan oleh mereka yang telah mengkaji molekul-molekul ini, mustahil terbentuk DNA dan RNA secara kebetulan.

Fakta Penciptaan

Dengan runtuhnya teori evolusi dalam segala bidang, ahli terkemuka dalam disiplin ilmu mikro-

biologi sekarang ini menerima fakta penciptaan dan mulai membela pandangan bahwa segalanya diciptakan oleh Pencipta yang satu, sebagai bagian dari proses penciptaan yang agung. Telah menjadi fakta yang tidak bisa diabaikan. Para ilmuwan yang melakukan pendekatan ilmiah dengan pikiran terbuka telah mengembangkan sebuah pandangan yang disebut "desain cerdas". Michael J. Behe, salah seorang ilmuwan terkemuka, menyatakan bahwa ia mutlak menerima adanya Pencipta dan menjelaskan kebuntuan mereka yang menyangkal fakta ini.

> *"Hasil usaha kumulatif dalam menyelidiki sel—yaitu untuk menyelidiki kehidupan di tingkat molekul-adalah pekik 'ini adalah rencana!' yang keras dan jernih. Hasilnya sangat jelas dan sangat berarti sehingga harus ditempatkan sebagai salah satu prestasi terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan. Keberhasilan sains ini seharusnya menimbulkan pekik 'Eureka' dari sepuluh ribu tenggorokan.*
>
> *Akan tetapi, tidak ada sumbat botol yang dibuka, tidak ada tepuk tangan. Yang ada justru suatu*

kesunyian aneh dan memalukan yang mengelilingi kenyataan rumitnya sel. Jika masalah ini muncul di publik, mulailah kaki menyeret dan napas menjadi pendek. Secara pribadi, orang-orang lebih santai, banyak yang secara terang-terangan menerima kenyataan ini, namun kemudian menundukkan dan menggelengkan kepala, kemudian membiarkannya. Mengapa masyarakat ilmiah tidak menyambut gembira penemuan ajaibnya? Mengapa pengamatan kenyataan perencanaan ini ditangani dengan sarung tangan intelektual? Dilemanya adalah bahwa di satu sisi, gajah ini dinamakan perencanaan cerdas, di sisi lainnya harus dinamakan Tuhan."[56]

Saat ini, banyak orang yang bahkan tidak sadar bahwa mereka disesatkan oleh pemikiran yang mengatasnamakan sains, bukannya beriman kepada Allah. Mereka yang tidak menemukan bahwa kalimat "Allah menciptakan kamu dari ketiadaan" adalah cukup ilmiah, meyakini bahwa makhluk hidup pertama muncul ketika halilintar

---

56) Michael J. Behe, *Darwin's Black Box* (New York: Free Press, 1996), hlm. 232-233.

menyambar "bumi purba" miliaran tahun lalu.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam buku ini, keseimbangan alam sangatlah luar biasa dan sangat banyak jumlahnya hingga sama sekali tidak rasional untuk mengklaim bahwa alam berkembang "dengan kebetulan". Tak peduli berapa banyak orang yang tidak dapat membebaskan diri dari ketidakmasukakalan yang mungkin direncanakan ini, tanda-tanda Allah di langit dan di bumi sangat nyata dan tak dapat disangkal.

Allah adalah Pencipta langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya.

Tanda-tanda kehadiran-Nya telah memenuhi alam semesta.•••

Indeks

E

F

M

SERI HARUN YAHYA